Jeremy Seabrook

RESIST BOOK

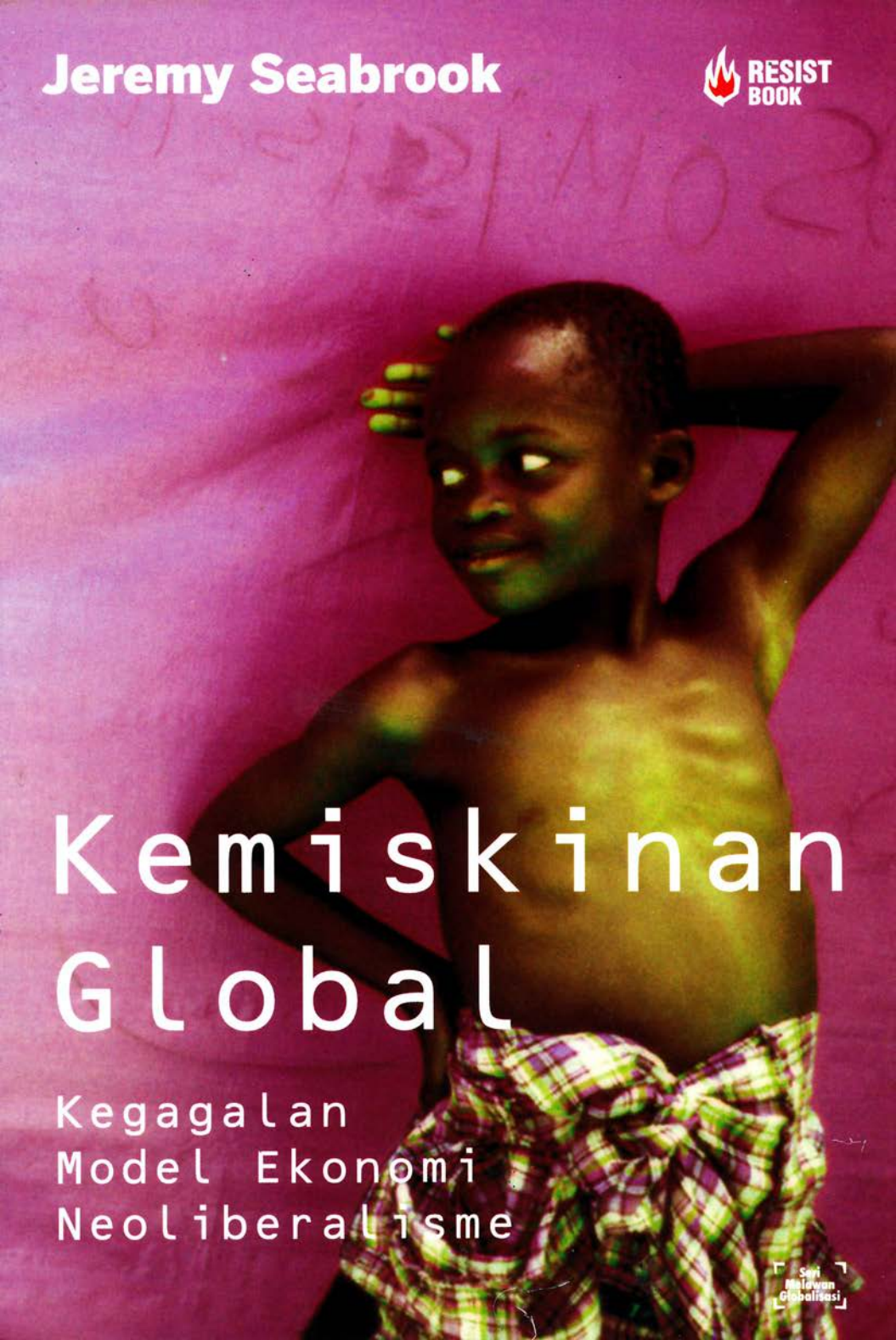

Kemiskinan Global

Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme

Seri Melawan Globalisasi

KEMISKINAN GLOBAL

Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme

KEMISKINAN GLOBAL

Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme

Jeremy Seabrook

RESIST BOOK

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seabrook, Jeremy
Kemiskinan Global-Jeremy Seabrook, Yogyakarta: Resist Book, September 2006

166 halaman, i-viii, 14 X 21 cm
ISBN 979-3723-93-9

1. **Kemiskinan Global** 2. Sosial-Politik 3. kemiskinan
I. Judul

Cetakan Pertama, September 2006

Penerjemah: Darmawan
Kompugrafi: DAN
Rancang Sampul: ASN

Diterbitkan oleh:
Resist Book
Jl. Magelang km 5 Gg. Bima No. 39
Kutu Dukuh
Yogyakarta 55284
Telp/Faks. 0274-580439, 0274-7422 761
E-mail: resistbook@gmail.com

Didistribusikan oleh:
CV. Langit Aksara
Jl. Magelang km 5 Gg. Bima No. 39
Kutu Dukuh
Yogyakarta 55284
Telp/Faks. 0274-580439, 0274-7422 761
E-mail: ippibook@yahoo.com

Pencetak:
Nailil Printika
Telp. 0274 580 439
E-mail: nailil@gmail.com

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR

PERTAMA KALI PERGI KE INDIA, saya mengunjungi pemukiman kumuh di sebuah daerah industri di Mumbay (Bombay). Di sana saya menemui para buruh di perusahaan-perusahaan yang disubkontrak oleh korporasi transnasional. Sungguh mengejutkan, bukan karena kunjungan itu merupakan pengalaman yang aneh dan asing, melainkan karena keadaan di sana mengingatkan pada kondisi tempat keluarga saya tinggal dan bekerja sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20, di sebuah kota industri di Midlands Inggris.

Kesadaran itu mengejutkan. Bagi saya, Mumbay dan banyak kota lainnya di Selatan—Jakarta, Dhaka, São Paulo—bukanlah tempat-tempat asing. Saya berkunjung ke sana seperti pulang kampung saja. Iklim yang berbeda, orang-orang yang berbeda, budaya yang terpisah; semua tak ada artinya dibanding dengan serupanya kemiskinan di antara tempat-tempat itu. Orang miskin selalu miskin dengan cara yang sama.

Di Dhaka, Bangladesh, melihat gadis cilik berusia 12 dan 13 tahun memotongi benang-benang garmen jadi, saya menjadi teringat pada ibu dan saudara perempuan saya. Pada usia yang sama, mereka mulai bekerja mengikat

tali di pabrik sepatu. Duduk meringkuk di bangku, jari-jari mereka yang cekatan terbukti amat berguna untuk mengikat ujung tali sehingga sepatu-sepatu itu tidak akan terpisah. Suasana kehidupan pabrik itu mirip dengan tempat bobrok di pabrik-pabrik di Barat tempo dulu, sekarang muncul lagi di mana-mana—menciptakan kebutuhan dasar yang sama. Kebutuhan itu ialah adanya pekerjaan pokok bagi mayoritas penduduk di kota-kota kecil dan besar di Inggris beberapa generasi setelah Revolusi Industri. Bahkan kisah kerabat saya yang sudah tua bagaimana agar selamat dari tekanan ekonomi sudah tidak asing lagi bagi saya: menunggu upah harian guna membeli makanan buat makan sore; memilah-milah dagangan sisa di akhir hari pasar untuk menemukan jeruk yang bernoda dan tomat yang sudah berjamur sekedar untuk memperoleh gizi; berdiri mengantri di toko roti pada pagi subuh untuk mendapat secuil roti apak dan kue kering; hidup dicekam ketakutan terhadap lintah darat dan petugas pegadaian; meninggalkan rumah malam hari untuk menghindari tagihan sewa pemilik rumah; majikan sewenang-wenang yang seenaknya mengumpat, bahkan memukul buruh perempuan muda yang berbuat kesalahan; dipecat karena mencoba berorganisasi; bingung dan gelisah dengan kehadiran petugas; anak-anak memulung botol-botol bekas, gombal, dan kulit kelinci untuk memperoleh sereceh uang.

Gema kehidupan antara Utara dan Selatan sekarang bahkan mempunyai resonansi yang lebih dalam. Lebih jauh, kembali ke sejarah penutupan tempat-tempat umum dan merosotnya kehidupan di pedesaan yang menyebabkan terusirnya rakyat Inggris dari pertanian dan mendorong mereka untuk mencari naungan di kota-kota pabrik. Tekanan atas pertanian kecil dan subsisten di Selatan dewasa ini identik: kepindahan yang menyedihkan dari kampung halaman untuk bermigrasi ke kota kecil dan besar untuk mem-

pertahankan hidup yang tidak dapat lagi dipenuhi oleh lanskap daerah asal mereka—bagaimana globalisasi memperpanjang perjalanan untuk menggapai harapan itu jauh dari pertanian dan swasembada menuju pemukiman kumuh di kota-kota Selatan yang kian membesar.

Kemiskinan, perlawanan, kecerdikan mereka yang selamat dari segala kesulitan itu, pengorbanan diri kaum perempuan, pencarian tanpa akhir untuk hidup yang lebih baik—hal-hal semacam itu bukanlah sesuatu yang baru di dunia. Dengan urbanisasi dan 'modernisasi', manusia menghadapi bentuk kemiskinan baru—pedagang obat bius dan senjata, kecanduan dan kekerasan, di *favela* dan *barrio* sebagaimana di skema perumahan publik di Amerika Utara dan Eropa. Situasi tersebut mendesakan kebutuhan baru untuk segera menemukan suatu solidaritas bersama dan global antarkaum miskin dalam pencarian mereka, bukan untuk mencari kekayaan melainkan keamanan dan kelayakan.

Jeremy Seabrook
London

DAFTAR ISI

PENGANTAR_*v*

1
Orang Miskin Yang Tak Nampak_*1*

2
Mengukur Kemiskinan_*19*

3
Mendefinisikan Kemiskinan_*31*

4
Mekanisme pemiskinan_*69*

5
Kemakmuran dan Kemiskinan_*113*

6
Menyelamatkan Swasembada_*143*

LAMPIRAN_*155*
DAFTAR PUSTAKA_*161*
INDEKS_*163*

1. ORANG MISKIN YANG TAK TAMPAK

Sebuah trik pelenyapan telah dilakukan dalam dunia makmur. Siasat itu juga membuat orang miskin kian sulit melihat sesama mereka di belahan dunia lainnya—di mana tuntutan sederhana mereka membenamkan suara mereka.

Kemiskinan pada abad kita berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Kemiskinan itu—berbeda dengan masa sebelumnya yang disebabkan oleh kelangkaan alam—terjadi karena segenap prioritas yang dikenakan pada seluruh dunia oleh dunia kaya. Akibatnya, orang miskin saat ini tidak dibelaskasihani... tetapi dihapus sebagai sampah.' John Berger

DI DUNIA KAYA, orang miskin menjadi tak terlihat. Ruang-ruang yang mereka diami tetap tak disentuh oleh orang kaya. Orang miskin hanyalah figuran dalam drama agung kemajuan yang dituturkan dengan tamsil terpilih dari konglomerasi komunikasi global. Orang miskin ditayangkan dalam program-program berita internasional, terutama sebagai orang-orangan sawah untuk menakut-nakuti atau melecut kedermawanan.

AS dan Eropa telah menjalankan trik pelenyapan atas orang miskin mereka sendiri. Mereka kini dikurung dalam statistik sampai mereka meledak dalam kejahatan yang mengerikan, kerusuhan, gangguan rasial, polisi menyerbu rumah-rumah pedagang obat bius, atau holigan sepak bola. Mereka bukanlah bagian dari masyarakat arus utama yang makmur, sibuk, dan riang.

Kaum miskin di Barat adalah jiwa mati demokrasi: non-partisipan, putus sekolah dan lenyap, tak terdaftar, tak tercantum di kartu pemilih dan daftar pemerintah; tak dapat dipercaya, pemondok sementara yang tidak meninggalkan jejak; orang renta tak terurus yang duduk di balik korden sepanjang hari di puncak musim panas, tertidur di depan TV sore, sementara seekor burung mencericip di sangkarnya.

Jiwa-jiwa mati adalah musuh pasar. Mereka tidak dihitung dan tidak dapat menghitung. Hiburannya cuma kertas lotre dan buku teka-teki silang yang menjadi terapi bagi para pengangguran, serta membaca kartun di tabloid di kafe. Jiwa-jiwa mati adalah para germo dan orang-orang yang selamat, bayang-bayang ekonomi dalam ekonomi bayangan, mereka yang kecut dan putus asa yang jatuh ke dasar sistem akuntansi; pelayan hasrat-hasrat samar, para penari di hadapan penonton karena kebutuhan terlarang yang dibangkitkan oleh budaya serba tak puas, para penyedia seks di bawah umur, film-film porno, para penjual zat-zat untuk mengubah pikiran yang sudah terlalu kerap berubah.

Tidak adanya tempat tinggal mendorong para gelandangan bermukim di bawah-bawah jalan layang yang melingkari kota-kota Jerman, pemukiman kumuh di pinggiran kota Paris dan Marseilles, pinggiran Turin dan Milan, pemukiman Victoria di London Utara; di mana wadah plastik menampung air yang bocor dari atap, bau kaos yang tidak dicuci dan kaki berkeringat, gombal disumpalkan di panel jendela untuk menahan hembusan angin, bola lampu berdaya rendah berpendar suram di atas karpet kotor dan kasar, bau jamur di kamar mandi yang pengap; tempat bernaung bagi mereka yang kehilangan, mereka yang luluh tak berdaya.

Dari 100.000 remaja yang melarikan diri di Inggris setiap tahun, lebih dari seperempatnya pernah melarikan

diri sebanyak setidaknya tiga kali; 18.000 diusir oleh orang tuanya. Pun orang dewasa, memutuskan hubungan, meninggalkan pesan di meja menyatakan bahwa mereka sudah tidak tahan lagi; 50 persen ayah yang pergi dari rumah kehilangan kontak dengan anak-anak mereka dalam jangka dua tahun.

Joanne dan Kath

Dalam usia pertengahan 30an tahun, mereka bertemu ketika tidur di area Victoria di London. Kini mereka berdua menempati sebuah kamar losmen. Di tempat terbuka stasiun utama, mereka minum sari buah apel (mengandung 5 persen alkohol dan berharga 3 dolar AS per botol), membicarakan tentang apa yang membuat Kath meneroboskan tangannya ke luar jendela malam sebelumnya. 'Kamu jadi tergores.' 'Aku lebih suka melukai diriku ketimbang kamu.' Keduanya mengenakan denim, Joanne berasal dari Devon, kath berasal dari London Selatan. 'Ia temanku,' kata Kath, bangga pada kata itu yang nampaknya memberi substansi atas hubungan mereka. 'Kami melakoni hidup setiap hari bersama-sama.' Kath tidak pernah berjumpa keluarganya sejak ibunya meninggal, Joanne tidak tahu keberadaan saudara perempuannya. 'Aku dengar ibuku di New Cross. Aku ke sana, tapi tak seorangpun mengenalnya.'

Tumbuhlah sebuah pasar yang memperdagangkan identitas, merubah penampilan, surat palsu, sertifikat kelahiran palsu, perkawinan ilegal, asumsi dari orang yang sudah mati: bisnis-bisnis yang dicurahkan pada orang-orang yang kehilangan kewarganegaraannya. Orang mesti menjadi orang lain untuk mencari hutangan dengan cepat, pelesir dengan kartu kredit curian, meninggalkan dompet kosong di dalam kotak sampah.

Mereka yang jatuh dari jaring pengaman dan mengalami cedera psikologis yang lama, ketidakseimbangan emosional, gelandangan di tempat pembuangan sampah dengan kaleng-kaleng bir dan wajah-wajah yang diterangi nyala api dari plastik dan kayu yang dibakar di kolong jembatan rel kereta api; semangat hidup yang telah dilayuh oleh obat bius, luntang-lantung di tengah kegelapan.

Laki-laki dan perempuan muda mengenakan mantel plastik rombeng, anjing-anjing buduk yang dirantai menggonggong di luar sebuah pusat sipil; para pedagang kaki lima yang menjual barang-barang palsu seperti Nina Ricci, Gucci, dan Rolex, memamerkan selembar Astroturf yang mereka bendel seperti seorang pesulap ketika polisi muncul; anak-anak muda berkulit Hitam, pemuja barang-barang mal, keturunan jauh para budak yang sekarang diperbudak oleh logo-logo multinasional—perusahaan yang juga memperbudak perempuan-perempuan muda yang bekerja di pinggiran-pinggiran kota yang tak berpenerangan di Asia; para penjual Marlboro selundupan, kulit bercak-bercak orang Eropa Timur karena kurang gizi. Orang-orang pendiam yang matanya menyiratkan hasrat untuk mendapat guyuran obat-obatan kimiawi; perempuan-perempuan gusar yang menyodor-nyodorkan leaflet yang diterbitkan di Lebanon, Ohio, mengumumkan bahwa Setan Menguasai Dunia, perempuan tua yang tidak tahu di mana ia hidup; orang-orang yang karena nalar dunia irasional terpaksa mencampakkan akalnya.

Ada segenap zona dari jiwa-jiwa mati, pakaian hasil sumbangan di pemukiman yang berangin, rerumputan yang diinjak anjing-anjing setengah liar dan anak-anak dengan hidung meler, pohon muda yang roboh, kereta bayi dan tas plastik, rumah susun, orang-orang rendah diri yang berdiri mengantri untuk menerima pemberian, atau sedekah.

Gus

'Aku menghabiskan tujuh tahun di jalanan setelah dipenjara. Aku pertama kali melakukan perampokan pada umur 17 tahun. Dengan Frankie Fraser, kami merampok toko permata di Jalan Bond. Aku sopirnya. Barang-barang itu itu bernilai £25.00 (40.000 dolar AS). Tertangkap karena perampokan bersenjata. Delapan tahun di Parkhust (penjara). Sekarang aku mengemis. Jalan Baker, aku bisa dapat £40 – 50 (80 dolar AS) dalam waktu dua jam. Istriku mempunyai seorang bayi dengan orang lain: saat aku sedang di penjara. Tiga anak. Tidak melihat mereka sejak tahun 1968. Putraku berumur 50 tahun. Aku mestinya sudah menjadi seorang kakek. Aku tidak akan mengenal mereka. Di Becton, menjadi seorang penjahat adalah jika kamu membunuh orang.'

Itulah elemen-elemen masyarakat yang dapat diabaikan, dihapus dari sejarah—para gembel, orang-orang imsonia dekil yang melayap ke remang-remang warung teh malam; juga mereka yang tak terlihat, orang jompo dan penghuni rumah, penderita agoraphobia* dan korban cedera otak, di balik pintu yang terjaga dari teror di dalamnya, mereka yang lemah dan kesepian yang hanya mendengar suara yang bergema di dalam tempurung kepala mereka. Mereka memenuhi tujuan mereka, yakni kehidupan tersembunyi di tubir kesadaran. Tenaga mereka yang tak nampak dan tidak dibayar dengan baik itu membuat upah-upah tetap rendah; kemiskinan mereka yang mengenaskan membuat nasib mereka menjadi suatu contoh dan peringatan yang mengerikan, dirancang untuk membikin orang lain tetap patuh.

* Takut di tempat terbuka atau publik, *penj.*

Hidup Terpinggirkan di AS

Di AS pun, orang miskin telah dilenyapkan dari pandangan, disemprot hingga tak tampak dengan tamsil kemakmuran yang melimpah ruah.

Diperkirakan ada 6 juta migran yang tak tercatat di AS. Lapangan pekerjaan di pertanian telah menciptakan ledakan penyelundupan manusia. Menurut berita ABC, para sopir—dipanggil '*coyote*'—menjual mereka kepada para majikan. Upah untuk pekerjaan semacam itu amat rendah, tapi pembayaran bagi para *coyote* meningkat. Jika orang-orang selundupan itu tidak dapat membayar sopir, mereka membayar dengan tenaganya. Banyaknya penggrebekan yang dilakukan polisi di ladang dan kandang peternakan mendorong mereka menyingkir ke kota-kota, terutama California, New York, Florida, Texas, New Jersey, Illinois, dan Arizona, di mana mereka menyebar ke usaha-usaha ekonomi berupah rendah, mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, di industri musiman, berjualan di jalanan, atau memburuh.

Menurut US Immigration and Naturalization Service, berbagai tempat di negeri itu menarik migran dari berbagai negara. Secara umum, persentase terbesar dari migran yang tak terdokumentasi berasal dari Mexico (54 persen). Di California, dari total tahunan sekitar 200.000 migran, diperkirakan 64.000 migran berasal dari Mexico, 23.000 dari Philipina, dan 1.000 dari China. Di New York, dari sekitar 154.000 migran, 25.000 berasal dari bekas Uni Soviet, 21.000 dari Republik Dominika, dan 11.000 dari China. Di Florida, dari 79.000 migran, 22.000 dari Kuba, 8.000 dari Haiti, dan 4.000 dari Kolumbia. Di New Jersey, dari 63.000 migran, 6.000 dari India, 5.000 dari Republik Dominika, 3.000 dari Kolumbia.

Kriteria untuk mengukur kemiskinan mungkin mewakili jumlah yang terlalu rendah dari semestinya. Di balik

angka-angka resmi suatu fenomena lama muncul kembali—hantu buruh miskin, sebagaimana mereka disebut pada awal era industri. Orang-orang itu, tak peduli sekeras apa mereka bekerja, masih tidak cukup memperoleh uang untuk mencukupi kebutuhan dasar mereka sendiri dan keluarga mereka.

Kemiskinan AS

Penulis Barbara Ehrenheich menghabiskan waktu berbulan-bulan tinggal di daerah bagian Amerika yang tingkat upahnya rendah, untuk mengetahui bagaimana sulitnya untuk bertahan hidup. Ia bekerja sebagai pelayan di sebuah rumah perawatan, pemasaran, dan pencucian. Ia melakukan suatu telaah yang luar biasa atas orang-orang yang tak tampak itu, yang pekerjaannya tidak diperhatikan, yang berangkat dan pulang kerja pada jam-jam tak tentu. Terkadang, ia harus bekerja di dua tempat untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi buruh berupah rendah, menemukan akomodasi yang dapat dibayarnya sudah merupakan sesuatu yang heroik, apalagi dapat mengupayakan karavan dan kamar sewaan. Karena baru saja membayar sewa, dan mesti menunggu untuk mendapat upah kerja, ia tidak punya uang untuk membeli makanan. Setelah melakukan penyelidikan yang berliku-liku, ia baru tahu kalau tersedia kupon makanan bagi buruh miskin. "Pilihan makan malam saya... terbatas pada dua jenis makanan berikut: satu kotak mie spaghetti, satu botol saus, satu kaleng sayuran, satu kaleng kacang panggang, satu pound hamburger, satu kotak Hamburger Helper, atau satu kotak Tuna Helper. Tidak ada buah atau sayuran segar, tidak ada ayam atau keju, dan anehnya tidak ada ikan tuna. Untuk sarapan, saya mendapat sereal dan susu atau jus...Kenyataan yang sebenarnya: perlu dikeluarkan uang sebesar 7.02 dolar AS untuk membayar makanan dan dibutuhkan waktu 70 menit un-

tuk menelpon dan pengantaran makanan itu, belum termasuk 2.80 dolar AS untuk ongkos telpon.[1]

Ehrenreich juga menulis tentang orang-orang miskin yang menghilang. Menukil sebuah artikel tulisan James Fallows[2], ia mengungkapkan bagaimana butanya kaum berpunya: 'Saat sekolah-sekolah dan pelayanan publik (negara) lainnya memburuk, merekalah yang mampu mengirim anak-anak mereka ke sekolah swasta/privat dan menghabiskan waktu luangnya di ruang-ruang privat—misalnya, klub kesehatan, bukannya ke taman setempat. Mereka tidak bepergian dengan naik bis umum atau kereta bawah tanah. Mereka pindah dari lingkungan campuran ke pinggiran kota yang jauh, komunitas berpagar atau apartemen tingkat berpenjaga; mereka berbelanja di toko yang, seiring dengan mengemukanya "segmentasi pasar", didesain untuk memikat kaum berpunya saja. Bahkan anak-anak muda berpunya kian enggan menghabiskan libur musim panas mereka untuk mempelajari kehidupan "separuh yang lain", sebagai penjaga renang, pelayan, atau pembantu di hotel-hotel peristirahatan. *New York Times* memberitakan bahwa mereka sekarang lebih suka mengadakan kegiatan yang relevan dengan karir, seperti sekolah musim panas atau magang di tempat pekerjaan yang sesuai ketimbang di tempat pengap, berupah rendah, dan membekukan otak yang telah lama menjadi bagian dari kondisi orang miskin.'

Setiap orang tahu pengangguran menciptakan kemiskinan. Tapi, kesempatan kerja penuh (*full employment*) juga mempunyai efek yang sama jika orang tidak dibayar dengan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Ehrenreich berkata bahwa pada tahun1999, gudang-gudang makanan Massachusetts melaporkan suatu kenaikan sebesar 72 persen dalam hal permintaan untuk pelayanan mereka dibandingkan tahun sebelumnya. Persentase keluarga-keluarga yang memakai kupon makanan di Wisconsin dan

dalam kondisi 'kemiskinan yang ekstrim'—kurang dari 50 persen garis kemiskinan federal—telah meningkat tiga kali lipat dalam satu dekade terakhir.

Agensi anti-kemiskinan Bread for the World menyatakan bahwa 33 juta orang—termasuk 13 anak-anak—tinggal di rumah tangga yang mengalami kelaparan atau berisiko menderita kelaparan. Ini mewakili satu dari sepuluh rumah tangga di AS.

Pada bulan Agustus 2000, 19,7 juta orang turut serta program kupon makan. US Conference of Mayors melaporkan pada tahun 2002 bahwa permintaan untuk bantuan makanan darurat meningkat dengan rata-rata 19 persen. Kajian itu menemukan bahwa 48 persen dari mereka yang memohon bantuan makanan darurat adalah anggota keluarga yang memiliki anak dan 35 persen dari orang dewasa yang memohon bantuan semacam itu sudah bekerja.

America's Second Harvest, jaringan pengumpul makan terbesar nasional, melaporkan bahwa 23,3 juta orang meminta bantuan ke agensi-agensi yang dilayani jaringan itu pada tahun 2001, suatu peningkatan lebih dari dua juta sejak tahun 1997—40 persennya dari keluarga yang bekerja.[3]

Mengunci orang miskin

Terdapat alasan kenapa orang miskin tidak terlihat mencolok: yakni, karena begitu banyak dari mereka yang terkurung. AS menyuguhkan paradoks aneh sebuah masyarakat yang terus-menerus mengaku tetap mendewakan kebebasan dalam sebuah masyarakat *carceral** agresif.

Karena hak memilih narapidana dicabut, kini AS mempunyai 1,75 juta orang yang didiskualifikasi dari pemilihan umum sebagai akibat kejahatan mereka—1,4 juta laki-laki kulit hitam kehilangan hak memilihnya, atau hampir 15 persen dari populasi laki-laki kulit hitam.

* Masyarakat yang senantiasa diawasi seperti dalam penjara, penj.

Antara tahun 1980 sampai 1996 populasi penjara AS meningkat dari 1.330.000 menjadi 1.630.940 dan sejak itu meningkat di atas 3 juta orang. Selama waktu itu, belanja penjara meningkat dari 4 milyar dolar AS menjadi 40 milyar dolar AS. Bila dimasukan mereka yang mengalami pemeriksaan di pengadilan dalam satu waktu, terdapat sekitar 4 juta orang yang tertangkap dalam mekanisme keadilan.

Dengan diprivatisasinya sistem penjara, maka hukuman merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Cara apa yang lebih efektif untuk menempatkan orang miskin agar tidak terlihat dari pandangan warganegara yang terhormat? Tentu saja ini bukan hal baru, sebagaimana yang diketahui mahasiswa the Poor Law di Inggris—pengurungan di tempat kerja pada abad ke-19 juga merupakan usaha untuk memaksa orang miskin yang keras kepala agar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dirancang oleh kelas berpunya.

Lima belas tahun setelah 1982, hampir 50 penjara baru didirikan di negara bagian new York saja, dengan biaya 5 milyar dolar AS. Kulit hitam mempunyai kemungkinan dijebloskan ke penjara hampir delapan kali lebih besar dibanding kulit putih. Pada tahun 1997, biaya untuk membangun satu sel baru hampir 150.000 dolar AS. Biaya untuk pemeliharaan seorang narapidana adalah sekitar 50.000 dolar AS per tahun. Meski demikian, 47 persen narapidana yang dilepaskan di New York melakukan kejahatan lagi dalam jangka satu tahun.[4]

Inggris tidak dapat menandingi tingkat pemenjaraan itu, meski pada bulan Februari 2003 Inggris membuat kejutan di Uni Eropa dengan melampaui Portugal dalam hal besarnya proporsi penduduknya yang saat itu dikurung.

Ada rahasia lain menyangkut kemiskinan yang dikubur di dalam statistik. Kejahatan mempunyai peran lain—ia mencerminkan privatisasi keadilan sosial. Aksi

kolektif untuk perbaikan diri telah dihapuskan keabsahannya oleh pengumuman resmi atas matinya sosialisme. Kejahatan adalah respon individu terhadap ketidakberesan yang tercipta secara sosial: kejahatan merupakan karikatur nilai-nilai arus utama (penjahat juga menunjukkan keberanian usaha yang hebat dan kecerdikan dalam operasinya), dan suatu perayaan individualisme di jantung kapitalisme global.

Kemiskinan dan ketidaksetaraan

Bagaimanapun kemiskinan tidak dapat dengan mudah dipisahkan dari keadilan sosial. Adalah satu hal berbicara mengenai masyarakat 'meritokrasi', di mana orang berbakat akan dihargai. Tapi, akibatnya bagi mereka yang terbelakang—mengingat tiadanya anugerah yang akan membuat mereka diupah sebesar gaji pemain sepak bola atau eksekutif—akan sangat mengerikan. 'Belas kasihan' bagi mereka yang tertinggal dari barisan meritokrat nampaknya tidak akan cukup memuaskan mereka.

Sosiolog Amerika, Richard Sennet, menyatakan bahwa peluang dan belas kasihan membuat perkawinan tidak bahagia. 'Sejak New Deal pada masa pemerintahan Franklin Delano Roosevelt, pemerintah Amerika berusaha menyediakan pendidikan dan lapangan kerja bagi orang miskin yang mampu. Keinginan untuk menghargai bakat tetap ada bahkan selama tahun-tahun pemerintahan Reagen yang sulit. Strategi itu sebagian besar berhasil: ada segelintir anak muda berbakat yang dapat mencari pekerjaan yang baik atau beasiswa, dan negara kesejahteraan membantu membangun borjuis kecil kulit hitam.

'Tapi strategi "mengambil yang terbaik" itu hanya memperlebar jurang kesenjangan antara yang berpunya dengan yang tak berpunya. Orang-orang yang disebut oleh sosiolog sebagai "yang tak beruntung sama sekali" itu telah

mendapati standar hidup merosot selama 40 tahun terakhir. Mobilitas sosial yang tertekan telah melemahkan pemeliharaan bagi mereka yang tertinggal.'[5]

Barangkali, perkembangan itulah yang mendorong 'lenyapnya' orang miskin—kecuali sebagai data-data simbolis—dalam kehidupan di AS dan Inggris.

Victoria Climbé

Pada bulan Januari 2001, di London Marie-Therese Kouao dan Carl Manning dijatuhi hukuman seumur hidup karena membunuh Victoria Climbé, seorang anak berumur delapan tahun.Seorang kerabat yang tinggal di Perancis—seorang warganegara Perancis—mengunjungi sanak saudaranya di dekat Abidjan, Pantai Gading. Ia menawarkan diri untuk mengambil salah satu anak mereka ke Perancis agar dapat memberi anak tersebut kesempatan mengenyam pendidikan. Orang tua itu dengan suka cita mempercayakan anak mereka kepada orang yang akan memberikan anaknya kesempatan kehidupan yang lebih baik. Siapa yang tidak mengimpikan anaknya dapat pergi ke Barat, menjadi seorang dokter atau guru, lalu kembali ke rumah untuk membagi kemakmurannya dengan keluarga dekat dan masyarakat?Victoria Climbé meninggalkan Pantai Gading pada tahun 1998 dengan bibinya itu dan pergi ke Paris, tempat Kuoao hidup dengan bergantung pada dana pengaman sosial. Di Paris, Victoria menjadi subyek Child at Risk Emergency Notification ketika ia gagal masuk sekolah. Kouao berhutang sejumlah uang, namun ia mengaku mendapatkannya dari dana pengaman sosial. Ia membawa anak itu dan pergi ke Inggris, di mana ia bilang pada pekerja sosial bahwa ia datang untuk memperlancar bahasa Inggrisnya agar dapat bekerja di pesawat terbang. Sebelas bulan setelah kedatangan mereka ke Inggris, Victoria Climbé meninggal. Ia dimasukan ke rumah sakit pada bulan Februari 2000, temperaturnya terlalu rendah untuk tercantum dalam termometer rumah sakit. Ia menderita lebih dari 128 luka. Meski dipindah ke tempat perawatan yang

lebih intensif ia tidak bisa diselamatkan pada hari itu.Kouao bertemu dengan seorang sopir, Carl Manning, yang busnya ia tumpangi pada suatu hari di bulan Juli. Selama hari-hari itu ia dan Victoria pindah ke flat satu-kamarnya. Kontak antara Kouao (yang berlaku sebagai ibu anak itu) dengan empat departemen sosial, dua departemen perumahan, pelayanan perlindungan anak, dua rumah sakit, dan berbagai macam gereja evangelis—salah satunya berusaha mengusir 'roh jahat yang merasuki anak itu'—gagal menyelamatkan Victoria dari para penyiksanya. Langsung atau tidak, mereka berhubungan dengan sekitar 150 petugas pelayanan sosialVictoria jarang berbicara dengan petugas sosial, yang menganggap si ibu sebagai 'klien' mereka. Victoria sama sekali tak terlihat. Yang tersisa darinya hanyalah kenangan akan senyumnya yang menawan, dan tentu saja luka-luka mengerikan yang ditanggungnya.Ia tetap 'tak terlihat' oleh mereka yang dibayar untuk melindunginya. Selama 305 hari berada di Inggris, ia tidak pernah di daftarkan ke sekolah mana pun.[]

Marginalisasi orang miskin sedunia

Ketika kemiskinan domestik di dunia kaya telah secara efektif disembunyikan, maka gampang saja menghindari isu global. Bagaimanapun, tempat-tempat yang dikunjungi oleh orang kaya muncul dalam brosur-brosur mengkilap dan selebaran yang menawarkan liburan: pesiar mencari pantai-pantai resik, pemandangan yang menakjubkan di mana pelayan dengan tersenyum melayani di sisi kolam renang yang berair jernih dan orang-orang lokal yang berpakaian eksotis menampilkan tarian tradisional untuk menghibur pengunjung.

Suatu perbedaan mungkin dapat dibuat antara perjalanan dan turisme– bayangan terbalik dari perjalanan keputusasaan yang membawa orang miskin ke tempat-tempat yang dikira makmur. Dunia yang menjadi tempat bermain orang kaya didesain agar terlihat indah dan mempesona;

bahkan beberapa negara termiskin sekarang mempromosikan diri sebagai tujuan turis. Gambia, Tanzania, Afrika Selatan, dan Kenya mempromosikan air jernihnya, alam yang sangat liar, dan pemandangan yang menakjubkan. Di tempat-tempat itu jugalah jutaan orang sekarat karena AIDS, di mana kekerasan kejahatan sudah lazim dan ketidakadilan sosial berlangsung begitu telengas. Tapi hal itu tidak mempengaruhi kenikmatan orang kaya yang telah membayarnya untuk diri mereka sendiri.

Ketika kemiskinan dunia muncul di agenda media kaum kaya, tayangannya dikemas sedemikian rupa sehingga memicu insting kedermawanan mereka, untuk menulis selembar cek, untuk memberi dukungan dana kepada seorang anak, untuk membuat hidup lebih baik. Usaha untuk mendorong altruisme yang tulus dan penuh kasih akan buyar ke dalam perasaan sentimentil yang berlebihan—hubungan mendasar antara privelese (hak-hak istimewa) dan kemiskinan tetap tak berubah.

Terkadang dunia mengalami benturan: seorang pencari naungan ditikam sampai tewas di jalanan Glasgow; sebuah losmen untuk para migran dibakar habis di Frankfurt; seorang Maroko ditembak oleh penduduk setempat yang marah pada skema perumahan publik di Creteil, Perancis. Kadang kala, mereka yang pergi untuk mencari kehidupan yang lebih baik menemukan bahwa apa yang dijanjikan bukan perbaikan, tapi kematian.

Penanganan orang miskin

Kini sudah dengan sendirinya pengurangan kemiskinan merupakan tujuan utama semua politikus, institusi internasional, donor, dan yayasan. Dedikasi ini terungkap secara tegas dalam suatu tekad untuk menangani mereka. Seperti semua monumen sejarah besar, seharusnya ada Society for the Preservation of the Poor; hanya saja, sejak hal itu ditulis

ke dalam struktur perekonomian global, tidak ada suatu perencanaan khusus yang dibuat. Tidak ada kesempatan sedikit pun sehingga kemiskinan akan dapat dihapuskan, kecuali setiap kesempatan yang membuat orang miskin binasa.

Garis kemiskinan

Di Inggris, garis kemiskinan ditentukan pada 60 persen dari pendapatan menengah. Saat orang kaya semakin kaya, pendapatan menengah meningkat, dan lebih banyak orang yang tampaknya menjadi miskin.5 Definisi ini menjadikan kemiskinan sebagai sesuatu yang abadi. Ini suatu pengakuan bahwa kemiskinan dibangun menjadi sebuah model pertumbuhan konstan. Hasilnya, tidak ada kemungkinan bagi mereka yang hidup dari orang miskin akan kehilangan mata pencahariannya. Orang miskin diperlakukan seolah-olah mereka adalah massa yang lembam, menunggu untuk dientaskan dari kemiskinan oleh kemakmuran ekonomi, gelombang pasang kelimpahan. Mereka bukanlah—paling tidak sejak orasi penguburan resmi atas kematian sosialisme—agen pembebasan mereka sendiri.

Jika mereka melakukan apa pun secara kolektif, mereka segera menghimpun menjadi 'gerombolan', menciptakan 'gangguan' atas tatanan sipil, melempar bebatuan, bom, atau lebih buruk lagi. Mereka tetap layak hanya ketika tampil sebagai fokus dari upaya-upaya terhormat orang l. ,1. Orang kaya, tentu saja.

Orang miskin tidak berbicara untuk diri mereka sendiri. Tombol bisu telah ditekan pada orang miskin global, di samping domestik. Tangan-tangan menjulur dengan penuh permohonan, setelah bencana, rumah ambruk dihantam topan, pertikaian sipil, kehancuran lingkungan, seraut wajah meringis kesakitan, perut buncit karena lapar. Gambar-gambar tidak menceritakan apa-apa: komentator CNN atau

BBC selalu siap sedia menuturkannya. 'Orang-orang ini telah kehilangan segalanya.' 'Orang-orang itu tidak tahu hendak ke mana.' 'Orang-orang itu di ambang kematiannya.'

Orang-orang itu. Tanpa suara dan tampaknya tercekat oleh kemiskinan, mereka dipaksa bersumpah untuk bungkam; karena, tentu saja, mereka tidak punya apa-apa yang bisa dikatakan.

Kisah apa yang mungkin diceritakan oleh orang-orang seperti itu, haruskah mereka bersuara? Ada alasan yang bagus kenapa juru bicara orang kaya menafsirkan kemiskinan. Karena suara orang miskin hanyalah meminta keamanan, kecukupan, suatu jaminan bahwa mereka akan diberi bantuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, ruang untuk membesarkan generasi baru, bukan dalam kemewahan tapi kedamaian dan tanpa kekurangan.

Dan itulah yang tidak mereka punya. Dinamika penciptaan kekayaan tergantung secara krusial pada ketidakamanan, kepuasan tanpa batas—pertumbuhan ekonomi. Imaji-imaji mereka yang renyuk, lapar, dan mengiba berfungsi untuk memacu wirausahawan dan orang-orang yang giat, pekerja keras, pemuja kekayaan, dan bahkan untuk lebih berprestasi sebagai pengusaha ekonomi yang hebat. Tanpa imaji kemiskinan, siapa yang akan menyerah pada tekanan, kekerasan, dan ekses yang mendesak kita, yang secara terus-menerus berada dalam ketakutan karena mungkin tenggelam lagi ke dalam massa yang secara brutal dirujuk sebagai 'yang tidak punya?'

Bukanlah kemiskinan yang 'tidak dapat disembuhkan', seperti semacam penyakit yang sudah ditentukan secara genetis. Terlalu sederhananya permintaan orang miskinlah yang membenamkan suara-suara mereka dalam konser media global yang sumbang.

Orang-orang miskin itu sebenarnya berbahaya bagi orang kaya, tetapi tidak persis seperti anggapan selama

ini. Hanya karena kesederhanaan keinginannyalah yang membuat mereka harus dibungkam; tepatnya karena kebutuhan itu telah tersedia, tetapi mereka harus dimelaratkan, dengan alasan sepenuhnya ideologi dan tidak ada kaitannya dengan kelangkaan.

Pengentasan orang miskin menghendaki, bukan pertumbuhan lebih, melainkan evaluasi yang lebih cermat atas apa yang menyusun kekayaan—dan kemiskinan yang diakibatkannya. Ia menghendaki sesuatu yang lebih ketimbang hiperaktivitas bisnis manipulatif dari tekad palsu untuk mengurangi kemiskinan.

---

1 Barbara Ehrenreich, *Nikel and Dimed*, Henry Holt, New York, 2001. 2 *New York Times Magazine*, 19 Maret 2000. 3 www.bread.org/hungerbasics/domestic.html 4 Sasha Abramsky, *Toward Freedom*, Mei 1997. 5 *The Guardian*, 17 Juni 2002

2. MENGUKUR KEMISKINAN

Terdapat banyak fakta dan data, atau berbagai cara menafsirkan kemiskinan. Namun, ukuran itu jauh dari sempurna; jalan untuk mentas dari kemiskinan itu mustahil untuk ditapaki mayoritas orang. Pertanyaannya adalah: jika dunia semakin makmur, kenapa kemiskinan tidak musnah?

'Jangan beri aku kekayaan atau kemiskinan, melainkan sesuatu yang cukup untuk makanku.' Book of Isaiah.

DONGENG, lazim bagi banyak budaya di Asia dan Afrika, mengkritik kebajikan untuk menjadi kaya. Ambil contoh berikut ini.

> Seorang pejalan melihat seorang nelayan sedang tidur lelap di bawah rindang pohon. Ia membangunkan laki-laki itu dan menanyainya kenapa ia tidak menangkap ikan. 'Saya sudah menangkap dua ikan untuk makan sore keluarga saya.' 'Jika Anda mempunyai jaring yang lebih besar dan bekerja lebih lama, anda dapat menangkap 10 ikan,' kata orang asing itu. 'Tapi, saya cuma perlu dua, untuk apa saya menangkap sepuluh ikan?' 'Anda dapat menjualnya. Lakukan hal sama setiap hari sampai memperoleh cukup uang untuk membeli sebuah perahu.' 'Mengapa saya perlu melakukan itu?' 'Untuk menangkap lebih banyak ikan. Anda dapat

mempekerjakan orang, dan menyuruh mereka untuk menangkap ikan lebih banyak lagi. Anda bisa kaya.' 'Untuk apa saya punya banyak uang?' 'Anda dapat bersenang-senang. Anda dapat bersantai, duduk, bergembira, dan tidur di bawah rindangnya sebuah pohon.' 'Memangnya apa yang sedang saya lakukan sekarang?' tanya nelayan itu.

Siapa yang perlu belajar mengenai kemiskinan? Kebanyakan orang di bumi telah lama akrab dengan hal itu; banyak orang ngeri suatu saat mereka mungkin ditimpa kemiskinan; yang lainnya telah berlari sejauh mungkin untuk menghindarinya.

Statistik dipublikasikan dan dipublikasikan ulang. Setiap lembaga donor, institusi internasional, organisasi kemanusiaan menyebarkan kesadaran akan fakta itu. Pertanyaan mengapa fakta-fakta itu hanya memberi dampak yang begitu kecil atas ketidakadilan yang kian meningkat di dunia adalah inti buku ini.

Ketimpangan (*inequality*)

Ada cara lain untuk melihat kemiskinan. Pertama adalah dengan menelaah pertumbuhan pada masa ketimpangan, keduanya berlangsung di antara dan di dalam negara. Penting kiranya untuk membedakan antara kemiskinan dengan ketimpangan. Kemiskinan adalah suatu keadaan kekurangan yang absolut (tiadanya kebutuhan pokok untuk bertahan hidup). Sedangkan ketimpangan adalah petunjuk ketidakadilan sosial.

Dengan cara apa pun anda melihatnya, kemiskinan ekstrim ada sementara ketidakadilan meningkat sepanjang waktu. Pemahaman itu mempunyai dampak penting atas pembicaraan mengenai kemiskinan, karena model perbaikan yang diimbuhkan dalam globalisasi adalah bahwa *orang miskin akan menjadi sedikit kurang miskin hanya jika orang kaya menjadi kian kaya.*

Potret

Jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan telah diketahui, meski demikian angka-angka itu menyembunyikan sebanyak yang diungkapkannya.

- Lebih dari 840 juta orang di dunia kekurangan gizi
- Enam juta anak-anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap hari karena kurang gizi.
- 1,2 milyar orang di dunia hidup dengan uang kurang dari dua dolar setiap hari
- Pendapatan 1% orang terkaya dari penduduk dunia setara dengan 57% pendapatan orang termiskin.
- Di dunia berkembang, 91 anak-anak dari setiap 1.000 meninggal sebelum ulang tahun mereka yang ke-5.
- 12 juta orang meninggal setiap tahun karena kekurangan air; 1,1 milyar tidak mempunyai akses air bersih; 2,4 milyar hidup tanpa sanitasi yang layak.
- 40 juta orang mengidap AIDS
- lebih dari 113 juta anak-anak di dunia berkembang tidak mengenyam pendidikan dasar; 60% di antaranya anak-anak perempuan.
- Perempuan masih termiskin dari yang miskin, sebanyak 70 persennya berada dalam kemiskinan absolut.
- Perempuan bekerja dua per tiga dari jam kerja sedunia, memproduksi separuh makanan dunia, namun hanya memperoleh 10% dari pendapatan dunia dan memiliki kurang dari 1% properti dunia.

Hampir satu dari lima orang di negara-negara berkembang diperkirakan hidup tidak sampai melewati umur 40 tahun. Penduduk Sierra Leone mempunyai harapan hidup paling rendah—sekitar 38 tahun, kurang dari separuh harapan hidup penduduk Jepang, yang mencapai 80 tahun. Sementara 20 persen anak-anak lahir di negara-negara termiskin akan meninggal sebelum berusia 5 tahun, di negara-negara terkaya kurang dari 1 persen.

Meningkatnya harapan hidup di negara-negara industri diakibatkan oleh meningkatnya perbaikan dalam kese-

hatan publik dan lingkungan, khususnya dalam hal sanitasi dan kualitas air. Ini dikombinasikan dengan meningkatnya standar hidup, gizi dan perumahan yang lebih baik, menciptakan pola penyakit baru di dunia kaya, suatu pergeseran dari penyakit infeksi dan penyakit karena air yang tidak bersih ke penyakit kronis seperti jantung dan kanker. Saat ini, terlihat tanda-tanda di kalangan orang-orang yang mempunyai hak-hak istimewa di Selatan, suatu transisi yang serupa sedang terjadi. Meski, orang miskin tetap menjadi mangsa bagi pola penyakit yang lazim terjadi di Inggis pada abad ke-19 yang silam.

Meningkatnya harapan hidup dan menyusutnya kematian anak-anak di Selatan hanyalah dalam jumlah kecil akibat adanya perbaikan sanitasi (karena 2.8 milyar orang di dunia hidup dengan sistem pembuangan sampah yang tidak memuaskan), dan lebih karena tersedianya obat-obatan murah, terutama antibiotik dan terapi rehidrasi.

Jalan 'pembangunan' Barat seharusnya tidak begitu saja diterapkan ke seluruh dunia: belanja publik besar-besaran untuk menciptakan infrastruktur kesehatan dunia kaya tidak selalu sesuai bagi Pemerintahan India, China, Brazil, Indonesia dalam waktu dekat ini.

Mentas dari kemiskinan

Ada anggapan bahwa kebanyakan negara di dunia akan menjadi makmur apabila meniru cara yang telah dijalankan Barat, atau mengadopsi pola Barat dalam penciptaan kekayaan. Kendati demikian, baru-baru ini —terutama karena meningkatnya kekayaan global secara pesat—muncul pertanyaan kenapa negara-negara dan daerah-daerah tertentu di dunia gagal mengurangi jumlah orang yang didera kemiskinan absolut.

Duapuluh dari bawah

Bank Dunia telah menyempurnakan penilaiannya atas negara-negara termiskin di dunia. Bank Dunia sekarang membedakan antara pendapatan per kapita (yang kini disebut Gross National Income, atau GNI) dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*/PPP)-nya. PPP mengindikasikan apa yang sebenarnya akan dibeli dengan pendapatan itu, dalam dolar AS.Perbedaan antara Gross National Income(GNI) Dengan Purchasing Power Parity (PPP) negara-negara termiskin di dunia.

Negara	GNI per kapita	Posisi	PPP	Posisi
Ethiopia	100	1	710	7
Burundi	100	2	590	4
Sierra Leone	140	3	480	1
Guinea-Bissau	160	4	710	6
Tajikistan	170	5	1.150	21
Nigeria	170	6	770	9
Malawi	170	7	620	5
Eritrea	190	8	970	15
Chad	200	9	930	14
Mozambique	210	10	1.000	17
Mali	210	11	810	11
Burkina Faso	210	12	1.020	19
Rwanda	220	13	1.000	16
Nepal	250	14	1.450	26
Madagaskar	260	15	870	13
Togo	270	16	1.420	25
Tanzania	270	17	540	2
Cen African Rep	270	18	1.180	22
Kamboja	270	19	1.520	29
Afghanistan juga termasuk di antara negara-negara termiskin, namun datanya tidak tersedia				

Sumber: World Rank, World Development Report 2001

Menurut United Nations Commission on Trade and Development (UNCTAD): 'Ketimpangan pondasi analitis untuk pengurangan kemiskinan yang efektif bagi negara-negara miskin secara umum, dan khususnya di negara-negara paling terbelakang, tidak lazim diakui.'[1]

Perbedaan besar·

- Aset 200 orang terkaya di dunia bernilai lebih dari total pendapatan tahunan 41 persen penduduk dunia.
- Tiga keluarga—Bill Gates, Sultan Brunei, dan keluarga Walton (Wal-Mart)—bila kekayaannya digabungkan akan bernilai sekitar 135 milyar dolar AS. Jumlah ini setara dengan pendapatan tahunan 600 juta penduduk yang tinggal di negara-negara termiskin di dunia.
- UN Human Development Index menyatakan bahwa 20 persen orang kaya dari total penduduk dunia memperoleh 150 kali kekayaan dari 20 persen orang termiskin. Pada tahun 1960, bagian pendapatan global 20 persen orang terbawah adalah 2,3 persen. Pada tahun 1991, merosot menjadi 1,4 persen.

+UNDP Human Development Report 1997, 1998, 1999; World Development Movement 1999.

Kenyataan itu mungkin mengejutkan, mengingat kondisi orang miskin senantiasa menjadi perhatian utama pembuat kebijakan sejak Revolusi Industri dua abad yang lalu. Kita mungkin mengharapkan suatu pemahaman baru yang radikal dalam laporan UNCTAD itu, yang mengklaim untuk menunjukan jalan maju bagi Strategi Pengurangan Kemiskinan, yang memang sudah menjadi komitmen 'komunitas internasional' sendiri. Namun, laporan itu ternyata mempunyai kelemahan baik dalam pemahamannya yang masih samar maupun titik berangkat pendekatan barunya. 'Pesan pokoknya adalah bahwa sebenarnya ada peluang besar, tapi belakangan ini disepelekan, untuk mengurangi kemiskinan ekstrim di LDCs (Least Developed Countries/Negara-negara terbelakang) melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Laporan itu menyatakan bahwa lebih dari satu milyar orang hidup di negara-negara yang pemerintahnya sedang

menyiapkan dokumen-dokumen Strategi Pengurangan Kemiskinan, sebagai syarat untuk mengakses bantuan yang longgar dan pengurangan hutang. Laporan itu juga melukiskan 'suatu pendekatan alternatif untuk merancang strategi pengurangan kemiskinan, yang akan menggandakan rata-rata standar hidup rumah tangga melalui kebijakan makro ekonomi berorientasi pertumbuhan, pembangunan kapasitas produksi domestik dan integrasi strategis ke dalam ekonomi global...' Dengan kata lain, satu-satunya resep untuk pengurangan kemiskinan di dunia tetap tak berubah—pertumbuhan ekonomi.

Mengidentifikasi kemiskinan

Beberapa biasanya menggunakan ukuran:

Konsumsi

- Seperlima orang terkaya sedunia mengkonsumsi 45 persen daging dan ikan dunia; seperlima orang termiskin mengkonsumsi 5 persen.
- Seperlima orang terkaya mengkonsumsi 58 persen dari total energi, seperlima orang miskin mengkonsumsi kurang dari 4 persen.
- Seperlima orang kaya menggunakan 74 persen dari semua sambungan telepon, seperlima orang termiskin menggunakan 1,5 persen
- Seperlima orang kaya menggunakan 84 persen dari semua kertas yang ada, 20 persn orang termiskin 1,1 persen
- Seperlima orang terkaya memiliki 87 persen kendaraan dunia, seperlima orang miskin kurang dari 1 persen.

Melek Huruf

- Dewasa ini ada sekitar satu milyar orang dewasa yang buta huruf; dua pertiganya perempuan, yang 98 persennya tinggal di negara-negara berkembang.
- 52 persen dari orang yang buta huruf tinggal di India dan China

- Di sub-Sahara Afrika, jumlah murid sekolah dasar mengalami penurunan dari 52 persen menjadi 50 persen sejak 1980.
- Di negara-negara terbelakang 45 persen anak-anak tidak mengenyam bangku sekolah.
- Pendapatan per kapita di negara-negara dengan tingkat melek huruf kurang dari 55 persen, rata-rata sekitar 600 dolar AS
- Di negara-negara dengan tingkat melek huruf antara 55 persen sampai 84 persen, rata-rata pendapatannya 2.400 dolar AS.
- Di mana rata-rata tingkat melek huruf berkisar antara 85 persen sampai 95 persen, pendapatannya mencapai 3.700 dolar AS
- Negara-negara dengan tingkat melek huruf di atas 96 persen mempunyai pendapatan sebesar 12.600 dolar AS.

Harapan hidup

- Di negara-negara kaya, rata-rata harapan hidup menanjak dari sekitar 67 tahun pada tahun 1950 menjadi 77 pada tahun 1995
- Di negara-negara berkembang rata-rata harapan hidup meningkat dari 40 menjadi 64 tahun.
- Di negara-negara terbelakang, rata-rata harapan hidup meningkat dari 36 menjadi 52 tahun, kendati di sebagian besar Afrika anjlok lagi sebagai akibat HIV/AIDS
- Pada tahun 1950, 287 anak-anak dalam setiap 1000 kelahiran di dunia berkembang akan meninggal sebelum mencapai umur 5 tahun. Pada tahun 1995, jumlah ini jatuh menjadi 90 anak.

Sumber: UNICEF, State of the World's Children, UNESCO, UN statistics

Negara-negara terbelakang (*Least Developed Countries*)

Banyak negara di dunia berkembang masih menanggung cacat dari masa penjajahan dulu, dalam pengertian negara-

negara itu masih tergantung secara tidak imbang pada pengiriman pasokan bahan mentah ke dunia kaya.

Menurut data PBB, 49 'negara paling terbelakang' tergantung pada pertanian dan perikanan sampai lebih dari 36 persen dari produk domestik bruto mereka, dan 80 persen dari pendapatan ekspor mereka. Negara-negara itu tidak sama dengan negara-negara yang pendapatan per kapitanya paling rendah. Negara-negara itu menderita kecacatan yang terlalu lama untuk bisa tumbuh, khususnya dengan rendahnya sumber daya manusia dan/atau kerapuhan strukturalnya yang parah'. Menurut PBB, 'kelompok itu mewakili segmen terlemah kemanusiaan dan menyajikan tantangan utama bagi partner pembangunannya'.

Kriteria-kriteria untuk status LDC adalah: pendapatannya rendah (di bawah 900 dolar AS per kapita); kelemahan manusia, didasarkan pada indikator gizi, kesehatan, pendidikan, dan tingkat melek huruf orang dewasa; dan kriteria ekonomi, didasarkan pada indikator ketidakstabilan produksi pertanian; ketidakstabilan ekspor barang dan jasa; pentingnya aktivitas non-tradisional secara ekonomi (banyaknya jasa manufaktur dan modern dalam PDB); konsentrasi pada ekspor perdagangan; pincang karena kecilnya skala usaha ekonomi.

Dari negara-negara itu, 30 negara berada di Afrika, 13 negara di daerah Asia-Pasifik, 5 di Negara-negara Arab, dan 1 di Amerika. Negara yang paling padat penduduknya adalah Bangladesh, dengan 130 juta orang.

Belum lama ini, sebagian besar negara tersebut kehilangan pangsa pasar untuk ekspor-ekspor penting mereka. Mereka menjadi importir komoditi netto, dengan kombinasi ekspor di sektor itu sebesar 6,8 milyar dolar AS per tahun, dibanding dengan 9,0 milyar dolar AS dalam impor. Mereka juga importir netto makanan: total ekspor tahunan mereka di sektor tersebut, meliputi kopi, tembakau, teh, dan

coklat, mencapai 3,8 milyar dolar AS, tapi impor mereka untuk periode yang sama melebihi 7,9 milyar dolar AS.[2]

Negara-negara terbelakang

Inilah negara-negara yang dipercayai PBB, dengan berbagai tingkatan, masih harus banyak melakukan 'pembangunan'.

Aghanistan	Eritrea	Nepal
Angola	Ethiopia	Nigeria
Bangladesh	Gambia	Rwanda
Benin	Guinea	São Tomé & Principé
Bhutan	Guinea-Bissau	Senegal
Burkina faso	Haiti	Sierra Leone
Burundi	Kiribati	Solomon Island
Kamboja	Laos	Somalia
Cape Verde	Lesotho	Sudan
Republik Afrika Tengah	Liberia	Tanzania
Chad	Malawi	Tuvalu
Comoros	Maldives	Uganda
Republik Demokratik Kongo	Mali	Vanuatu
Djibouti	Mauritania	Samoa Barat
Equatorial Guinea	Mozambique	Yaman
	Burma	Zambia

Sumber: PBB

Negara-negara maju, teristimewa yang menjadi anggota Uni Eropa (UE), telah meningkatkan jumlah komoditas dunia mereka, terutama sebagai hasil kebijakannya untuk mendukung pertanian domestik. Antara awal tahun 1970an sampai akhir 1990an negara-negara industri menunjukan adanya peningkatan jumlah ekspor komoditas mereka dari 58,8 persen menjadi 66,3 persen, UE meningkat dari 28,2 persen menjadi 38,6 persen. Sebaliknya, negara-negara berkembang mencapai 31,5 persen dari komoditas dunia pada awal tahun 1970an; namun pada akhir 1990an, jumlah ini turun menjadi 26,3 persen.

Hilangnya pangsa pasar tidak hanya disebabkan oleh adanya tren penurunan yang terus-menerus dalam harga-harga komoditas tradisional seperti kopi, coklat, gula, dan kapas; subsidi untuk petani di negara-negara kaya juga merupakan penyebab utama.

Manakala institusi global ingin menyebarkan kesuksesannya, mereka memproduksi angka-angka yang menakjubkan.

Pertanyaannya ialah, dengan kekayaan dan perdagangan yang meningkat secara ajaib seperti itu bagaimana mungkin kemiskinan masih ada? Jika penciptaan kekayaan benar-benar merupakan jawaban, kemiskinan semestinya sudah ditaklukan sejak dulu. Namun, separuh dunia masih hidup dengan pendapatan kurang dari dua dolar sehari. Kontradiksi ini menghendaki penelaahan lebih cermat ketimbang yang, barangkali, telah dilakukan selama ini.

Pertumbuhan perdagangan dunia

Menurut WTO, selama 50 tahun General Agreement on Tariff and Trade (GATT—yang merupakan cikal bakal WTO):

- Perdagangan merchandise global tumbuh setiap tahun sebesar 6 persen, atau delapan belas kali lipat.
- Output merchandise tumbuh sebesar 4,2 persen setiap tahun, atau delapan kali lipat
- Pangsa Gross Domestic Product (GDP) dunia diwakili oleh perdagangan merchandise yang tumbuh dari kurang 7 persen menjadi sebesar 17,4 persen.
- Perdagangan dunia agregat pada tahun 1998 adalah 6,6 trilyun dolar AS, yang 5,3 trilyunnya (80 persen) merupakan merchandise dan 1,3 trilyun dolar AS (20 persen) adalah jasa-jasa komersil.
- GDP per kapita tumbuh sebesar 1,9 persen setiap tahun
- Rata-rata, pendapatan per kapita adalah 2,5 kali lebih tinggi pada 1998 ketimbang pada tahun 1948.+

1 UNCTAD/LDC/2002/Overview 2 Gustavo Capdevilla, *Commodities*, Third World Netwotk. www. twnside.or.sg

3. MENDIFINISIKAN KEMISKINAN

Bagaimana gagasan-gagasan mengenai kemiskinan mengasumsikan pertumbuhan ekonomi tanpa batas—dan nafsu tanpa batas. Kemiskinan absolut dan relatif—kolonialisme pembangunan, kolonisasi kelayakan (*sufficiency*) dan miskin kekayaan.

Seorang pakar kependudukan mengeluh, keluarga desa itu miskin karena mereka punya terlalu banyak anak. Sang ibu yang marah menjajarkan keduabelas anaknya di luar gubuk, dan berkata pada pakar itu: 'Coba, lihat mereka, dan katakan pada saya mana yang harusnya tidak saya punyai.'

TAMPAKNYA kemiskinan tidak membutuhkan pendifinisian. Setiap orang mengenali 'orang miskin' yang muncul setiap hari di layar TV sedunia. Siapa yang tidak asing dengan gambar anak-anak dan orang renta, kurus-ceking dan kuyu, melarikan diri dari zona perang di Afrika tengah atau topan di Asia Tenggara, wilayah kering di Zimbabwe atau Ethiopia; perut buncit dan rambut-rambut tak berwarna karena kurang gizi, tubuh-tubuh jerangkong terbujur tanpa daya sementara lalat-lalat menyelimuti mata mereka?

Inilah 'kemiskinan absolut' dari mereka yang tidak punya apa-apa, orang yang hidupnya senantiasa di tengah bahaya berupa kekurangan sumber daya pokok untuk bertahan hidup.

Kemiskinan menatap tepat di muka kita. Dalam satu cara, ia teman yang mengiringi kita setiap waktu. Kehadirannya, atau lebih dari itu simbol kehadirannya, mempunyai banyak tujuan.

Ia mengilhami orang untuk melakukan kedermawanan—apakah karena hati mereka tersentuh oleh masih adanya kekurangan di dunia yang makmur atau takhayul untuk menangkal hantu. Orang antusias memberi, meskipun kedermawanan paling-paling hanya dapat mengurangi kemiskinan dari beberapa orang miskin yang terpilih karena paling parah menderita dan menawarkan keringanan sementara bagi mereka yang ditimpa bencana.

Gambar-gambar kemanusiaan di tubir kematian juga berguna sebagai peringatan yang mengerikan: lihatlah, mereka bilang, seberapa dalam kamu mungkin akan jatuh, jika kamu berhenti bekerja dan berusaha. Mereka itu semacam pendorong: tidak ada seorang pun yang tidak tahu nasib orang miskin. Ini memacu orang untuk semakin giat dalam usaha ekonominya, khususnya ketika yang kita perlukan untuk terhindar dari kemiskinan adalah tenaga atau kecerdikan akal kita.

Kemiskinan itulah yang menjadi perhatian agensi bantuan, institusi keuangan pemerintah dan internasional. Karena perhatian itu diberikan oleh mereka yang paling berkuasa di dunia, seharusnya kekurangan yang parah tersebut sudah lama dipecahkan dan pemandangan-pemandangan itu sudah berhenti menghantui dunia. Bahwa hal itu belum terjadi tetap merupakan salah satu teka-teki abad ini: dengan besarnya komitmen orang kaya untuk mengurangi kemiskinan, bagaimana mungkin kemalangan itu masih ada?

Lapar

Kelaparan dan kekurangan adalah simbol yang paling potensial menunjukan adanya kemiskinan. Terjadinya kelaparan secara periodik di sebuah dunia yang dapat membawa opera sabun televisi dan Coca-Cola ke tempat-tempat paling terpencil merupakan tudingan paling merusak terhadap suatu sistem yang menjadikan penciptaan kekayaan di atas segalanya.

terdapat cukup makanan di dunia untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia sebesar 3.500 kalori per hari. Kelangkaan bukanlah masalahnya, melainkan tiadanya daya beli dari mereka yang kurang gizi untuk membeli di pasar. Kurangnya pemerataan keadilan-lah yang menyebabkan paling tidak 800 juta orang kelaparan dan pada tahun 2003, timbulnya ancaman kekurangan dalam skala luas di Afrika Selatan dan Timur.[1]

Hampir mustahil untuk menggambarkan kelaparan konstan bagi mereka yang belum pernah mengalaminya.

Farida Bibi

Inilah Farida Bibi, di sebuah desa dekat Barisal di Teluk Bengal, seorang perempuan tanpa tanah dengan tiga anak, yang sumber penghasilannya cuma upah musiman:'Pada pagi hari, kami makan sedikit nasi yang ditambahi air. Pada tengah hari, kami diberi roti oleh orang yang lahannya kami garap. Pada sore hari, kami makan nasi dan sayuran. Dalam musim paceklik, kami hanya makan roti dengan cabe rawit dan garam untuk memberi rasa.'Anda memimpikan makanan sepanjang waktu. Anda takut pada pagi, karena Anda akan bangun dalam keadaan lapar dan mendengar anak-anak menangis. Saya harus memungut batang tebu yang telah dimakan orang lain dan memberikannya kepada mereka sekedar sebagai sesuatu yang dapat dikunyah. Kami memasak dedaunan dari pohon-pohon dan akar-akaran dari tanah. Ketika Anda tidak punya tanah dan uang untuk membeli di pasar, Anda tidak boleh mendekatinya: sungguh menyakitkan melihat apa yang tidak dapat Anda punyai.'Kelaparan bergerak di dalam diri Anda seperti makhluk hidup. Awalnya, membuat Anda gelisah, tapi lantas Anda menjadi lelah. Anda tidak akan menghabiskan energi dengan bergerak. Tidur hanyalah satu-satunya cara untuk melarikan diri. Anda tak peduli lagi dengan dunia, lapar memakan daging Anda. Memberi makan anak-anak, adalah satu-satunya perhatian Anda. Anda bekerja pada tetangga untuk ditukar dengan sedikit beras atau sayuran. Anda menjadi kecil. Anda kehilangan selera. Lalu,

pikiran akan makanan berhenti menjadi mimpi. Itu menakutkan Anda. Anda kebingungan bagaimana cara makan. Anda kehilangan hubungan dengan makanan, Anda kehilangan semua hubungan dengan tubuh Anda sendiri.'Kami telah membicarakannya. Saya kirim anak perempuan saya ke kota untuk hidup sebagai pembantu rumah tangga. Ia berumur 10 tahun. Saya tidak harus mencarikan makanan untuknya. Ketika pulang, ia membawa sesuatu dari meja majikannya. Saat itu hari pesta.

Pada masa yang belum terlalu lama, bahkan di Barat, kelaparan selalu ada. Nenek saya biasanya menyuruh anak-anaknya untuk tidur pada sore hari, dengan kain karung goni dibentangkan sebagai penutup jendela sehingga mereka percaya saat itu sudah malam dan karenanya tidak merasa lapar. Seorang perempuan tua memberitahu saya bahwa selama pemogokan di pabrik kulit pada tahun 1895 ia mengumpulkan siput dari tempat-tempat lembab di belakang tembok-tembok bata, lalu merendamnya di larutan garam selama 24 jam, lalu merebusnya. Usaha seperti itu biasa dilakukan saat ini di kebanyakan negara di mana terjadi kelangkaan makanan. Budaya-budaya tradisional tahu cadangan-cadangan 'makanan pada masa kekurangan'—buah-buahan, umbi-umbian, sayuran liar; banyak di antaranya sudah menghilang, seiring dengan berubahnya lingkungan sebelumnya, hutan-hutan ditebangi dan lanskap dihancurkan.

Menjadi sendirian

Seorang perempuan berumur 60an di Tanzania berkata: 'Anda ditimpa kemalangan ketika Anda melihat tujuh anak Anda tewas karena AIDS. Manakala orang yang Anda harapkan dapat merawat Anda ketika menginjak usia tua meninggal sebelum Anda, siapa yang akan Anda harapkan kemudian?

Di beberapa tempat di Afrika Selatan dan Timur, satu generasi anak muda nyaris binasa oleh AIDS. Perempuan-perempuan yang lebih tua tetap merawat para yatim piatu, beberapa di antara mereka sendiri terjangkit HIV-positif. Ini bertentangan dengan kodrat alam. 'Tidak ada yang lebih mengenaskan ketimbang melihat anak-anak Anda tewas, ketika Anda berhasil membesarkan mereka melewati masa kanak-kanak. Itulah kenapa kami mempunyai anak. Mereka berhutang pada Anda atas perawatan selama mereka kecil, dan mereka akan menyelamatkan Anda dari kekurangan di usia tua.

Kebanyakan perbicangan mengenai kemiskinan dan populasi mengabaikan bukti-bukti di negara kaya. Apa yang membuat orang di negara-negara tersebut membatasi keluarganya bukanlah 'pendidikan' atau 'pengendalian kelahiran', apalagi karena 'menahan diri': alasannya adalah keamanan. Ketika orang tahu mereka akan dirawat saat tua, keluarga-keluarga itu akan semakin mengecil. Hal ini terjadi di Barat. Anak-anak orang miskin mewakili suatu masa depan yang bebas dari kekurangan. Keamanan adalah apa yang orang inginkan, bukan kontrasepsi, program sterilisasi, atau anjuran untuk berpantang melakukan hubungan badan.

Desa-desa Tanzania, Malawi, dan Afrika Selatan dibayangi oleh hantu-hantu mereka yang tidak mampu bertahan hidup. Gundukan-gundukan tanah menandai kuburan, tidak hanya anak-anak yang mati karena penyakit yang sebenarnya dapat dihindari, tapi juga orang dewasa yang mati pada masa puncak mereka. Suatu pengorbanan kemanusiaan terhadap pasar global yang gagal menyediakan perlengkapan medis untuk memperpanjang hidup mereka.

Satu-satunya sumber daya kebanyakan orang di dunia melawan kemiskinan bukanlah suatu 'jaring pengaman' dari pelayanan sosial model negara kesejahteraan, melain-

kan jaringan darah-daging, kekerabatan, dan keluarga. Jaringan itu merupakan perlindungan mereka satu-satunya—rumah, makanan, dan perawatan untuk orang sakit dan tua. 'Pembangunan' mengikis ketersediaan perlindungan itu—melalui urbanisasi, migrasi, perpecahan keluarga, saat orang merantau untuk mencari penghidupan. Selatan adalah tempat suatu ekperimen yang luas dan belum pernah dilakukan sebelumnya: apa yang akan terjadi manakala bentuk-bentuk pengamanan lama runtuh dan pemerintah tidak dapat menyediakan pengganti finansialnya?

Orang miskin pedesaan

Menurut laporan UN International Fund for Agricultural Development (IFAD), tiga per empat orang-orang termiskin dunia hidup di daerah pedesaan.

Terlalu sedikit—dan terlalu banyak

Kemiskinan dan kemakmuran, kelangkaan dan kelimpahan, terjalin bersama. Setiap tahun, nyawa hilang atau diperpendek oleh keduanya. Berikut ini salah satu upaya untuk mengukur seberapa besar nyawa yang melayang, dan yang manakah penyebabnya.

Penyebab kematian oleh faktor resiko (dunia, juta, 2000)

kekurangan berat badan	127
Hubungan seks tidak aman	76
Air dan sanitasi tidak aman	49
Tembakau	46
Kolesterol	35
Kekurangan zat besi	26
Kelebihan berat badan	23
Polusi udara di perkotaan	6

Sumber: World Health Organization, World Health Report 2002

Meski demikian, kemiskinan di pedesaan tidak dapat dilepaskan dari urbanisasi dan industrialisasi. Hanya sedikit rumah tangga yang tetap tidak tersentuh, secara langsung maupun tidak langsung, oleh masyarakat industri. Meningkatnya ketergantungan atas 'input', benih dengan hasil tinggi, pupuk, pestisida, telah merubah pertanian dan pedesaan dari masyarakat pedesaan yang mandiri menjadi pos terdepan ekonomi industri global.

Populasi kota harus diberi makan dan karena amat terkonsentrasi dan gampang tersulut kerusuhan jika mereka lapar, maka para petani, para penghasil makanan, yang terpencar dan patuh itu pun secara sistematis diperdayai. Kebijakan tersebut merupakan bentuk subsidi yang umum diberikan pada konsumen kota. Penipuan itu begitu sistematis sehingga menanam tanaman pangan—pekerjaan manusia yang paling vital—telah menjadi terstigma. Anak-anak muda, terutama yang sudah mengenyam pendidikan, meninggalkan daerah pedesaan—mereka tidak ingin bekerja di sawah. Pekerjaan bertani merendahkan martabat mereka.

Petani *prawn**

Satkhira, dekat Sunderbans, di Bangladesh. Tambak-tambak *prawn* yang terletak di dekat pantai itu membanjiri lahan-lahan padi dengan air garam, membuat lahan-lahan itu berwarna abu-abu dan tandus. Petani padi menjadi buruh di tambak-tambak *prawn* tersebut. Pencari udang tradisional yang menyeret jaring tangan mereka sepanjang rawa hutan bakau menjadi kehilangan mata pencaharian-nya, karena ikan-ikan kecil telah diambil untuk memasok kolam-kolam industri; hasil tangkapan mereka menyusut tajam sehingga nyaris tak berarti sama sekali.
Mumtaz, Shajeda, dan Fatima berada di air selama 12

* Semacam udang

jam setiap hari. Sebelum industri *prawn* merusak hutan bakau, mereka memperoleh 100 taka (2 dolar AS) per hari. Kini mereka sudah beruntung apabila memperoleh 20 atau 30 taka. Tidak ada satu pun perempuan yang mempunyai tanah. Suami Fatima meninggal 15 tahun yang silam, dan ia bertahan hidup dengan menggarap tanah milik keluarganya. Mumtaz diterlantarkan oleh suaminya, hidup di sebuah naungan dekat jalan. Shajeda tinggal di rumah kakeknya.

Jehanara dan Anchara juga bekerja. Mereka tidak tahu usia mereka, tapi mungkin 10 atau 11 tahun. Kepala mereka menunduk seperti bunga hitam, lengan mereka ramping seperti bambu muda.

Di sinilah, kekerasan ekonomi menjadi terlihat jelas, dan brutal seperti luka pada daging. Lingkungan yang berkelanjutan berubah menjadi tempat yang tidak ramah lagi pada mereka: apa yang dulu murah hati kini menjadi kejam karena orang lain. Dalam tubuh mereka yang lemah dan kuyu, anda dapat melihat kekuatan-kekuatan yang sedang bekerja. Kekuatan yang mendepak rakyat dari perekonomian pedesaan. Mereka akan segera bermigrasi, menyewa rumah di pemukiman kumuh, di Khulna, menjadi pembantu rumah tangga.

Sungguh suatu ironi yang mengenaskan, para migran berkata bahwa di kota mereka setidaknya dapat makan. Orang-orang kelaparan di tempat-tempat di mana tanaman pangan dibudidayakan. Di daerah perkotaan yang diberi prioritas utama dalam ekonomi 'modern', adanya peluang-peluang untuk bekerja menjadikan mereka mampu membeli kebutuhan untuk bertahan hidup.

Kendati penduduk pedesaan sangat tergantung pada pertanian, dukungan belanja publik dan bantuan internasional jatuh dua per tiga antara tahun 1987 sampai 1998.[2] Makanan pokok—padi, jagung, gandum—menyediakan 70-80 persen kalori yang dibutuhkan oleh orang miskin di pedesaan. Situasi seperti itulah yang diakui oleh laporan

IFAD bahwa di beberapa negara ada terlalu banyak 'orang yang amat miskin' untuk diringankan, bahkan oleh obat universal macam pertumbuhan ekonomi sekalipun.

Bahkan di wilayah-wilayah yang 'terpencil', kekuatan global menyebabkan orang miskin terlepas dari kehidupan tradisionalnya.

Ghugudah Bheel

Kisah Ghugudah Bheel di Bangladesh Utara amat terkenal: 1.700 akre tanah *khas* (dimiliki pemerintah) yang direncanakan akan dibagikan kembali ke orang-orang miskin diduduki oleh tuan-tuan pemilik tanah kaya. Tanah itu diambil alih lagi dan dibagikan ke Masyarakat Kesejahteraan Tak Bertanah (Landless Welfare Society). Aksi itu didukung oleh Samata, organisasi non-pemerintah yang dibentuk oleh sekelompok anak muda pada tahun 1976.

Ghugudan Bheel adalah suatu kubangan air yang menyediakan ikan, sumber utama protein bagi orang miskin. Ghugudan Bheel menjadi tanah *khas* ketika sistem zamindari (sistem tuan tanah waktu penjajahan Inggris) dihapuskan pada tahun 1954. Airnya dikeringkan dan 3.000 akre direbut oleh para bekas zaminder. Orang miskin lokal ditawari akte atas tanah itu jika mereka memberikan tenaga mereka secara gratis untuk membersihkan dan menyiapkan tanah itu agar dapat ditanami. Mereka kemudian diberi dokumen palsu, yang untuk membayarnya mereka harus berhutang.

'Sebelum kami berorganisasi,' ujar Sekander Ali, 'saat itu kehidupan kami amatlah tragis. Kami adalah buruh harian dan nelayan pemancing, dan kami bermigrasi secara musiman ke Rajshasi. Di sana kami bekerja, acap tanpa diberi uang, hanya untuk bisa makan dua kali sehari. Perempuan bekerja untuk mendapatkan 500 gram nasi dengan kualitas terburuk.'

Ketika Samata pertama kali mengambil alih tanah, para tuan tanah menuntut mereka di pengadilan, menuduh mereka melakukan pembunuhan, merampok, dan memper-

kosa. Banyak yang dipenjara. Para tuan tanah menyuap polisi, hakim, dan politikus. Karena ketegaran Samata, tanah akhirnya diberikan kepada kaum tak bertanah. Banyak di antaranya sekarang mempunyai tiga bigha (setengah hektar), yang mengubah hidup mereka.

Seiring dengan kekuasaan mereka yang meredup banyak tuan tanah yang pindah ke Dhaka, di mana mereka mempunyai real estate, pabrik, dan perusahaan konstruksi. Cengkraman mereka di pedesaan melemah. Lahan operasi mereka berpindah ke kota

Di Bangladesh, hampir 80 persen orang bekerja di pertanian, tapi hanya memiliki 5 persen sumber daya negeri itu. Ketiadaan tanah meningkat dari 31 persen populasi pada saat Kemerdekaan pada tahun 1971 menjadi 67 persen pada saat ini—suatu alienasi tanah berskala luas menimpa para petani kecil.

Kondisi ini dapat dibalikkan dengan aksi rakyat.

Meninggalkan kemiskinan

Mentas dari kemiskinan absolut bukanlah perjalanan yang sederhana. Kebanyakan orang miskin mengalami masa-masa berkelimpahan. Manakala ada permintaan untuk tenaga kerja, pada masa panen, selama musim hujan, ketika sayuran pekarangan bisa dipetik, orang berada pada masa berkelimpahan. Di banyak negara, orang-orang desa menggunakan jumlah bulan dengan ketersediaan makanan yang cukup sebagai ukuran kemiskinan. Hanya mengalami tiga bulan berkecukupan berarti sangat miskin, sembilan bulan berarti kurang begitu miskin.

Faktor penting dalam kemiskinan bukan hanya intensitas kekurangan, melainkan juga durasi. Di mana pun di dunia tidak ada orang miskin yang bilang mengidamkan pertumbuhan ekonomi. Mereka menginginkan keamanan: untuk membesarkan suatu generasi baru yang bebas dari

kelaparan, kehausan, dan panggangan terik matahari, guyuran hujan atau dingin. Kendati demikian, keamanan tetap sulit dipahami, bahkan oleh orang kaya. Di negara-negara kaya, orang hidup dalam ketakutan bahwa mata pencaharian mereka mungkin akan dilenyapkan. Mereka takut dianggap berlebihan, lebih dari semestinya.

Bagi orang miskin, kehilangan mata pencaharian berakibat lebih mengerikan. Keseimbangan antara kelaparan dan kelayakan terbilang pelik.

Seorang perempuan di kaki pegunungan Himalaya menuturkan kematian kerbaunya:

'Saat itu merupakan hari paling menyedihkan dalam hidup saya. Rasanya seperti kehilangan seorang anak. Hewan itu sedang mengandung. Kerbau itu menyediakan susu untuk anak-anak, dan sisanya di jual ke pasar. Kerbau itu menarik bajak. Kerbau itu tinggal di luar rumah. Kami menyayanginya dan bau nafasnya. Kami biasa memanfaatkan kotorannya sebagai bahan bakar. Kemudian kerbau itu berhenti bernafas. Bayi yang dikandungnya meninggal. Malam itu juga kerbau tersebut mati, kami duduk di sebelahnya, dan hati kami didera kesedihan. Kami telah kehilangan lebih daripada yang dapat kami katakan. Suami saya pergi jauh untuk mencari kerja, tapi apa yang ia ketahui hanyalah bekerja di ladang kami.'

Di kota, orang juga hidup sehari-hari sekedar untuk bertahan hidup. Mustahil untuk membuat suatu perencanaan. Seorang perempuan di Dar es Salaam, Tanzania, berkata: 'Orang miskin tidak punya masa depan. Mereka hanya mempunyai hari ini, dan hari-hari yang telah berlalu.'

Orang yang ditimpa kemiskinan bukanlah kelompok statis. Mereka terpuruk dalam kemiskinan dan bangkit lagi, tidak hanya dalam semusim, melainkan juga dengan ber-

ubahnya waktu kehidupan. Mereka miskin saat masih anak-anak. Saat muda menjadi kurang miskin. Ketika memulai hidup berkeluarga sendiri, mereka jatuh ke dalam kemiskinan lagi. Manakala anak-anak mereka tumbuh dewasa, masa-masa itu berlangsung lebih ringan. Pada usia tua, mereka menjadi miskin lagi.

Luisa

Sore hari di sebuah pemukiman kumuh. Daerah itu termasuk São Paulo, tapi dapat juga Nairobi, Manila, atau Mexico City. Berbondong-bondong buruh mengalir pulang ke rumah dalam temaram senja. Melalui celah di dinding seng dan papan gubuk-gubuk, lampu—minyak tanah atau listrik yang disambung secara ilegal—menimbulkan bayang-bayang di tanah berbatu, bergebalau di genangan air kotor yang merembes melalui retakan jalan. Di tempat terbuka, para pedagang duduk di dekat tumpukan sayuran mereka—wortel merah, bawang, kol kembang, dan terung ungu. Orang-orang membeli untuk makan sore. Luisa menunggu dengan dua orang anaknya yang berusia enam dan delapan tahun. Begitu melihat sosok akrab suaminya, ia menyuruh anak-anak untuk menyambutnya. Pakaian suaminya kotor oleh semen, ia menenteng sebuah tas plastik berisikan alat-alat bangunannya. Ketika ia melihat anak-anaknya, raut mukanya yang letih berubah. Ia meletakkan tasnya. Anaknya yang paling kecil melompat ke bahunya, yang satunya menjangkau tangannya dan mengambil peralatan. Luisa menarik nafas lega. Mereka akan bisa makan sore itu. Setiap hari kerisauan mengusiknya: ada banyak kecelakaan di tempat-tempat konstruksi, di sana tidak ada kepastian akan ada pekerjaan esok hari. Suaminya memberinya uang. Di setiap gubuk, api untuk masak dengan nyala orange dan asap kelabunya merupakan api unggun perayaan: mereka akan selamat melewati hari berikutnya.

Orang mendapat pekerjaan dan kehilangan lagi. Beberapa di antaranya bermigrasi ke kota lain atau direkrut untuk bekerja di luar negeri. Seluruh penduduk desa di Jawa, Korat, dan Luzon hidup ditopang oleh upah para pembantu rumah tangga yang bekerja di Teluk, pekerja seks di Bangkok, buruh pabrik di Manila dan Dhaka, perawat dan pembantu di Eropa.

Kota itu menyediakan ruang-ruang, di mana kecerdikan orang miskin akan berguna.

Kemiskinan relatif

Bagi banyak—barangkali sebagian besar—orang, kemiskinan itu relatif. Artinya, kita membandingkan diri kita dengan orang di sekitar kita, khususnya orang yang lebih beruntung ketimbang kita. Perasaan kita akan lebih terpukul oleh hal itu ketimbang gambar-gambar kesengsaraan yang ditayangkan media elektronik. Kita berharap agar sedikit setara dan bertanya-tanya apakah keadaan mereka lebih baik ketimbang kita.

Perbandingan dekat mempunyai pengaruh besar: perbandingan itu mendorong kita untuk bersaing secara sengit dengan tetangga dan kenalan. Pemicu terkuat atas rasa keadilan sosial kita muncul ketika merasa martabat diri kita tidak diakui. Mengapa saya, sebagai perawat atau petugas pemadam kebakaran lebih buruk ketimbang seorang guru atau pembangun? adalah pertanyaan yang khas. Siapa yang 'pantas' mendapat lebih ketimbang saya?

Stasiun Howrah

Sebuah bangunan megah dan luas di samping Sungai Hoogly di Kalkuta. Banyak anak-anak tinggal di situ di antara keramaian—orang yang minggat dari rumah, anak

yatim-piatu, anak terlantar. Mereka bertahan hidup dengan uang dari para penumpang dan naik kereta mengelilingi India, tak ada yang melarang, tanpa tiket, mendapat beberapa rupee dengan menyapu gerbong-gerbong kereta. Sekelompok anak berusia antara sekitar 8 sampai 14 tahun menunggu kereta datang. Begitu orang-orang keluar, mereka melompat ke kereta, mengambil botol-botol air mineral kosong. Mereka menjualnya seharga setengah rupee (satu *cent* AS) setiap botolnya. Perantara kemudian membersihkannya di air mancur, mengisinya dengan air dari keran umum dan menjualnya ke pemilik warung masing-masing seharga lima atau enam rupee. Pemilik warung itu 'menyegel kembali' tutup botol plastik itu dengan nyala lilin yang sedikit melelehkan plastik itu. Ia menjualnya ke umum seharga sepuluh atau dua belas rupee. Seorang anak laki-laki berujar: 'Kami tidak perlu pendidikan untuk hidup, kami hanya perlu cerdik.'
Imran Ahmad Siddiqui, *The Satesman*, Kalkuta, 2003

Batu ujian kekurangan relatif yang sudah tak asing tersebut terkadang digambarkan di Inggris sebagai 'jangan mau kalah dengan keluarga Jones'—suatu keluarga mitis merepresentasikan mereka yang standar hidupnya sedikit di atas kita. Tak perlu dipersoalkan lagi siapakah keluarga Jones yang coba kita saingi itu sebenarnya. Sudah seharusnya demikian, mengingat citra keluarga sejahtera ini adalah juga pembenaran untuk suatu usaha yang mempunyai sedikit kaitannya dengan kebutuhan manusia, dan setiap kaitan dengan keniscayaan ekonomi. Apakah ekonomi melayani umat manusia, atau kemanusiaan telah ditindas untuk melayani ekonomi?

Kemiskinan orang kaya

Terdapat kemiskinan lain, yang menimpa kaum berpunya. Orang kaya kerap mengeluhkan hal-hal yang tidak mampu mereka usahakan—tambahan hari libur, rumah kedua, atau

kolam renang. Rasa kekurangan subyektif mempengaruhi hampir setiap orang dalam masyarakat Barat yang makmur. Dan ini memberi kita suatu kunci semacam siapakah keluarga Jones yang coba kita saingi. Hal itu tidak ada kaitannya dengan pemburuan status atau kepemilikan atau gaya hidup orang lain; melainkan berkaitan dengan kapasitas ekonomi global untuk memproduksi yang nampaknya tanpa batas. Produk tahunan bruto ekonomi global mencapai sekitar 41 trilyun dolar AS. Di tengah kelimpahan hipermarket global, setiap orang menjadi merasa miskin.

Aspirasi manusia tidaklah terbatas. Aspirasi itu selalu demikian. Kita mengangankan sesuatu yang mustahil. Siapa yang tidak ingin keabadian dan kekuasaan yang maha besar, jika hal itu memang bisa? Barangkali daya tarik terkuat dari pertumbuhan ekonomi berkelanjutan adalah klaimnya untuk menyalurkan ketakterbatasan hasrat manusia. Kontradiksi antara hasrat manusia dengan lingkungan kehidupan kita yang singkat dan rapuh telah menjadi obyek ajaran-ajaran agama besar selama berabad-abad. Berpantang diri, pemanfaatan sumber daya secara bersahaja, hemat, tidak terikat dengan benda-benda material telah dianggap sebagai awal kebijaksanaan. Bahwa hal itu telah dieksploitasi untuk mengendalikan orang tidak membuat semua itu cacat. Tentu saja, orang miskin selalu dibilang agar semestinya menyimpan harta karun di sorga, memperhatikan jiwa abadi mereka sendiri ketimbang kebutuhan sehari-hari. Tetapi penyalahgunaan agama untuk tujuan-tujuan lain (perlindungan diri kasta pendeta, penguasa, dan elite berpengaruh) seharusnya tidak dirancukan dengan kebutuhan spiritual insani, yang sama mendasarnya dengan kebutuhan untuk makanan dan air.

Doktrin-doktrin tentang kehematan dan ketabahan telah tersapu habis. Konsumerisme telah memacu kerinduan manusia yang kuno (dan tidak disadari) akan suatu sistem sosial dan ekonomi yang mempunyai kecenderungan,

jika tidak untuk menjawabnya, setidaknya menyediakan manusia suatu penghibur karena tidak dapat mewujudkannya. Betapa berbedanya dengan agama-agama tradisional, yang menjanjikan manusia imbalan di nirwana atau kehidupan setelah mati. Kapitalisme global berkata anda dapat memilikinya semua di sini dan saat ini; dan iming-iming itu tak dapat ditolak oleh manusia yang miskin dan kekurangan.

Masalahnya adalah ketika kekayaan membesar, maka demikian pula kemiskinan. Kebenaran besar bahwa kemiskinan mengerdilkan dan memudarkan kemanusiaan telah menyembunyikan kebohongan yang bahkan lebih besar: bahwa kehidupan manusia ditingkatkan dengan proporsi langsung terhadap besarnya jumlah kekayaan yang dinikmati oleh individu. Kebalikan dari kemiskinan bukanlah kekayaan, melainkan kelayakan. Kepuasan, kenyamanan, dan adanya kelayakan yang aman adalah apa yang diidamkan orang miskin. Namun, mereka justru ditawari pengejaran akan kekayaan. Ini melebihi kelayakan dan membuat kepuasan menjadi semakin sulit dicapai.

Inilah kenapa mendefinisikan kemiskinan begitu sulit. Dalam perdebatan politik dan ekonomi, kemiskinan direduksi menjadi sekedar rumus yang sederhana dan mekanistis: Anda menjumlahkan biaya 'sekeranjang' kebutuhan dasar, menghitung pendapatan individu, dan defisit yang menunjukan seberapa besar dan dalamnya kemiskinan mereka.

Sayangnya, kemiskinan tidak sesederhana itu.

Kinshasa

Kota itu juga merupakan suatu tempat yang brutal dan mengerikan, khususnya bagi negeri-negeri yang trauma

oleh penyakit dan perang. Tukang-tukang tenung menghantui Kinshasa, ibu kota kekerasan Republik Demokratik Kongo. Semuanya anak-anak. Oliver, seorang tukang tenung berusia sembilan tahun, mendesah, separuh mencibir, bundaran plastik biru dan bergambar salib menggantung di perutnya. Ia tahu ibunya meninggal, tapi tak tahu kenapa ia disalahkan. 'Saya' bukan penyihir,' ujar Oliver lirih, kulit tubuhnya yang kurus berkilat mengungkapkan tanda-tanda AIDS. 'Saya tidak menyebarkan jampi-jampi.' Tiga tahun yang lalu, ibunya terjangkit virus yang merusak seluruh pemukiman Kinshasa, membuatnya yatim-piatu. Seorang paman mengasuhnya, tapi dengan kelima anaknya yang harus diberi makan Oliver menjadi tambahan yang terlalu banyak. Dalam minggu itu juga ia mengalami fenomena lain lagi yang mengamuk di pemukiman-pemukiman Kinshasa. Orang-orang menuduhnya seorang tukang tenung dan mengusirnya ke jalanan. Sejak itu, Oliver mengais-ngais sampah untuk bertahan hidup, mengemis untuk mendapat sesuap makanan di pasar-pasar Kinshasa, atau beberapa franc di jalanan yang penuh asap. Derita Oliver sudah sangat lazim di Kongo yang diluluh-lantakan perang. Menurut Save the Children, dari sekitar 30.000 anak-anak jalanan semuanya diterlantarkan oleh keluarga mereka, karena dituduh tukang tenung.
James Astill, *The Observer*, 11 Mei 2003.

Definisi Birokrasi

Ekonom, politikus, dan humanis sering menyatakan bahwa 1,2 milyar orang di dunia hidup kurang dari satu dolar sehari. Jumlah ini dikutip sebagai bukti kekurangan yang tak bersuara. Pendengar yang diberitahu soal itu menunjukan keterkejutan dan keheranannya.

Tapi, kisah itu tidak mengungkapkan seluruhnya. Pernyataan tersebut mengandung tipu daya, karena tidak mempertimbangkan kekayaan mereka yang mampu berswasembada di luar pasar global. Suatu kehidupan dengan pendapatan terbilang nol tidak harus buruk jika orang dapat

menyediakan semua kebutuhannya sendiri. Jika mereka menanam tanaman pangan, membangun tempat tinggal, dan membuat pakaian sendiri, apa yang mereka perlukan untuk membeli di pasar mungkin dapat diabaikan.

Di sisi lain, suatu pendapatan sebesar 200 dolar sehari mungkin mewakili kemiskinan manakala semua kebutuhan musti dipenuhi melalui pasar dan pendapatan itu tidak cukup untuk tujuan itu.

Pengertian atas kemiskinan itu terlalu *taken for granted*. Mereka menggunakan suatu makna mengenai apakah yang menjadikan miskin di masyarakat industri dan menerapkannya ke seantero planet.

Hampir semua diskusi oleh institusi-institusi internasional, agensi bantuan, dan donor berdasarkan dalil-dalil keliru bahwa orang miskin ditentukan oleh kaitannya dengan pasar global. Tujuan pembangunan tampaknya menjadi bagaimana menggiring semua orang di dunia secara bertahap untuk masuk ke sistem ekonomi tunggal. Globalisasi mendorong persis seperti demikian. Namun, ada ratusan juta orang yang tidak sepenuhnya bergabung dengan pasar global, atau bergabung hanya sebagian-sebagian, atau tidak sama sekali. Mereka dianggap sebagai 'terbelakang' atau 'primitif'. Adalah tujuan pembangunan untuk memungkinkan mereka dipaksa masuk ke pasar global—atau 'menikmati semua berkah masyarakat industri', tak peduli mereka ingin atau tidak.

Ada dua cacat dalam asumsi itu. Pertama ialah siapa pun yang berada di luar pasar global tentu miskin, dan kedua ialah hanya pertumbuhan ekonomilah yang dapat 'menjawab' kemiskinan.

Kemiskinan mempunyai sejarah: kisah pembangunan juga merupakan narasi pemiskinan (*impoverishment*). Agar 'berkembang', orang harus pertama-tama menjadi miskin dalam suatu cara tertentu.

Kekayaan masyarakat adat (*indigenous*)

Perlawanan terhebat terhadap ekonomi global berasal dari masyarakat adat, yang hidup bergantung secara langsung—sering selama berabad-abad—pada basis sumber daya lingkungan lokal mereka. Untuk memahami makna 'berkelanjutan (*sustainable*)'—kata yang sering disalahgunakan—di dunia sekarang, kita seharusnya tidak melihat pada *think-tank* para ekonom Washington, melainkan orang-orang yang bertahan hidup dalam kebudayaan-kebudayaan yang merupakan ekspresi dari ceruk ekologis yang melindungi mereka.

Orang-orang Hill Track

Dr. Khisa, 70 tahun, adalah seorang dokter dan sejarawan suku Chakma, Chittagong Hill Tracts di Bangladesh. Ia menceritakan situasi budaya sebelum kedatangan 'pemukim' Bengali.'Masyarakat Chakma tidak menggunakan uang. Upeti dibayarkan kepada raja-raja Mogul dalam bentuk kapas; karenanya Hill Tracts menjadi terkenal sebagai kerajaan kapas. Di bukit, pembudidayaan model *jhum* (tebas dan bakar) meliputi budidaya padi, biji wijen, diselingi dengan sayur-sayuran. Tanaman pangan dibudidayakan untuk dikonsumsi, kapas untuk pakaian, dan biji wijen untuk dijual. Semua yang kami butuhkan adalah garam, ikan kering, dan tembikar untuk memasak dan menampung air. Mereka pandai memintal, seperti yang mungkin masih terlihat sekarang.... Mereka mempunyai banyak makanan tambahan dari hutan—tunas bambu, beragam varitas ubi jalar, berbagai jenis ikan, kepiting, siput, dan kadal. Mereka menggunakan perangkap ikan dari bambu: kulit batang pohon yang ditumbuk disebarkan ke dalam air untuk membuat ikan-ikan mengantuk, sehingga akan berenang ke arah perangkap. Mereka paham pengobatan dari tumbuhan, beberapa diantaranya disintesis oleh perusahaan transnasional. Saya lahir pada tahun 1933: saat kecil saya tidak pernah melihat warung yang menjual beras.'

Budaya masyarakat adat di mana-mana menuturkan cerita yang serupa. Masyarakat mereka tidak cemari oleh kemiskinan. Mereka mungkin dimiskinkan oleh bencana alam—banjir, kekeringan, angin topan—tapi mereka tidak pernah merusak lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Invasi asing ke daerah-daerah lain, yang dianggap sebagai daerah 'kosong'—khususnya Amerika dan Australia—merupakan akibat kolonialisme dalam jangka panjang. Kolonialisme bukanlah suatu akibat, kolonialisme adalah suatu proses dan ia masih berlangsung sampai saat ini.

Properti umum

'Sampai akhir abad ke-19 dan pada seluruh periode historis sebelum itu, setidaknya 80 persen sumber daya India adalah properti umum, hanya 20 persen yang dimanfaatkan secara privat,' kata penulis Chattrapati Singh. 'Properti umum yang amat banyak ini menyediakan sumber daya untuk suatu perkonomian tanpa uang dan tanpa pasar. Seluruh sumber daya yang diperlukan tersedia bagi masyarakat. Kayu, semak belukar, kotoran sapi, digunakan untuk memasak dan pemanasan; lumpur, bambu, dan daun palem untuk perumahan; rumput liar dan belukar sebagai pakan ternak, dan beraneka buah serta sayur-sayuran sebagai makanan.'

Chattrapati Singh, *Common Property and Common Poverty*, Oxford Publishing, New Delhi 1985.

Basis sumber daya yang berkelanjutan dari hutan, lahan budidaya, pantai, dan lingkungan sungai sebagian besar telah dirusak. Akibatnya, orang menjadi miskin dalam pengertian tertentu, yakni suatu kemiskinan yang terjadi menurut perilaku alam. Faktor itulah yang dianggap penting dalam diskusi-diskusi tentang kemiskinan, yang sekarang berada di bawah sokongan institusi-institusi global. Pandangan seperti itu menganggap bahwa hanya populasi

sisalah yang untuk memperoleh makanannya tergantung pada lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang selama berabad-abad.

Pandangan itu bagi banyak orang merupakan kesalahan tragis. Pada tingkat yang amat luas, semua umat manusia tergantung pada pertukaran untuk saling mendukung yang sifatnya non-moneter dan sukarela, kapasitas yang luas untuk melakukan penemuan dan mengerahkan kreativitas tanpa mengharap imbalan material, dan anugerah kemanusiaan yang dibaktikan secara tulus. Semua itu menjadikan hidup kita kaya, melangkaui segala hal yang dapat dibeli di pasar. Pada beberapa masyarakat, area-area persediaan untuk kita dan yang lain amatlah luas; di masyarakat lain (terutama masyarakat yang disebut 'maju') area-area itu menyusut. Ketika orang menanam tanaman pangan dan membangun tempat tinggal mereka sendiri, mereka kurang tergantung pada pasar, yang memainkan peran fungsional —kendati penting—dalam masyarakat lokal. Dalam masyarakat makmur, pasar mendominasi: semua kebutuhan harus 'dibeli' , tidak disediakan oleh unit keluarga atau produser lokal.

'Pembangunan' adalah sebuah perjalanan dari masyarakat yang pertama ke masyarakat ke dua (masyarakat makmur). Inilah kejayaan Barat, yang meliputi seluruh bumi, awalnya dengan penaklukan, aneksasi atas tanah-tanah bangsa lain, kolonialisme, dan imperialisme. Pada masa dekolonisasi formal, akar-akar masyarakat dan budaya pasar telah tertanam di sekujur dunia. Sosialisme, pada kadar tertentu, membatasi pertumbuhan pasar global, mengganti pasar dengan Negara. Ketidakefisienan birokrasi dan pemaksaan politik yang berlangsung dalam sistem sosialisme mengakibatkan ambruknya masyarakat statis, terutama Uni Soviet. Keruntuhan itu diterjemahkan oleh Barat sebagai bukti bahwa pasar adalah satu-satunya jalan. Tahun-tahun belakangan ini ditandai dengan upaya-upaya yang

sangat gencar untuk mewujudkan perekonomian pasar. Pada gilirannya, hal ini akan membangkitkan masyarakat pasar, dan sesungguhnya budaya pasar. Dampak kemiskinan global telah jauh menjangkau.

Salah satu akibatnya adalah semua pengukuran terhadap kemiskinan dibuat dalam pengertian murni moneter. Negara-negara 'maju' adalah negara yang kaya dan negara-negara 'berkembang' berusaha untuk menjadi seperti mereka. Ini sungguh menyederhanakan soal dan mengandung tipu muslihat. Semua negara adalah negara berkembang. Sebuah pertanyaan yang jarang dilontarkan adalah akan berkembang seperti apakah negara-negara 'maju'?

Aktivitas ekonomi menarik orang ke dalam suatu pengejaran tak berujung melampaui kecukupan. Aktivitas itu memaksa orang ke dalam perburuan untuk mendapat LEBIH (pertumbuhan ekonomi), alih-alih mencari CUKUP (kepuasan yang aman) yang menjadi keinginan orang miskin. Indeks pembangunan (dicantumkan dalam UN Human Development Index) biasanya meliputi tidak hanya pendapatan moneter, melainkan juga tingkat melek huruf dan harapan hidup. Variabel-variabel itu, seperti pendapatan uang, tidak mengukur segenap kekayaan manusia.

Masyarakat adat India

Penulis Winin Pereira mencatat: 'Banyak *Warli* (suku Maharashtra Utara di India) tidak bisa membaca dan menulis, tapi mempunyai gudang pengetahuan yang besar. Pengetahuan itu secara lisan disampaikan dari orang tua ke anak-anaknya selama tak terhitung generasi. Namun demikian, masyarakat dominan menyamakan kebutahurufan mereka dengan kebodohan. Mereka tidak perlu menulis, karena tanpa akses instan ke pengetahuan, mereka tak akan mampu bertahan hidup di dalam lingkungan mereka yang keras. Ingatan mereka mengembang secara menya-

kinkan untuk menyimpan pengetahuan itu. Masing-masing individu adalah pakar dalam semua aspek pengetahuan, dengan spesialisasi yang amat terbatas. Hal itu, bersamaan dengan sedikitnya pembagian kerja, banyak menyumbang atas dimungkinkannya kesetaraan.'Raji Vavre, seorang gadis cilik berusia 12 tahun, hapal nama-nama lebih dari seratus daun-daunan, semak, pepohonan, dan aneka faedahnya. Semua itu menambah makanan pokoknya seperti sereal dan kacang-kacangan dengan protein, vitamin, dan mineral yang penting. Ia tahu tanaman mana saja yang merupakan sumber serat, yang baik untuk pembakaran dan lampu, atau yang mempunyai faedah-faedah medis. Ia tahu bagaimana menangkap kepiting di lubangnya dan bagaimana menjebak ikan. Ia dapat menangkap kelinci liar, burung puyuh, dan burung hutan, serta mengetahui sarang-sarang burung.
Winin Pereira, *Asking the Earth*, Earthscan 1992.

Argumen tersebut bukan untuk membela kebutahurufan, melainkan lebih merupakan seruan agar membuat versi yang lebih luas atas apa yang diartikan sebagai kaya atau miskin. Elastisitas ingatan, kecermatan pikiran, dan ketegapan langkah-langkah kaki suku Warli menunjukan inteligensia. Pemindaian kasar atas kemiskinan yang hanya mengukur uang tidak dapat mengakomodasi nilai-nilai kemungkinan insani yang tak teraba, bijak, dan indah; globalisasi turut menyebabkan kepunahan semua itu.

Bagaimana kolonialisme menjadi pembangunan

Sumberdaya di Selatan telah ditutup dan diprivatisasi, seperti yang terjadi dengan *commons* (tanah-tanah yang dimiliki secara kolektif) di Inggris dan negara-negara Barat lain antara akhir Jaman Pertengahan sampai dengan Revolusi Industri.

Kolonialisme tidak hanya untuk diekspor selama periode imperial Inggris: tidak ada kekerasan yang

dipraktekan terhadap rakyat imperium yang belum pernah dicoba dan diuji di dalam negeri. Penghancuran budaya orang-orang Highland di Skotlandia setelah pembantaian Culloden, pengusiran para *crofter* (petani subsisten/petani yang bertanam terutama untuk kebutuhannya sendiri) untuk peternakan domba yang lebih menguntungkan, penutupan tanah umum, yang mencegah orang-orang desa untuk memakani ternak mereka dan mengumpulkan bahan bakar, buah-buahan liar dan kacang, dan kepercayaan merusak dalam kekuatan pasar yang telah mengurangi separuh penduduk Irlandia pada tahun 1840an—semua itu mengawali praktek kolonial kemudian.

Punahnya budaya masyarakat adat

Atas dampak pemukiman narapidana di New South Wales pada tahun 1820an terhadap orang Aborigin, sejarawan Robert Hughes menulis 'bobroknya orang kulit hitam di pinggiran budaya kota kulit putih—puing-puing Iroa, Gammeraigal dan Daruk—tak terhindarkan lagi dan pervasif; bagi penonton yang simpati hal itu tampak seperti suatu wabah, bagi seorang rasis adalah gurauan bengis. Mabuk oleh rum, renyuk oleh penyakit baru dari tuberculosis sampai sipilis, mengemis dan mengoceh dalam bahasa pasaran napi, mereka adalah karikatur kesengsaraan.Satu setengah abad kemudian, laporan Figueriedo mengenai perlakuan terhadap Indian Brazil tidak menunjukkan adanya gambaran yang lebih lunak ketimbang dampak pemukiman sukarela di Australia di atas. Dokumen setebal 500 halaman itu mengungkapkan sebuah katalog kekejian. Laporan itu mendokumentasikan pembunuhan massal, penyiksaan, dan perang bakteri, perbudakan, pelecehan seksual, pencurian, dan pengabaian—kebanyakan selama tujuh tahun sebelumnya. Dokumen itu melaporkan bahwa kelompok-kelompok Pataxo Indian secara sengaja ditulari cacar; suku Tapayuna diracun dengan arsenik dan pembunuh semut; suku Maxacali diberi alkohol oleh para

tuan tanah. Kemudian, para pengawal mereka menembaki orang-orang Maxacali yang sudah mabuk itu.
Tidak satu pun orang di penjara karena kekejaman itu.
Robert Hughes, *The Fatal Shores*, Collins Harvill, 1987
Survival International, *Disherited*, 2000

Penyerangan terhadap budaya masyarakat adat merupakan perpanjangan dari apa yang orang Eropa telah lakukan di tanah mereka sendiri. Selama industrialisasi di Inggris, protes rakyat muncul sebagai respon atas pemiskinan yang disebabkan oleh penciptaan kekayaan. Para pemintal manual, yang pekerjaannya bersifat domestik, di mana seluruh anggota keluarga turut serta, dipaksa ke dalam sistem pabrik. Mekanisasi mendorong dihancurkannya permesinan oleh kaum 'Luddite' (sebuah kata yang mengemuka di London untuk menstigma siapa pun yang menentang 'kemajuan'). Maka, tersulutlah berbagai kerusuhan dan demonstrasi, dan acap kali militer mengarahkan tembakan pada para buruh (penembakan di Manchester pada tahun 1817 kini dikenal sebagai Paterloo). Sebagaimana yang ditulis sejarawan EP Thompson dalam bukunya *The Making of the English Working Class*, bahkan jika bisa ditunjukkan bahwa selama awal abad ke-19 pendapatan uang individu meningkat, gembel-gembel kota, migrasi karena keterpaksaan, dan hilangnya kehidupan pedesaan dirasakan sebagai kemerosotan, bukannya perbaikan. Ini sekarang terjadi di seluruh penjuru dunia.

Tindakan itu berperan penting atas perampasan cara hidup yang brutal di tempat-tempat di mana Inggris, Perancis, Spanyol, dan Belanda menurutkan keinginan imperialnya. Mereka mengubah ekonomi non-uang dan membuatnya membudidayakan tanaman untuk pasar. Petani Indian yang dipaksa untuk menanam nila atau opium adalah korban kekerasan yang tak terperi. Hal itu membuat mereka

tidak mungkin memberi makan keluarganya. Intervensi itu merusak peradaban dan budaya kuno. Orang terpaksa membudidayakan tanaman untuk dijual, bukannya untuk kebutuhan sendiri: ini sekarang 'lazim' di seluruh dunia. Petani memproduksi kopi, teh, coklat, pisang, nenas, tembakau, karet dan 'produk utama' lainnya; manakala harga produk-produk tersebut turun di pasar dunia, mereka tidak dapat membeli kembali makanan yang dulu dapat dengan mudah mereka sediakan sendiri. Mereka sering membeli makanan prosesan yang murah dari Barat sebagai pertukaran dengan asparagus, kacang, buncis, brokoli, mangga atau nenas yang disetor ke supermarket-supermarket Barat.

Kolonialisme telah gagal melakukan pemusnahan, namun 'pembangunan' dan 'globalisasi' melanjutkan pemusnahan itu. Jika kini Barat getol mengemukakan konsep keberlanjutan (*sustainability*), ini dilakukan agar mereka dapat melakukan penghancurkan secara lebih efektif.

Dari paparan di atas, dapat dimengerti bahwa kemiskinan saat ini tidak terjadi tanpa sebab-musabab. Ia mempunyai sejarah panjang yang memilukan dan merupakan konsekuensi dari setengah abad dominasi Barat; sebuah dominasi yang dibangun oleh Barat di dalam negeri sebagaimana halnya di wilayah-wilayah penguasaan imperialnya.

Pembangunan yang tepat

Martin Khor, dari Consumers' Association of Penang di Malaysia, menulis: 'Di setiap negara Dunia Ketiga masih banyak daerah luas tempat komunitas-komunitas mendapatkan penghidupannya dalam suatu cara yang konsisten dengan pelestarian budaya dan lingkungan alam mereka. Komunitas semacam itu hampir hilang di dunia maju.

Kita perlu mengakui dan menggali kembali kebajikan teknologi dan budaya dari sistem masyarakat adat yang meliputi pertanian, industri, rumah tinggal, air, dan sanitasi, serta obat-obatan. Maksud saya bukannya menerima begitu saja segala sesuatu yang tradisional dalam kepercayaan romantis pada Era Keemasan. Sebagai contoh, sistem sosial feodal dan perbudakan yang eksploitatif juga membuat hidup pada masa lalu lebih sengsara. Tapi, banyak kepemilikan, ketrampilan, dan teknologi masyarakat adat yang masih merupakan bagian dan ranah kehidupan Dunia Ketiga dan cocok untuk pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan alam dan komunitas. Sistem pengetahuan masyarakat adat itu harus disertai dengan pengakuan terhadap mereka sebagaimana yang semestinya. Mereka harus dilindungi agar tidak tertelan modernisasi.'

International Journal of Rural Studies, Vol 6 No.2, Oktober 1999

Obat-obatan tradisional

Kendati kuatnya pengaruh global dari model obat-obatan Barat, pemakaian obat-obatan tradisional (OT) terus berlangsung.

Persentase

Kelahiran-kelahiran yang diperkirakan WHO dibantu (secara positif) oleh dukun beranak tradisional di beberapa negara Afrika.	50+
OT dalam total konsumsi obat-obatan di China	30+
Penduduk di negara kaya yang menggunakan OT setidaknya sekali	50+
Orang pengidap HIV/AIDS di San Fransisco, London, dan Afrika Selatan yang menggunakan OT	70
Penduduk Jerman yang telah menggunakan OT pada kadar tertentu dalam hidup mereka	90

World Health Organization Fact Sheet No 134, direvisi Mei 2003

Menggiring orang ke pasar

Kemiskinan global sudah dan masih akan tercipta lagi dalam gambaran kemiskinan di Barat: hitung-hitungan uang atas apa yang disyaratkan untuk bertahan hidup. Masalahnya adalah, tidak seorang pun sepakat dengan makna 'bertahan hidup'. Ambil contoh, TV sekarang menjadi kebutuhan penting di Eropa dan Amerika Utara. Bukan karena manusia perlu hiburan terus-menerus, tapi karena TV, dengan iklan dan pameran konsumsi yang mencolok, menunjukan orang sesuatu yang tidak mereka punyai. Semua itu harus diidamkan apabila orang hendak turut serta dalam kehidupan sehari-hari, yang kini berarti pengkultusan semi religius terhadap konsumerisme.

Hal itu menempatkan setiap orang di dunia pada jalan pembangunan yang sama. Norma-norma ekonomi pasar telah diglobalkan. Norma itu memastikan cara-cara lain untuk menjawab kebutuhan akan terus dikikis. Demikian pula, anugerah alam dan kemanusiaan yang gratis akan diubah menjadi komoditas. Suku-suku, penghuni hutan dan rimba, orang-orang asli yang selamat dari serbuan pertama imperialisme kini dipaksa masuk dalam perekonomian global. Norma-norma tersebut juga memastikan bahwa saat orang sedunia mencampakkan cara hidup leluhur mereka, maka tanpa ada pilihan lain mereka kemudian harus masuk ke pasar global.

Begitu ukuran kekayaan dan kemiskinan tergantung pada uang, kemiskinan menjadi tak dapat dihapuskan. Orang kaya terjerat selamanya pada pertumbuhan agen pengayaan mereka yang tanpa batas dan tidak tahu lagi arti 'layak'. Impian kuno mengenai 'kelayakan' musnah sudah.

Terkurung dalam perekonomian pasar, orang belajar bagaimana menjadi miskin menurut aturan-aturan dan hukum-hukum perekonomian pasar. Para reformis yang berbicara tentang berita orang yang hidup hanya dengan

kurang dari satu dolar sehari sebenarnya mengatakan sesuatu yang lain. Mereka berkata bahwa jiwa-jiwa yang menyedihkan itu dikucilkan dari perekonomian pasar dan harus dibawa kembali ke dalam pelukannya yang dingin sesegera mungkin. Cara lain untuk melihat orang yang belum masuk perekonomian pasar adalah dengan mengatakan bahwa mereka tetap bebas. Mereka independen.

Saya berbincang-bincang dengan seorang petani pada pertengahan tahun 1990an di pulau Langkawi, Malaysia. Pada saat itu pulau tersebut sedang memulai 'pembangunan' yang mengubahnya menjadi tujuan turis terkenal. Tanah petani itu dirampas oleh pemerintah untuk dijadikan bagian lapangan golf bagi para pengunjung. Ia berkata dengan getir: 'Satu-satunya orang di dunia yang benar-benar merdeka adalah mereka yang dapat menghasilkan makanan mereka sendiri. Tanah saya selalu menghasilkan panenan sejak orang dapat mengingatnya. Tahun depan, tanah itu akan memberikan panenan terakhirnya—segenggam dolar. Setelah itu, tanah tersebut akan dibuat tandus dan saya serta keluarga saya akan menjadi miskin.'

Mereka yang masih hidup sebagian atau sepenuhnya di luar pasar global dibohongi dengan klaim bahwa di sana tidak ada alternatif selain perekonomian dunia tunggal. Orang-orang seperti itu merupakan para pembangkang ekonomi yang berbahaya. Hukuman mereka ialah dikunci ke dalam sistem global pada tingkat yang paling rendah untuk bertahan hidup, di mana mereka akan belajar makna baru kemiskinan dengan susah payah.

Tirani

Inilah tirani—yang mana inilah kenapa disebut 'kebebasan' oleh penguasa, yang telah menetapkan bahwa seluruh dunia harus hidup menurut aturan-aturan mereka. Pemusnahkan alternatif dilakukan tanpa toleransi maupun cara-cara

yang lunak. Globalisasi adalah ideologi yang diejawantahkan: ideologi bukan sebagai teori melainkan praktek yang terus-menerus dan tidak fleksibel. Mengatakan: 'Tidak ada pasar untuk itu'—apakah 'itu' bermakna komoditas atau jasa, atau bermakna empati, kebajikan, pengorbanan diri atau bentuk ekspresi artistik—sama artinya dengan mencela area-area pengalaman insani yang vital agar bungkam dan tidak eksis.

Perjuangan untuk meraih dominasi pasar dunia bukan hanya merupakan serangan terhadap orang miskin. Ia juga merupakan suatu serangan terhadap semua orang yang cara hidup dan strateginya untuk menjawab kebutuhan, dan yang kemerdekaannya, pendek kata, bertentangan dengan model buruk penciptaan kekayaan yang diusung oleh pasar global.

Sejak era imperialisme, perang berintensitas rendah telah dilancarkan terhadap usaha-usaha swasembada. Tahun-tahun belakangan ini, seruan perangnya adalah 'pembangunan'. Senjatanya adalah uang. Prajuritnya adalah kelas menengah yang mempunyai tingkat konsumsi tinggi, yang tumbuh di setiap negara di dunia. Anggotanya adalah duta besar maupun polisi versi kehidupan baik sebagaimana yang ditentukan oleh dunia industri.

Modernisasi

Pasar 'memodernisasi' kemiskinan, dalam kata-kata Ivan Illich. Pasar mengganti kemiskinan sumberdaya dengan kemiskinan uang. Akibatnya, kemiskinan tidak dapat dihitung. Anda tahu dengan tepat berapa luas tanah diperlukan untuk membudidayakan tanaman yang cukup untuk dimakan: tapi tak seorang pun pernah dengan memuaskan menilai berapa banyak uang yang diperlukan untuk meredakan perasaan subyektif menjadi miskin. Sepanjang umat manusia mempertahankan kendalinya atas sumberdaya—tanah, material, biji-bijian—yang mereka butuhkan untuk makan-

an mereka, mereka tidak miskin. Mereka mungkin menjadi korban lingkungan eksternal, perang, banjir, kekeringan, tetapi hal itu berbeda dengan perbudakan dalam pasar global yang dikendalikan dari mana-mana.

Ketika institusi dan wakil orang-orang yang mempunyai hak-hak istimewa berbicara mengenai 'pengurangan kemiskinan' mereka tidak bermaksud mengembalikan kendali atas sumberdaya kepada rakyat. Mereka semata merujuk pada uang, pada 'kapasitas menghasilkan pendapatan', untuk meminjam atau mengajukan kredit kecil (yang kerap berarti menyiapkan mereka untuk masuk ke pasar dengan cara membuat mereka berhutang). Hal ini mendorong orang masuk ke dalam sistem global yang di dalamnya tidak ada jalan keluar.

Pasar mengajarkan kita apa yang tidak kita punya. Melalui swasembada kita mendapatkan apa yang kita butuhkan. Melalui perekonomian pasar dan motornya seperti publisitas dan iklan, kita mempelajari apa yang mungkin kita peroleh. Pasar memungkinkan meningkatnya kesadaran diri dari suatu kemanusiaan industri yang telah belajar untuk memikirkan kepuasan dalam pengertian mekanistis. 'Mendapat' dan 'mempunyai' membenamkan ada, dan melemahkan pemanfaatan berkah alam secara terkendali dan bijak. Pasar global membuat kita memahami bahwa semua hal yang merupakan buatan rumah dan dibuat sendiri, artefak dan barang-barang dari budaya tradisional yang sudah kita akrabi, dan nilai-nilai di sekitar kita yang dihasilkan secara lokal adalah sampah; sebaliknya, apa yang diproduksi dengan mesin, sempurna dan tanpa cacat, mempunyai nilai superior. Barang-barang impor yang diproduksi secara massal dan berharga murah menggantikan barang-barang yang dibuat dari bahan-bahan lokal: bambu diganti plastik, *chetai* (batako/lumpur) diganti semen, jerami diganti genteng.

Setiap hal baru yang muncul di pasar membuat cara-cara sebelumnya untuk menjawab kebutuhan menjadi tidak relevan; ia membuat ketrampilan, usaha dan prestasi manusia hancur berkeping-keping. 'Efisiensi'-nya dalam mengalokasikan barang dan jasa kepada mereka yang dapat mengupayakannya adalah musuh tujuan kreatif.

Apakah karena itu mengapa mal-mal megah yang menyerbu setiap komunitas di dunia Barat (dan banyak negara di Selatan juga) membuat orang di mana-mana menjadi terpana? Di semua negara, pada tahap 'pembangunan' yang berapa pun, orang menggelengkan kepalanya saat komoditas baru mencapai pasar—dan mereka ingat ketika kebutuhan-kebutuhan yang harus dibeli itu dipenuhi dari kemampuan mereka sendiri.

Petani digusarkan oleh harga di pasar makanan pokok yang mereka tanam di *shambar* mereka; orang miskin kota dikejutkan oleh dimusnahkannya makanan yang tidak laku di toko-toko karena kekurangan pembeli; orang-orang di dunia kaya melihat kesia-sian makanan siap saji, karena proses memasak makanan sebenarnya merupakan kegiatan yang begitu sederhana. Di Barat, generasi yang lebih tua mengenang manakala 'kami membuat kesenangan sendiri' dan tahu bagaimana menghibur dan menyenangkan satu sama lain. Cucu-cucu mereka melihat mereka dengan rasa kasihan yang asing, keheranan bagaimana mungkin orang dapat hidup tanpa *game* komputer, musik, dan pendaran gambar-gambar yang memberi makna terhadap hidup mereka sendiri.

Bukan berarti orang menjadi tamak atau egois, melainkan bahwa kita mendiami suatu sistem yang mencela penghematan dan penahanan diri. Cara hidup kita melembagakan pertumbuhan dan ekspansi yang terus-menerus: ketakterbatasan hasrat manusia dipacu untuk mengejar ketakterhinggaan pertumbuhan ekonomi. Dan kemudian kita terpengarah pada tetap bercokolnya kemiskinan, bukan

hanya di bagian dunia yang masih disebut 'ketiga', melainkan juga di masyarakat-masyarakat makmur yang senantiasa ada di bumi!

Apa pun tradisi budaya yang di dalamnya orang telah mendefinisikan kemiskinan, setiap orang di dunia sedang menuju ke pasar global yang mendiskripsikan kemiskinan semata dalam pengertian daya beli. Proses ini dengan sendirinya telah membentuk pemiskinan, karena ia berarti semua hal lainnya, respon imajinatif manusia terhadap kebutuhannya sendiri dan orang lain dimarginalkan dan menjadi tak berguna. Pasar menawarkan orang 'kebebasan untuk memilih' yang tak terbatas (sepanjang mereka mempunyai uang) di dalam versi kemakmuran mereka sendiri; tapi, untuk itu pasar menumpas kebebasan yang lebih dalam. Pada titik terkasarnya, pilihan antara 130 macam sampo ditawarkan untuk ditukar dengan kebebasan kita yang hilang.

Hakim

Bukan orang miskin yang menentukan kebutuhan mereka, penaksiran atas kemiskinan justru tetap berada di tangan profesional dan pakar—merekalah yang ingin mengurangi-nya, mengukurnya, menghukum orang karenanya, bahkan membuatnya semakin parah.

Penghitungan atas kebutuhan dasar yang sederhana telah dibuat. Perhitungan tersebut merupakan panduan yang bermanfaat untuk bertahan hidup, tapi cuma segelintir orang yang hidup dalam keadaan ketelanjangan budaya dan sosial abstrak semacam itu. Sesungguhnya, karena begitu sederhananya, kebutuhan kita menjadi tampak begitu sempit ketika dilepaskan dari konteks. Jika kita berbicara mengenai makanan, air, dan tempat tinggal, pakaian, perawatan kesehatan, pendidikan, hubungan sosial dan afektif, bermain dan bersenang-senang, selain rasa memiliki arah dan makna, semua itu mudah dijawab, namun anehnya kosong isinya.

Hanya untuk orang miskin-lah, program-program dibuat yang katanya untuk menjawab kebutuhan dasar mereka. Tidak ada seorang pun bermimpi untuk meminta orang kaya agar mengurangi apa yang mungkin mereka butuhkan. Ini merupakan sumber banyak masalah menyangkut pembicaraan tentang kebutuhan dasar.

Budaya-budaya tumbuh secara organis. Adat istiadat dan praktek-praktek, tradisi dan tabu, ritual dan festival berkembang. Semuanya berkembang sedemikian rupa sehingga menyembunyikan dan menghiasi fakta polos eksistensi kita—bahwa kita hidup dan mati, mencintai, melahirkan, dan menua. Tidak ada seorang pun hidup dalam perenungan terbuka atas kesederhanaan kodrat kemanusiaan kita yang dapat diperkirakan.

Menawarkan jawaban pada orang miskin atas kebutuhan mereka merupakan tindakan yang sangat merendahkan. Tindakan semacam itu hanya dapat dibenarkan apabila dalam kondisi darurat—ketika terjadi bencana, gempa bumi, banjir, konflik perang atau sipil, ketika orang diusir dari dari rumah mereka dan bertahan hidup di luar harapan-harapan dan norma-norma budaya. Kota-kota tenda para pengungsi yang melarikan diri dari perang di Kongo atau Afghanistan, orang-orang di pusat-pusat penampungan sementara setelah banjir melanda Mozambik atau Bangladesh, penduduk Chechnya atau Gaza City yang dibayangi ketakutan, pengungsi karena bencana kelaparan—hanya dalam kondisi semacam itu mengupayakan 'kebutuhan dasar' menjadi masuk akal.

Meski demikian, pada tahun-tahun awal abad ke-21 kita hidup pada masa ketika polarisasi antara orang kaya dengan orang miskin amatlah ekstrim. Akibatnya, hari-hari menjadi semakin gamblang: keamanan global menjadi rentan, perang dilancarkan atas komoditas-komoditas dasar seperti air, belum lagi minyak atau tanah. Kita hidup dalam suatu masa, tidak di tengah ancaman beberapa ben-

cana lokal, melainkan kemungkinan malapetaka dunia. Kenyataan ini mendesak kita untuk mengajukan pertanyaan: apa saja yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan kita? Apa yang perlu dilakukan oleh semua orang, bukan agar kaya, melainkan untuk mencapai kelayakan yang bermartabat? Satu-satunya model yang sekarang ditawarkan sedang dihantam krisis..

Tugas ini menjadi kian sulit persisnya karena tujuan fundamental ekonomi, masyarakat, dan budaya Barat adalah akumulasi dan peningkatan, pertumbuhan dan ekspansi untuk kepentingan mereka sendiri. Masyarakat semacam itu tidak ideal digunakan untuk mengukur apakah kebutuhan dasarnya telah terjawab, apalagi kebutuhan orang lain.

Jika kebutuhan semua orang di dunia hendak disediakan, ia harus meliputi mereka di masyarakat yang tingkat konsumsinya tinggi di samping mereka yang di ambang kematian. Sesungguhnya, kita harus mulai dengan orang-orang mempunyai hak-hak istimewa itu sendiri, karena dengan norma dan nilai mereka-lah orang-orang di seluruh dunia hidup atau mati, mencapai kecukupan atau musnah. Kemiskinan tidak disebabkan oleh 'langkanya sumberdaya' atau dunia yang tidak cukup, tapi oleh kekayaan; atau lebih tepatnya oleh bentuk tertentu yang dikembangkan kekayaan dalam masyarakat global yang tidak setara dan tidak adil.

Kebutuhan manusia sedang berperang dengan kebutuhan ekonomi. Inilah yang terjadi, menimpa orang kaya maupun orang miskin.

Sistem ekonomi global telah menjadi otonom, kesejahteraan manusia merupakan hasil sampingan yang tak disengaja dari gerak-kerja sistem itu. Kekayaan yang paling flamboyan muncul bersama dengan kesengsaraan dua pertiga kemanusiaan. Kekayaan tidak dirancang untuk 'menjawab' kemiskinan, melainkan untuk mereproduksi dirinya sendiri tanpa akhir—tiruan mahahebat dari kehidupan itu sendiri.

Bentuk lain kemiskinan

Sistem itu tidak memudarkan makna kemiskinan. Ia tidak mempertimbangkan kemiskinan sukarela dari lembaga keagamaan, atau semangat berpantang. Ia mengabaikan kesederhanaan yang tulus, upaya-upaya yang dilakukan orang-orang di dunia kaya untuk hidup lebih berhemat, dengan apa yang Illich sebut sebagai 'penghematan suka cita'. Kelompok-kelompok kolektif dan komunitarian yang membaktikan sumberdaya (baik manusia maupun materi) untuk dana umum, menawarkan pandangan lain mengenai kemiskinan dari kekurangan tanpa akhir petani tak berpunya dan penghuni pemukiman kumuh yang nganggur.

Ia juga gagal mengenal signifikansi 'keterampasan', yang kadang digunakan untuk menyatakan kemiskinan di dunia kaya. Padahal, pernyataan itu sangat tepat, karena menyatakan bahwa beberapa orang 'dirampas', yang berarti sesuatu diambil alih atau ditahan dari mereka. Dengan kata lain, seperti 'pelucutan' (*dispossession*), ia menyiratkan adanya agensi manusia—seseorang yang telah merampas orang lain atau apa yang diperlukan untuk hidup layak.

Manakala berbicara mengenai 'perampasan' pertanyaan pertama yang perlu diajukan adalah: siapa yang melakukan perampasan dan siapa yang diuntungkan karenanya? Pertanyaan itu bukan sekedar tentang 'apa yang harus kita lakukan'; melainkan juga tentang 'mereka', yang mengambil keuntungan dari pemiskinan orang lain.

Shapla Sundheri

Ia perempuan riang dan berbadan kecil pada usia awal 70an. Ia tinggal di ruang kecil seperti sel di sebuah ashram di Vrindavan, sebuah kota 120 km jauhnya dari Delhi. Satu-satunya perabotan adalah ranjang sempit, tikar kecil, dan

lemari makan. Ia berasal dari bekas keluarga kerajaan yang sekarang bernama Bangladesh. Ia datang ke ashram setelah kematian suaminya. Di ruangnya Shapla membangun sebuah tempat suci untuk Khrisna: sebuah kotak yang diselubungi dengan kertas emas dan perak yang berkilau. Di dalamnya, sebuah lampu kecil, dan di atasnya, gambar Khrisna dan hiasan *gopis* (perempuan yang bekerja memerah susu) yang sedang menari. Di depan tempat itu ia menaruh semangkuk susu, beberapa potong kelapa, pisang, dan sedikit air di gelas besi. Saat itu hari puasa, di mana ia akan berbuka dengan makan yang telah disucikan oleh tuhannya. Seorang perempuan yang tidak punya apa-apa juga dapat berbahagia.
HelpAge India, 2002

1 Frances Moore Lappé, World Hunger: Twelve Myths, Grve Atlantic/ Food First, 1998. 2 UN International Fund for Agricultural Development, 2000.

4. MEKANISME PEMISKINAN

Dari kolonialisme sampai 'pembangunan' dan globalisasi budaya pasar; institusi-institusi kemiskinan, hutang dan perdagangan; privatisasi kebutuhan-kebutuhan: politik strategi Strategi Penanggulangan Kemiskinan; ketulusan orang kaya.

'Kemiskinan menginginkan beberapa, kemewahan menginginkan banyak, dan ketamakan menginginkan semuanya' Seneca

KEMISKINAN GLOBAL bukanlah soal kekurangan sumberdaya, melainkan suatu akibat digenggamnya kendali ekonomi oleh negara-negara kaya. Bagaimana hal ini bisa terjadi tetap sebuah kisah yang sebagian besar tak dituturkan oleh sejarawan yang mempunyai hak-hak istimewa.

Globalisasi (integrasi, pada berbagai tingkat, semua negara ke dalam sistem ekonomi dunia tunggal) menunjukan adanya kelanjutan yang mencolok dari kolonialisme. Karenanya, globalisasi juga merupakan suatu upaya oleh kekuatan besar dari abad ke-16 dan ke-19 untuk mengambil alih kekayaan dan 'bahan-bahan mentah' dunia, dan membuka pasar bagi produk-produk mereka sendiri. Dengan kata lain: kekuatan militer Eropa menaklukan orang-orang—banyak di antaranya tidak pernah mengenal perekonomian uang, menguras kekayaan hutan dan tanah pertanian, mineral, artefak dan ornamen-ornamen peradaban kuno yang indah.

Munculnya komunisme dan gerakan kemerdekaan di daerah-daerah jajahan memacetkan proyek imperialisme setelah tahun 1945. Kebanyakan negara yang diperintah oleh imperium Eropa memilih sosialisme pada saat kemerdekaannya. Dunia terbagi dalam dua blok, dan perjuangan dilangsungkan untuk mewujudkan tujuan umat manusia, dengan model sosialis atau kapitalis.

Karena imperialisme diidentikan dengan kapitalisme, Barat harus memproduksi alternatif yang menyakinkan atas sosialisme yang menjanjikan kesetaraan dan keadilan sosial. Demikianlah bagaimana 'pembangunan' lahir. Pembangunan merupakan sebuah konstruk ideologis, berakar pada momen historis di mana konsep pembangunan itu dirancang.

Pada bulan Januari 1949, Presiden AS, Harry S Truman, mengumumkan: 'Kita harus meluncurkan program baru untuk memanfaatkan kemajuan sains kita dengan kemajuan industri yang ada untuk perbaikan dan pertumbuhan di daerah-daerah terbelakang.' Dalam satu kalimat, Truman mengirim lebih dari separuh kemanusiaan ke situasi keterbelakangan. Keragaman dan kekayaan budaya dunia, corak kehidupan kunonya menjadi, bukannya suatu alasan untuk dirayakan, namun justru suatu persoalan—sasaran proyek Barat untuk penyelamatan.

'Pembangunan' pada saat itu merupakan suatu strategi, dirumuskan pada permulaan Perang Dingin. Persaingan sengit dengan Komunisme (yang pecah menjadi perang terbuka di Korea dan Vietnam) berlangsung sampai ambruknya Uni Soviet pada tahun 1990. Pada saat itu, 'pembangunan' menjadi pameran kelimpahan, berkebalikan dengan penghematan yang diasosiasikan dengan perekonomian sosialis.

Ekonom Bangladesh, Anisur Rahman, mengetahui bagaimana awal mulanya. "Adalah ancaman revolusi Bolshewik yang mengilhami revolusi sosial di Dunia Ketiga yang

coba ditandingi dengan janji-janji 'pembangunan' untuk membantu masyarakat-masyarakat terbelakang menyusul negara-negara 'maju'. Pembangunan didefinisikan secara eksklusif sebagai pembangunan ekonomi, mereduksi tingkat kemajuan dan kematangan dalam masyarakat dengan diukur semata dari tingkat produksinya."[1]

'Pembangunan' mengembangkan pertumbuhan organis, pemekaran dan pematangan, tidak hanya umat manusia melainkan juga alam itu sendiri—suatu proses yang inheren di dalam kelahiran negara-negara 'baru' Asia dan Afrika. Pembangunan juga menyusupkan gagasan bahwa negara-negara 'terbelakang' itu masih bayi, kodratnya adalah untuk tumbuh seperti negara-negara yang menyebut mereka sendiri sebagai 'negara-negara induk'. Maka rasisme terus mendominasi perilaku Barat terhadap negara-negara yang telah mereka jarah pada masa kolonial. Konsep negara 'yang baru muncul' (*emerging countries*) mengukuhkan rasa ketiadaan yang tanpa sejarah dari mana mereka berasal—kegelapan, ketidaktahuan, seperti dalam rahim. Pengasosiasian pembangunan dengan 'pertumbuhan' membuat ia gampang diidentikan dengan ekspansi ekonomi yang terus-menerus.

Penciptaan kekayaan merupakan sentral bagi model Barat. Tampak jelas bahwa suatu sistem yang dapat memproduksi begitu banyak akan dapat dengan gampang menghapus kemiskinan. Akumulasi barang menyelubungi realitas lain—ambil contoh, masyarakat-masyarakat makmur di dunia sering dicemari oleh kejahatan, kekerasan, kecanduan, kehancuran sosial, dan kekacauan psikis. Dengan kata lain, ongkos sebenarnya dari versi kemakmurannya tidak tampil dalam harga yang nyata.

Banyak pemimpin Dunia Ketiga mencurigai perubahan hati bekas penjajah mereka. Mereka lalu berupaya memvariasikan, bukannya mempertanyakan, paradigma pembangunan dasar. Mereka mengajukan 'pembangunan yang

manusiawi', 'pembangunan masyarakat adat, 'pembangunan partisipatoris', yang membangun kapasitas rakyat mereka. Sebuah bentuk yang lebih baru adalah 'pembangunan yang berkelanjutan', yang telah direkolonialisasi oleh Barat: kini model pembangunan itu berarti apa pun yang membuat orang kaya dapat lolos dari tanggung jawab. Sejak itu, 'post-pembangunan' muncul, dengan sugestinya bahwa kita telah hidup dalam semacam kehidupan setelah mati yang diberkati.

Meski pembangunan diadu dengan rival sosialisnya, janji-janjinya sebagian besar tetap di alam khayalan. Orang miskin menanggapinya dengan skeptis, risau saat mereka mengisi perut, mencari tempat naungan dari hujan monsoon, air bersih, perawatan kesehatan, dan perjalanan yang aman melewati masa kanak-kanak sebuah generasi baru.

Adanya alternatif—Komunisme—menjadikan dunia beku tak bergerak selama setengah abad. Bubarnya Uni Soviet tidak hanya mematikan rival 'pembangunan'. Ia juga menantang bualan akan keajaiban pembangunan yang telah digembar-gemborkan oleh Barat. Saatnya sudah tiba bagi dunia untuk menagih janji-janji yang telah dibuat pada masa persaingan yang memanas. Dapatkah janji-janji itu diwujudkan? Dapatkah Barat melakukannya?

Berkah jalan kekayaan Barat tak perlu disangsikan lagi, namun berkah tersebut tetap di luar jangkauan mayoritas kemanusiaan. Di mana-mana, orang telah menetapkan keputusannya, mencari alam kedamaian dan kelimpahan yang gemilang. Lulusan dari semua penjuru Selatan mengantri untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Jeddah atau Abu Dhabi, sebagai buruh pabrik di daerah-daerah prioritas ekonomi di seantero Asia, sebagai pelayan makanan cepat saji di budaya semoga- harimu-bahagia di Eropa dan Amerika Utara. Beberapa berjalan dengan sepatu soak untuk memanen kentang atau bit di subuh musim dingin ber-es di Eropa Utara atau dimasukan dalam kontainer

yang membekukan dan truk-truk yang menyesakan nafas, kadang tewas dalam pencarian kerja yang keras di tempat tujuan yang tidak pernah mereka capai.

Tampaknya bagi semakin banyak orang, hal-hal baik yang dijanjikan tidak akan sampai pada mereka: semua itu harus dicari di tempat-tempat di mana mereka berada di dalam kelimpahan yang menggamangkan.

Epik migrasi pada masa kita merupakan respon atas janji-janji modernisasi dan kemajuan. Apakah karavan harapan yang sekarang melintasi dunia sedang menyusuri jalan kemakmuran, atau semata melacak sumber-sumber agen pemiskinan mereka? Penghalang-penghalang kokoh didirikan untuk menghadang migran, yang dilukiskan sebagai kanker dan para oportunis dunia, yang berusaha mencari celah untuk melewati hambatan-hambatan yang dikeroposkan oleh globalisasi. Orang-orang yang menderita, yang dulu dibujuk oleh janji-janji perbaikan sehingga mereka tidak akan tergoda oleh daya tarik sosialisme, kini dihadang kawat berduri, tanda No Entry (dilarang masuk), dan pengawal bersenjata di pojok jalan tapal batas mobilitas global.

Cacat model kapitalis, dulu tertutup oleh mencoloknya cacat rival ideologisnya, kini semakin jelas terlihat. Barat akan berbagi dengan dunia, bukan kekayaannya melainkan misteri kapasitasnya untuk penciptaan kekayaan. Meski demikian, pesan-pesannya menghilangkan detail-detail tertentu, yakni hal paling penting bahwa Barat menjadi makmur karena mengekploitasi wilayah-wilayah dan penduduknya yang kini didesak untuk mengikuti jejak kakinya. Sesungguhnya, rahasia 'pembangunan' yang tertutup rapat itu ialah bahwa pembangunan merupakan konsep kolonial, proyek pemerasan. Karena kebanyakan negara tidak mempunyai kepemilikan kolonial yang kekayaannya dapat mereka kuras, mereka harus memberikan tekanan tanpa ampun pada rakyat dan lingkungan mereka sendiri. Hak-hak minoritas dilanggar, basis sumberdaya orang hu-

tan dan petani subsisten diluluhlantakan untuk memperoleh devisa, tenaga orang miskin dijual pada penawar paling rendah, 'populasi yang berlebih' berpindah seiring dengan kedatangan para pemukim ke tanah-tanah suku dan penduduk asli yang sudah dimiliki secara turun-temurun.

Suatu sistem ekspansi ekonomi tanpa batas di dunia yang terbatas—inilah ideologi pembangunan. Sistem itu kini tidak dapat lebih direalisasikan ketimbang saat ia masih dihambat oleh kendali sosialisme.

Barangkali budaya pasar akan mencapai semua penghuni sebuah dunia yang kekayaannya telah dikuras habis. Jika demikian, ia akan berubah dalam pergantian itu. Orang miskin dapat mengharapkan konsumerisme, alih-alih dientaskan dari kemiskinan, pertumbuhan ekonomi alih-alih keamanan (*security*), Coca-Cola ketimbang air bersih, *junk food* (makanan cepat saji) ketimbang makanan dengan gizi layak, pengajaran dari bisnis sebagai ganti pendidikan, produk-produk konglomerat hiburan sebagai ganti budaya kuno.

Seberapa lama mereka akan tahan dengan versi 'pembangunan' yang dirancang di era yang lain itu, sebagai pengalih dari daya tarik sosialisme, merupakan sebuah pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan oleh mereka yang telah dinista dan disingkirkan.

Melembagakan pembangunan

Pembangunan yang tidak adil telah dilembagakan. Ia terletak dalam mekanisme yang 'mengelola' globalisasi, termasuk International Monetary Fund (IMF) dan Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, World Trade Organization (WTO), perusahaan transnasional dan pemerintah di negara-negara kaya. Mereka mengkotbahkan doktrin fiktif tentang pasar 'bebas;.

'Kebebasan; dalam lingkungan ekonomi merupakan kode untuk apa pun yang menguntungkan orang-orang

kaya. Petani miskin di Selatan tidak dapat bersaing dengan Uni Eropa dan Amerika yang pemerintahnya memberi subsidi untuk penghasil makanan mereka sendiri. 'Pasar bebas', serupa dengan sebuah mitos. Uang bergerak dengan bebas di seluruh dunia dengan hanya menyentuh sebuah tombol, dan beberapa komoditas mungkin berpindah juga (subyek untuk dikenai kuota dan tarif), tapi manusia (atau 'tenaga kerja', sebagaimana mereka disebut dalam perhitungan ekonomi) dikontrol dengan ketat—seperti ditunjukkan oleh adanya kepanikan atas 'migran ekonomi' di Eropa.

IMF dan Bank Dunia dibentuk pada akhir Perang Dunia Kedua untuk membantu membangun kembali Eropa setelah porak-poranda oleh perang. Mereka menyediakan pinjaman tanpa syarat untuk menghindari krisis ekonomi dan menstabilkan nilai tukar (*exchange rate*). Pertumbuhan institusi-institusi itu amat fenomenal: mereka membiayai proyek-proyek infrastruktur dan pembangunan di Selatan pada tahun 1960an, dan menjadi agen untuk memutarkan modal yang dihasilkan dari melonjaknya harga minyak pada tahun 1970an. Mereka menyediakan pinjaman untuk negara-negara Selatan, yang kemudian menciptakan krisis hutang. IMF lantas masuk dengan program penyesuaian struktural yang menekan negara-negara untuk lebih banyak mengekspor agar dapat 'melunasi' hutang itu, bahkan tak peduli jika hal itu berarti akan meningkatkan kemiskinan.

Hightly Indebted Poor Countries Initiative (HIPC)

Pada tahun 1996 HIPC diluncurkan untuk mengurangi hutang negara-negara termiskin pada tingkat yang berkesinambungan. Sebagai hasil kampanye intensif oleh Jubilee 2000, HIPC diperluas pada pertemuan puncak G-7 (negara-negara kaya) di Cologne pada tahun 1999, den-

gan janji pengurangan hutang sebesar 100 milyar dolar AS. Jumlah ini hanya sepertiga dari jumlah yang dianggap penting oleh Jubilee 2000. Tidak semua negara donor memenuhi janji mereka dan tingkat hutang 'berkesinambungan' tidak terwujud. Malawi yang memiliki hutang sebesar 2,9 milyar dolar AS, memenuhi syarat untuk pengurangan sebesar 950 juta dolar AS, namun jumlah hutang yang tersisa pun masih di luar kapasitas mereka untuk dapat dilunasi. Meskipun menderita krisis kelaparan maupun HIV/AIDS, Malawi masih diharuskan melunasi 66 juta dolar AS per tahun, terutama kepada negara-negara kaya, IMF, dan Bank Dunia.

Jubilee Research, www.jubilee2000uk.org

Hutang merupakan alat utama untuk mengendalikan. Hutang membuat orang Barat tetap patuh: mahasiswa meninggalkan universitas mempunyai hutang ribuan dolar untuk pendidikan yang telah dikonsumsinya; orang akan memiliki rumah 'mereka' berkat 25 tahun 'hari penebusan' kemudian. Segala sesuatu, mulai dari barang-barang yang dibeli secara kredit sampai uang pensiun yang mereka harap dapat nikmati pada masa tua, mengikatkan setiap individu pada sistem finansial global. Betapa lebih berkuasanya hutang yang menautkan seluruh negara ke tatanan global, yang di dalamnya tidak ada jalan keluar!

Di bawah ideologi neoliberal tahun 1980an ('Washington Consensus'), IMF menjadi penekan pengintegrasian semua negara ke dalam perekonomian global. Jawaban untuk hutang adalah lebih banyak berhutang dan 'syarat-syarat' baru—liberalisasi ekonomi, pembukaan pasar domestik untuk persaingan, deregulasi, devaluasi mata uang (untuk meningkatkan 'daya saing') dan memangkas anggaran belanja pemerintah (kecuali persenjataan, dibeli terutama dari negara-negara industri 'maju'). Pemotongan-pemotongan terhadap anggaran pelayanan kesehatan, pendidik-

an, gizi, dan pelayanan kesejahteraan tersebut amatlah besar, sehingga memiskinkan orang yang sudah miskin. Negara-negara yang terjerat hutang juga dipaksa agar lebih banyak mengekspor guna 'mendapatkan' uang demi 'menghormati' hutang. Karena banyak negara yang bersaing untuk mengekspor komoditas utama seperti kopi, gula, coklat, atau barang-barang manufaktur semacam garmen, sepatu, dan mainan, harga-harga komoditas itu terus merosot. Mereka harus mengekspor lebih dan lebih banyak lagi komoditas untuk mendapatkan uang dengan jumlah sama.

Jubilee 2000 berkampanye ke seluruh dunia agar G-7 dan institusi-institusi finansial mengampuni hutang negara-negara termiskin: 24 juta orang meneken petisi terbesar yang pernah terlihat. Pada akhir kampanye di bulan Desember 2000 jelas sudah bahwa pembatalan hutang tidak mampu menandingi retorika para penguasa. Jubilee Debt Campaign adalah penerus Jubilee 2000 dan melakukan tekanan yang lebih keras pada para pembuat keputusan untuk pembatalan hutang dan penanggulangan kemiskinan. Gerakan itu mempunyai basis di banyak negara.

Program-program serupa telah dipaksakan pada seluruh negara oleh IMF, yang meningkatkan hutang dan ketergantungan. Seiring dengan itu, negoisasi-negoisasi GATT (General Agreement on Tariffs and Trade) dilembagakan dalam World Trade Organization (WTO) pada tahun 1995. Organisasi ini dimaksudkan untuk merancang sebuah sistem berdasar aturan guna membentuk kepatuhan global terhadap versi 'perdagangan bebas' yang amat menyimpang. Negara-negara miskin harus membuka diri terhadap negara-negara kaya untuk impor pertanian dan manufaktur industri, di samping sektor jasa, tidak hanya dalam keuangan dan perbankan, melainkan juga listrik, air, dan daya, telekomunikasi dan 'produk-produk budaya' konglomerat media.

Dampak-dampak perdagangan 'bebas'

Kritik atas mekanisme yang membuat negara-negara miskin tetap miskin telah menyebabkan perubahan retorika yang terus-menerus, jika bukannya praktek, dari institusi-institusi finansial. Sejak Bank Dunia dituding membantu proyek-proyek yang merusak penduduk lokal—program transmigrasi di Indonesia, dam Penambuco di Brazil—Bank tersebut menunjukan rasa sesal secara ajek dan berjanji untuk melakukan reformasi. Anda ingin perlindungan lingkungan? Itu memang prioritas kami. Anda ingin kesetaraan gender? Kami baru saja akan menganjurkannya. Anda ingin pembangunan partisipatoris? Itu sudah di ujung lidah kami. Anda ingin *good governance*? Itu sudah menjadi perhatian kami yang paling mendesak. Kini, pengurangan kemiskinan menjadi slogan utama.

Tidak jauh berbeda dengan itu, IMF mengaku telah mendengar dan belajar dari protes-protes rakyat di seantero dunia. Namun, IMF masih menerapkan syarat-syarat yang sama dan beban-beban yang mustahil untuk ditanggung dan hanya mengakibatkan malapetaka di Argentina, di mana separuh penduduknya terpuruk ke dalam kemiskinan berkat resep-resep (kontradiktif) IMF.

Program penyesuaian struktural—merendahkan standar hidup, meningkatkan kemiskinan, menjatuhkan upah dan menaikan harga-harga—telah menyulut kerusuhan di banyak negara. Modal lalu dibawa lari dan menanduskan tempat-tempat di mana orang-orang yang tersisih menemui kesulitan untuk mengerti bahwa kesehatan ekonomi tergantung pada kesejahteraan mereka yang kian memburuk. Ini terjadi pada krisis Asia tahun 1998, di Rusia dan Mexico. Pada titik ini, institusi-institusi finansial menyalahkan pemerintahan yang korup, kronisme, kolusi: elite-elite yang mereka paksa untuk menerima saran-saran itu menjadi bersalah karena mengkhianati rakyat mereka sendiri.

Petani padi di Haiti

Phillipe Michel bekerja di penggilingan padi di Artibonite Valley, Haiti. Penggilingan itu dibangun agar petani miskin dapat memproses padi mereka sebelum dibawa ke pasar. Tapi, ketika pasar-pasar di ibu kota, Port-au-Prince, dibanjiri padi impor murah, para pembeli tidak mau repot-repot berjalan jauh ke Artibonite untuk membeli padi petani Haiti.Selama beberapa dekade padi telah menyediakan mata pencaharian dan pendapatan bagi sepuluhan juta keluarga Artibonite. Kini, para petani di lembah itu menjual tanah mereka dan pindah: ke pemukiman kumuh di Port-au-Prince, Republik Dominika, untuk bekerja, atau dengan mempertaruhkan nyawa mereka mencoba masuk ke AS secara ilegal. Phillipe kehilangan seorang teman dan sepupu dalam perjalanan itu.Mengapa keberuntungan Artibonite berubah? Aturan-aturan perdagangan tentunya. Pemerintah penerus Haiti harus menghapus hambatan-hambatan yang dikenakan pada barang-barang impor. Tindakan itu menimbulkan banjir padi impor yang murah, terutama dari AS, di mana petani-petani produktif disubsidi sampai 5 milyar dolar AS per tahun.Petani Haiti sudah barang tentu tidak dapat bersaing: subsidi untuk mereka dilarang oleh WTO.Fenol Leon, seorang petani Artibonite,berujar: 'Kecuali kami dilindungi dari impor padi murah, saya kira tidak ada masa depan bagi kami—kami semua akan dilindas.'Beverly Duckworth, Kepala Kampanye di World Development Movement, berkata: 'Peraturan perdagangan internasional harus mengijinkan negara-negara untuk mengajukan keamanan pangan dan melindungi petani miskin dari impor-impor barang yang disubsidi secara tidak adil.'

World Development Movement, 2002.

World Development Movement mempublikasikan sebuah laporan tahunan mengenai protes-protes rakyat di seluruh penjuru dunia. Pada tahun 2001, gerakan itu mendokumentasikan protes-protes di 23 negara miskin yang menentang kebijakan ekonomi pemerintah mereka, dan

mencatat 77 insiden kerusuhan sipil yang melibatkan jutaan orang. Delapan belas di antaranya memaksa dikerahkannya polisi huru-hara atau tentara, dengan kematian yang berhasil didokumentasikan sebanyak 77 orang; penahanan dan luka-luka mencapai ribuan. Lebih dari sepertiga negara itu mengalami protes-protes yang khusus ditujukan pada IMF dan Bank Dunia.

Persaingan

Persaingan antarnegara untuk menarik investasi dari perusahaan multinasional mendorong mereka melakukan *Dutch auction* (suatu pelelangan dengan terus merendahkan harga sampai ada pembelinya) terhadap tenaga rakyat mereka sendiri. Salah satu hasilnya adalah garmen-garmen yang dibawa ke mal-mal di Barat dijahit di pabrik-pabrik tempor-er yang menjamur di zona-zona perdagangan bebas, di mana hukum tenaga kerja tak berlaku dan hak asasi manusia tidak diakui. Mereka menarik anak-anak dan perempuan ke *sweatshop-sweatshop* (pabrik yang mempekerjakan buruh dengan upah rendah dan memperlakukan mereka dengan buruk) rahasia yang dijaga oleh tentara dan polisi untuk menghadang inspeksi.

Pada tahun 1993, di bawah Undang-undang Harkin, AS mengancam akan menghentikan impor garmen dari Bangladesh yang mempekerjakan anak-anak. Apakah tindakan ini semata belas kasih AS atau suatu bentuk proteksionisme adalah soal lain. Yang jelas, tindakan itu menimbulkan dampak. Dalam jangka waktu beberapa bulan, pabrik-pabrik itu dikosongkan dari buruh anak-anak, setidaknya untuk sementara waktu. Manakala saya mengunjungi sebuah pabrik di Dhaka pada penghujung tahun 1990an, saya datang tepat pada saat melihat anak-anak sedang dikunci dalam toilet.

Komoditas masih tetap ekspor utama negara-negara termiskin. Negara-negara 'maju' mengekspor produk-produk canggih dan mengimpor komoditas, sementara negara-negara termiskin mengimpor barang-barang bernilai tambah dari negara-negara kaya. Valuta asing (*Foreign exchange*) dari kayu, gula atau kopi yang diekspor mengalami penyusutan nilai secara ajek, sehingga produser miskin selalu dirugikan.

Meskipun terdapat komitmen internasional untuk mengurangi kemiskinan, kerja perekonomian global, ditopang oleh operasi-operasi terselubung dari agen-agen resmi, mempunyai dampak yang berkebalikan. Inilah ideologi pembangunan dalam operasinya.

Terkadang, ideologi itu begitu terlihat mencolok oleh seluruh dunia sehingga hal itu bukan kebetulan lagi. Sebuah memorandum terkenal yang dikeluarkan oleh Lawrence Summers, kepala ekonom Bank Dunia, mengungkapkan pola pikir mereka yang bertugas mengurusi persoalan-persoalan ekonomi, dan prioritas yang mereka berikan pada ekonomi di atas kesejahteraan manusia. Ia berpendapat:

'Ini hanya antara Anda dan saya, haruskah Bank Dunia mendorong lebih banyak perpindahan industri-industri kotor ke negara-negara kurang berkembang?... Logika ekonomi di balik pembuangan sampah beracun di negara-negara yang tingkat upahnya rendah tidak ada celanya, dan kita seharusnya berani menerima hal itu..... Negara-negara di Afrika yang jarang penduduknya jauh kurang tercemar; kualitas udaranya mungkin sangat efisien dibandingkan dengan Los Angeles atau Mexico City...perhatian atas agen yang menyebabkan satu dalam semilyar kemungkinan terkena kanker prostat tentu akan lebih tinggi di negara yang penduduknya tidak mengidap kanker prostat ketimbang di negara yang kematian anak-anak di bawah usia 5 tahunnya mencapai 200 anak dalam seribu anak.'

Harga-harga perdagangan

Pada tahun 1964 penulis Perancis, René Dumont berkata:'Harga-harga perdagangan telah jatuh: dari tahun 1955 sampai 1959 harga-harga ekspor turun 15 persen, menjadikan kerugian bagi Afrika tropis sebesar 600 juta dolar AS, dua kali jumlah bantuan asing tahunan. Jika Afrika tropis terus berorientasi pada ekspor, ambruknya pasar kopi tak diragukan lagi akan segera diikuti oleh coklat, silas, dan pisang, dan kemudian kapas, kacang, teh, dan produk-produk lainnya.'Pada tahun 2002 sebuah laporan dari Guetamala berbunyi:"Hanya dalam waktu dua tahun, Amerika Tengah mengalami kerugian sebesar lebih dari 1.500 juta dolar AS dari pendapatan ekspor kopi. Sementara pemerintah-pemerintah wilayah itu, petani kopi, dan pemanen terkena pemotongan drastis dalam pendapatan dan kelayakan kerja, perusahaan-perusahaan transnasional besar yang terlibat dalam penjualan akhir kacang mengalami kenaikan pendapatan, sebagian akibat jatuhnya harga-harga.'Kurang dari delapan tahun, harga kopi dunia kembali jatuh sampai 74 persen, dari 1,82 dolar AS menjadi 0,47 dolar AS per pound kopi tanpa rendangan. Pada pertemuan International Coffee Organization pada bulan Mei 2002 dinyatakan bahwa "krisis sekarang ini merupakan yang terburuk seingat kita" dan pendapatan produser yang sangat kecil akan dapat mencetuskan dampak sosial dan politik yang "ekplosif".'Beberapa produsen di Amerika Tengah dilaporkan telah berganti menanam tanaman terlarang, sementara di Mexico para produsen menelantarkan lahan mereka, menciptakan tekanan lebih besar untuk migrasi. Di Guetamala, menurut sebuah kajian oleh International Migratory Organization, 70 persen buruh yang diwawancari di sektor kopi mengungkapkan niatnya untuk bermigrasi ke AS sebagai akibat krisis tersebut.'Sementara Proctor dan Gamble, Philip Morris, dan Sara Lee serta Nestle, yang bersamaan mengendalikan 60 persen pasar kopi AS dan 40 persen pasar global bertahan tidak mengalami kerugian. Pada tahun 2000, penjualan kopi dunia menghasilkan 55 milyar dolar AS. Dari

jumlah ini, negara-negara produsen mendapatkan 8 milyar dolar AS, 14,4 persen dari penjualan biji kopi secara global.'Delapan puluh lima persen produsen kopi Amerika Selatan diklasifikasikan sebagai produsen mikro dan gurem, memanfaatkan 27 persen lahan untuk ditanami kopi dan menghasilkan seperempat produksi kopi. Perkebunan terbesar dimiliki oleh 1 persen dari total produsen, dan memproduksi 37 persen kopi di daerah itu.

René Dumont, *False Start in Africa*, André Deutsch, 1964. Central Amerika Report, *Guetamala*, Juni 2002.

Sebuah contoh terbaru dari pemikiran tersebut adalah respon Pemerintah AS atas epidemi AIDS di Afrika. Perusahaan obat Pfizer, Bristol-Myers Squibb, Abbot Laboratories, Merck & Co, yang memproduksi obat anti-retroviral yang menghambat perkembangan AIDS, adalah donor utama kampanye pemilihan presiden George W Bush pada tahun 2000. Pada pertemuan WTO di Doha pada bulan November 2001 disetujui bahwa negara-negara termiskin diijinkan untuk membeli obat-obatan yang lebih murah demi kepentingan kesehatan publik.

Pemerintahan Bush menekan negara-negara yang membuat obat-obatan anti-AIDS yang berharga murah untuk mematuhi undang-undang paten yang didesain untuk melindungi 'hak kekayaan intelektual'. Kendati ada sumbangan administrasi sebesar 15 milyar dolar AS untuk menanggulangi AIDS, pemerintahan Bush mengancam negara-negara produsen obat-obatan 'generik' yang jauh lebih murah dengan sangsi ekonomi jika mereka mengekspor obat-obatan itu ke Afrika dengan harga di bawah harga obat-obatan produksi perusahaan transnasional. Jean-Pierre Garnier, CEO GlaxoSmithKline, berkata: 'Ini perang ekonomi. Ada sepasang perusahaan pembajak yang ingin menggerogoti sistem paten...Mereka akan menjadi makmur dengan membajak penemuan kami.'[2]

Penyesuaian struktural yang mengurangi anggaran kesehatan di Afrika pada saat pandemi AIDS kian menyesuaikan lebih banyak orang ke luar dari kehidupannya sendiri.

Kesempatan hidup: Perbandingan antara Malawi dengan Inggris

	Malawi	Inggris
Populasi	10,7 juta	59,7 juta
Pendapatan per kapita	170 dolar AS	14.143 dolar AS
Persentase yang terjangkit HIV	15%	0,1%
Jumlah orang yang terjangkit HIV	1 juta	34.000
Kematian karena AIDS pada tahun 2001	80.000	460
Harapan hidup	39 tahun	77,99 tahun
Belanja untuk kesehatan tahun 2002	52 juta dolar AS	73 milyar dolar AS

Janji untuk negara-negara Selatan ialah jika mereka mengikuti jalan yang telah 'kami' tunjukan, mereka akan 'menjadi seperti kami'. Namun, jalan itu terlihat oleh mereka sangat berbeda jauh dengan yang dituju oleh Barat.

Untuk satu hal, perjuangan rakyat menentang kekerasan ekonomi dan sosial dari industrialisasi awal di Barat mendorong perlawanan terorganisir—gerakan serikat buruh dan partai-partai politik sosialis. Hal ini memaksa pemerintah untuk menyediakan perlindungan bagi orang-orang dari dampak buruk pasar bebas, dan melembagakannya dalam negara kesejahteraan. Meskipun IMF dan Bank Dunia berbicara mengenai 'jaring pengaman' untuk orang miskin, tingkat pemotongan dalam anggaran belanja pemerintah sedemikian besarnya hingga mencapai tepat pada batas jaringan pengaman yang memang sudah semestinya disediakan.

Ada satu aturan bagi G-7 (negara-negara kaya) dan aturan lain untuk negara-negara Selatan. Kini, G-7 menggadang-gadang perekonomian terbuka dan liberalisasi, di samping '*good governance*' dan 'transparansi'. Namun, tidak ada

satu pun hal itu yang terlihat jelas saat dulu Barat tumbuh menjadi kaya. Di Inggris, industrialisasi berlangsung tanpa demokrasi. Ia dibangun dengan kekayaan yang dihisap dari imperium dan tidak pernah ada kecenderungan sedikit pun untuk menerapkan perdagangan bebas. Setelah tahun 1945, Jepang menjadi negara industri yang kuat berkat perlindungan pemerintah terhadap basis industrinya yang sedang berkembang.

Kebanyakan negara Barat menyediakan kesejahteraan dasar bagi rakyatnya yang paling rentan, perawatan kesehatan bagi orang tua, membantu orang yang sakit dalam jangka lama dan kaum difabel, dan bagi mereka yang tersingkir dari pekerjaannya karena perubahan ekonomi yang bersifat siklis atau struktural.

Tapi, Selatan diharapkan berkembang tanpa perlindungan semacam itu. Selatan diperintahkan untuk membuka diri bagi organisasi-organisasi yang lebih kuat ketimbang pemerintah.—perusahaan multinasional yang dalam beberapa kasusm em punyaiperputaran *turnover*) yang lebih besar ketimbang negara tempat mereka menanamkan investasi. Pada tahun 2000, Institute of Policy Studies mengungkapkan bahwa 100 entitas ekonomi terbesar di dunia, 51 adalah korporasi dan 49 negara. Duapuluh dua entitas terbesar adalah negara, dengan Turki yang hanya di depan General Motors. Setelah Denmark membuntuti Wal-Mart, Exxon Mobil, Ford Motor, dan DaimlerChrysler. Indonesia dan Yunani hanya sedikit di depan Mitsui. Sedangkan, gabungan Mitsubishi, Toyota, General Electric, Itochu, dan Royal Dutch/Shell *turnover*-nya lebih besar ketimbang Venezuela, Iran, dan Israel.[3]

Kesalahan

Pada tahun 2002, Joseph Stiglitz, mantan kepala ekonom di Bank Dunia, mempublikasikan sebuah kritikan tentang

peranan Bank Dunia, khususnya IMF dan WTO. Mengenai program-program anjuran IMF, ia menulis: 'Penerapan teori-teori ekonomi (sic) yang keliru tidak akan begitu bermasalah jika akhir kolonialisme pertama dan kemudian komunisme tidak memberi IMF dan Bank Dunia peluang untuk meluaskan mandat awal mereka masing-masing, terlalu luas sehingga di luar jangkauan mereka. kini, institusi-institusi itu menjadi pemain dominan di perekonomian dunia. Tidak hanya negara yang mengharap bantuan mereka, melainkan juga mereka yang menginginkan 'segel persetujuan mereka' sehingga mereka mendapat akses yang lebih besar atas pasar finansial internasional yang harus mematuhi resep-resep ekonomi mereka, yang mencerminkan teori dan ideologi pasar bebas. Alhasil, bagi banyak orang yang sudah miskin dan banyak negara adalah kekacauan sosial dan politik. IMF telah membuat kesalahan di semua area di mana ia terlibat: pembangunan, krisis manajemen, dan di negara-negara yang tengah mengalami transisi dari komunisme ke kapitalisme.' Joseph Stitglitz, *Globalization and Its Discontents*, Allen Lane, 2002.

Demokrasi juga digerogoti oleh kerja IMF dan Bank Dunia. Selain memangkas kesejahteraan rakyat, memberikan prioritas kepada investor asing dan pasar finansial adalah harga yang musti dibayar oleh pemerintah Selatan untuk 'stabilitas'. Sesungguhnya, ini kerap merupakan prakondisi 'electability' mereka. Negara-negara macam Kuba yang menolak mengikuti model Barat, telah menjadi sasaran sabotase dan propaganda terus-menerus. Kehidupan menjadi lebih mudah bagi elite-elite negara yang menuruti 'anjuran' mentor Barat mereka.

Bagaimanapun, kepentingan kelas penguasa di mana-mana sama. Imbalan daro privatisasi aset publik memenuhi kantong mereka, memungkinkan mereka bepergian ke luar negeri untuk perawatan kesehatan (sistem mereka sendiri tidak layak), mengirim anak-anak mereka untuk belajar di

AS atau Eropa (sistem pendidikan mereka sendiri memburuk karena ditelantarkan), membeli properti di California atau London (untuk berjaga-jaga kalau mereka dipaksa menjadi pelarian oleh rakyatnya)

Bank Dunia dan IMF dikendalikan oleh pemerintah-pemerintah negara kaya. G-7 memiliki lebih dari 40 persen suara direktur(*director*). AS menguasai 16,45 persen suara di Bank Dunia dan 17 persen suara di IMF. Karena 85 persen mayoritas disyaratkan untuk keputusan yang paling penting, AS efektif mempunyai kekuatan untuk memveto.

Bretton Woods Project (sebuah organisasi yang dibentuk khusus untuk mereformasi IMF dan Bank Dunia) mengungkapkan bahwa laporan internal Bank Dunia—*The Effect of the IMF and World Bank on Poverty* by William Easterly—telah menyimpulkan bahwa orang miskin lebih baik tanpa penyesuaian struktural'. Laporan itu berbunyi, orang miskin mungkin tidak mampu mengambil keuntungan atas kesempatan yang diciptakan oleh program penyesuaian struktural', yang mana mengesankan bahwa hal itu merupakan kesalahan orang miskin sendiri—karena mereka begitu tidak berpendidikan dan tidak trampil.[4]

Para penyembuh

Pada Millenium Summit di New York pada tahun 2000, 149 kepala negara, Uni Eropa, IMF, dan Bank Dunia memutuskan untuk mengurangi separuh jumlah orang di dunia yang hidup dalam kemiskinan pada tahun 2015. Ini didefinisikan sebagai mereka yang hidup kurang dari satu dolar AS per hari; suatu cita-cita yang dikemukakan lagi pada Sustainable Development Summit di Johannesburg pada bulan September 2002, di mana kepedulian bisnis dan korporasi kepada orang miskin juga secara mencolok diumumkan.

Pada bulan Desember 2000, pemerintah Inggris menerbitkan 'Buku Putih' yang berisikan komitmennya untuk

bekerja sama dengan yang lain 'untuk mengarahkan globalisasi sehingga kemiskinan secara sistematik dikurangi dan sasaran pembangunan internasional terwujud'.

Dokumen itu merupakan campuran antara belas kasihan dan basa-basi. Tujuannya, seperti Millenium Summit, adalah untuk memelintir setiap pendefinisian kebutuhan orang miskin dari orang miskin sendiri dan merumuskannya kembali dalam pengertian yang melayani kepentingan si kaya.

Perubahan institusi Bretton Woods menjadi alat penjarahan telah tercatat. Dari sudut pandang ketidaksetaraan yang disebabkan oleh kebijakan mereka selama lebih dari 60 tahun, kiranya sungguh aneh bahwa mereka sekarang diajukan sebagai para penyembuh kemiskinan. Namun, tampaknya tak seorang pun kaget bahwa para banker kini dirasuki oleh rasa kasih terhadap orang miskin, atau para peminjam memamerkan ketulusan yang besar terhadap korban mereka.

Menurut Buku Putih itu, strategi untuk mengelola globalisasi ialah 'mengajukan pertumbuhan ekonomi yang setara dan dari sisi lingkungan berkesinambungan'. Dalam kata-kata itu terpaket semua kontradiksi dari diskusi-diskusi mengenai pembangunan setengah abad yang lewat.

Penciptaan kekayaan tanpa redistribusi akan meningkatkan ketimpangan. Saat kekayaan tumbuh, maka 'garis kemiskinan' pun meningkat. Pada tahun 1015 barang dan jasa yang dapat diperoleh dengan satu dolar, hari ini mungkin berharga tiga atau empat dolar. Jumlah orang yang hidup dengan uang kurang dari satu dolar per hari mungkin tinggal separuh, namun ini tidak bisa memberi indikasi seberapa besar tingkat kesejahteraan mereka, atau apakah mereka benar-benar sejahtera.

Buku Putih itu mengakui adanya banyak faktor yang memperparah kemiskinan: 'Perang dan konflik, kejahatan

internasional, terorisme, perdagangan obat bius, pandemik kesehatan, dan degradasi lingkungan.'

Dapat dikatakan bahwa momok-momok itu disebabkan atau diperparah oleh kekayaan: misalnya, perang yang didanai dengan berlian di Afrika tidak disebabkan oleh kegandrungan petani Afrika mengenakan batu-batu berkilau di jemari tangan mereka.

Pengungsi yang tersingkir dengan adanya pembangunan dam, jalan raya, infrastruktur industri, bandara, pertanian, penyerobotan tanah, pengusiran, dan hutang adalah korban-korban keserakahan orang kaya sedunia.

Kejahatan internasional merupakan bisnis besar—fakta bahwa bisnis besar adalah kejahatan internasional tampaknya tidak mendapat perhatian, meskipun kejahatan sejumlah perusahaan telah terungkap pada tahun 2002— di antaranya Enron, Global Crossing, dan WorldCom.

Belum lagi, kerusakan lingkungan oleh perusahaan kayu, konglomerat pertambangan, penangkapan ikan besar-besaran, dan pertanian menggunakan bahan kimia. Semua itu merusak lingkungan global lebih hebat ketimbang orang miskin, yang terpaksa mencari bahan bakar, makanan, dan pakan ternak di pinggir biosfer.

Hak asasi manusia mendapat perlindungan khusus di Barat, namun hak-hak ekonomi tidak pernah diakui oleh mereka. Hak asasi manusia berarti bebas dari penindasan, tirani, dan penyelewengan politik, sementara itu penindasan, tirani, dan penyelewengan ekonomi dibangun dalam struktur globalisasi.

Meskipun ada Deklarasi Hak Asasi Manusia Universal, berikut ini bukan hak asasi manusia"

- untuk makan: sebagaimana terlihat jelas dengan banyaknya kematian akibat kelaparan di Rajasthan, India pada tahun 2002—meskipun lumbung-lumbung penuh.
- untuk mempunyai akses atas air bersih: sebagaimana ditunjukkan oleh adanya privatisasi suplai air bersih global
- untuk dilindungi terhadap dingin: sebagaimana akan dikatakan oleh mayat-mayat yang bergelimpangan di pinggir jalanan Moskow setiap musim dingin jika mereka bisa.
- untuk mengharapkan tempat tinggal: sebagaimana ditunjukkan oleh para gelandangan di Mumbai, saat mereka tidur, makan, dan buang air besar dalam pandangan para pejalan.
- untuk mengharapkan perawatan kesehatan: sebagaimana d itunjukkan oleh k orban-korban AIDS di Malawi dan Afrika Selatan.
- untuk mengenyam pendidikan: sebagaimana dengan jelas diperlihatkan oleh anak-anak yang bekerja di ladang, pabrik, dan rumah-rumah di seluruh dunia.

Setelah mengakui bahwa perusahaan transnasional menghasilkan sepertiga output dunia, dua per tiga perdagangan (sepertiganya dilakukan antarperusahaan mereka sendiri), Buku Putih itu menyatakan: 'Apabila dikelola dengan bijaksana, kekayaan baru itu akan menciptakan peluang untuk mengentaskan orang miskin dari kemiskinan, tapi itu tergantung pada kebijakan yang dipilih oleh pemerintah, institusi internasional, sektor privat, dan masyarakat sipil.'

Dalam versi dunia itu, kekayaan adalah bersih. Ia menggunakan teknologi non-polusi. Orang miskin merusak lingkungan. Pembangunan berkelanjutan tidak berarti mengambil dari bumi tidak lebih banyak dari yang kita kembalikan lagi, melainkan ia berarti menggiring orang ke dalam model pembangunan yang dengannya 'kami' menjadi kaya. Tapi, industri telekomunikasi Bangladesh atau peru-

sahaan listrik Indonesia tidak akan mengambil alih aset AS atau Jepang. Persenjataan India tidak akan membanjiri pasar Eropa, demikian pula makanan cepat saji orang Filipina tidak akan menyaingi McDonald's atau Kentucky Fried Chicken.

'Apabila tidak ada aturan', ujar Pemerintah Inggris, 'orang kaya dan berkuasa akan menindas orang miskin dan tak berdaya.' Namun, manakala aturan-aturan itu dibuat oleh orang kaya dan berkuasa, perencanaan institusional akan diarahkan pada apa yang perlu untuk melanggengkan status quo. 'Negara-negara miskin memerlukan institusi-institusi global yang efektif, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan di mana mereka dapat mengejar kepentingan mereka di atas hubungan yang lebih setara.' Tidak ada satu pun ideal itu menjadi ciri institusi-institusi yang dibentuk oleh Barat, IMF dan Bank Dunia. Ketika pemerintah Barat secara rutin memberi bantuan materi dan menjalin hubungan baik dengan beberapa tirani brutal—bukankah mereka mendukung Mobuto, Idi Amin, Soeharto, Marcos, Zia ul-Haq, dan Stroessner, apa lagi Saddam Hussein?—barangkali orang akan terkejut bagaimana seorang munafik menyerukan orang lain untuk menjalankan pemerintahan yang baik dan melancarkan kampanye menentang korupsi.

Ketulusan orang kaya

Manakala kepedulian terhadap orang lain disalurkan lewat agensi-agensi yang telah memiskinkan mereka akibatnya bisa diperkirakan.

Agar seiring dengan politik penampilan, IMF telah memperbaharui merek Structural Adjusment Program (Program Penyesuaian Struktural) menjadi Poverty Reduction Growth Facility, dan Dokumen Kerangka Kerja Kebijakan-nya menjadi Poverty Reduction Strategy Papers. Perubahan itu memungkinkan kerjanya terus tak terganggu. Pemerintah-pemerintah meneken kebijakan yang sama dan

dengan demikian mengalihkan pengawasannya pada mereka yang berhubungan dengan orang miskin di bawah.

Dengan digunakannya kekuatan-kekuatan ekonomi 'bebas' yang impersonal, perang atas kemiskinan menjadi perang atas orang miskin. Dan metode yang disukai adalah yang biasa diterapkan di dunia kaya—orang miskin harus dibikin menghilang. Cara paling gampang menerapkannya di Selatan adalah dengan melakukan pengusiran—dari tanah yang mereka diami, dari pemukiman ringkih yang mereka bangun, dari mata pencaharian mereka yang pas-pasan.

Perang terhadap orang miskin diselubungi dalam bahasa 'kemajuan': modernisasi, 'mempercantik' kota, perbaikan lanskap, metode pertanian yang lebih efisien, peningkatan produktivitas—yang terutama, 'pembangunan'. Kadangkala pengusiran dilakukan demi kepentingan untuk melenyapkan 'perusak pemandangan', khususnya ketika ada pertemuan internasional—pertemuan puncak, lomba olah raga, Piala Dunia. Orang miskin dikatakan 'mencemari citra' negara. Ini harus dihindari, tak peduli betapa cemar, aib, atau korupnya realitas.

Lampu merah

Pada bulan September 2002, Departemen Lalu lintas Delhi mengeluarkan peraturan yang melarang pengendara motor untuk memberi uang kepada para pengemis di lampu merah. Kebanyakan 'pengemis' itu anak yatim-piatu atau terlantar. Larangan tersebut membuat lalu lintas berjalan lancar dan menghapus noda kemiskinan dari pandangan pengendara motor. Setiap pengendara dermawan yang ketahuan memberi pengemis akan didenda 100 rupee—300 rupee untuk setiap 'pelanggaran' berikutnya. Dalam satu gebrakan, Pemerintah mengkriminalkan kemurahan hati manusia dan mendorong munculnya kriminal-kriminal muda, yang ber-

alih dari menjual majalah, permen karet, dan mainan di lampu merah menjadi pelacur, pengedar obat bius, dan pencuri. Anak-anak telah menjadi sasaran perampasan, pemukulan, dan pelecehan seksual oleh polisi.

Di dalam kota Delhi, pengusiran terjadi sepanjang waktu. Orang-orang dipindahkan ke tanah tandus di luar perbatasan kota, tanpa fasilitas atau kesempatan kerja. Mereka dikenai 'ongkos relokasi' sebesar Rs7.000 (sekitar 150 dolar AS), yang juga menyebabkan mereka menghilang. Diabaikan di tempat gersang, mereka datang kembali ke dalam kota untuk memulai kembali satu-satunya pekerjaan yang ada—pembantu rumah tangga, menarik *rickshaw* (semacam becak), pemulung, dan menjual sayuran. Mereka bangun dua jam lebih awal, pada pukul empat atau lima di pagi subuh, dan membayar ongkos bis sebesar Rs10 sekali jalan. Hal ini memperpanjang hari kerja dan memotong upah mereka sepertiganya. Orang miskin dibuat semakin miskin oleh pemerintah yang sama, yang di forum-forum internasional secara ritual memberikan dukungan atas upaya-upaya pengentasan kaum tak beruntung.

Kesialan anak-anak pekerja diperparah oleh mereka yang seharusnya menolong mereka.

Orang-orang yang lebih dewasa juga menjadi korban oleh adanya 'pembersihan' dan 'relokasi'. Di Mirabagh, West Delhi, rumor penggusuran yang terus-menerus didengungkan menggelisahkan para pemukim yang hidupnya telah menjadi kisah gangguan yang tiada henti-hentinya. Mereka yang sengsara sepanjang hidup dan kehilangan terancam akan kembali mengalami pengusiran karena adanya pembangunan apartemen atau jalan. Raut-raut muka yang letih oleh kerja dan kekuatiran, lengan-lengan kurus kurang gizi, tangan-tangan kapalan karena kerja manual bertahun-tahun, sendi-sendi bengkak karena arthritis: hanya

cerlang sinar mata yang menyiratkan kewaspadaan orang miskin yang tak pernah mengendur, senantiasa awas terhadap bahaya yang hendak mengancam keselamatan mereka.

Sanjay

Hidup di jalanan sejak bertengkar dengan ayah tirinya, ia menarik *rickshaw* sejak berumur 14 tahun—sebuah pekerjaan yang merusak otot-otot dan meremukkan jaringan tubuh orang dewasa yang paling kuat sekali pun. Dampaknya atas tubuh belum terbentuk seorang remaja sungguh tak terbayangkan. Yang paling ditakutkan Sanjay bukannya polisi, melainkan anak-anak muda kelas menengah yang kecanduan obat bius. Karena tidak diberi uang untuk obat bius oleh keluarga, mereka merampok anak-anak yang bekerja. Sanjay mensubsidi kebiasaan mengkonsumsi obat bius kalangan berprivilese.

Beban terbesar dari pengusiran dan ketidakamanan ditanggung oleh perempuan.

Kimiyabhai

Berusia 60 tahun, dari Madhya Pradesh, ia tinggal dengan anak laki-lakinya yang paling muda dan belum menikah. Anaknya bekerja sebagai buruh konstruksi tak trampil. Anak laki-lakinya yang tertua sudah menikah, dan ia tidak berbicara dengan menantunya. Kimiyabhai bekerja sebagai pembantu rumah tangga, memperoleh upah Rs300 (7 dolar AS) per bulan. Saya menangis sebab kehilangan suami saya, dan kuatir apa yang akan terjadi apabila anak laki-laki saya yang termuda menikah. Apakah istrinya akan mengijinkannya untuk merawat saya? Di mana saya akan mendapat makanan? Jika mereka menyuruh pindah, di mana lagi saya akan mendapatkan kerja?'

Para penghuni pemukiman kumuh menambah pendapatan polisi yang bergaji rendah. Merampas orang miskin, di satu sisi, merupakan sumber keuangan utama para petugas, birokrat, dan politikus. Penghargaan terhadap mereka untuk mengurangi kemiskinan amatlah kecil.

Siapa yang meragukan niat mulia kaum istimewa dan berkuasa yang menangani ketidakadilan sosial? Hasilnya kita bisa melihat di Delhi atau Manila, Dhaka, Jakarta, Kalkuta, Mumbai (Bombay), Mexico City, Rio de Janerio—semua kota itu disarati dengan orang-orang yang berusaha menyelamatkan martabat dan kemanusiaan dari keruntuhan sosial globalisasi.

Laju

Putranya kecanduan obat bius. Ia menghidupi keluarganya dengan menjual telur dari sebuah kios di depan gubuknya. Mereka tinggal di Delhi selama 14 tahun sebelum diusir ke sebuah tempat terpencil di luar kota. Suaminya seorang pengemudi *rickshaw*, pekerjaan yang merusak paru-parunya. Ia dan putranya kini menyiapkan makanan untuk para pengemudi *rickshaw* di pemukiman kumuh itu. Mereka membayar Rs600 (sekitar 14 dolar AS) per bulan untuk polisi agar diijinkan menjalankan usaha 'ilegal' mereka. Tadi malam polisi datang menangkap Laju, karena ia tidak mampu membayar uang suap. Seorang pekerja hak asasi manusia bilang pada polisi mereka tidak boleh menahan seorang perempuan ketika tidak ada perempuan lain yang hadir. Mereka melepaskan Laju, namun sebagai gantinya membawa saudara iparnya: semacam sandera oleh penegak hukum dan ketertiban.

Apakah suatu kebetulan belaka bahwa mereka—perempuan miskin, anak-anak, dan orang tua—yang selalu dijadikan prioritas oleh forum-forum internasional merupakan korban proses ekonomi yang seharusnya mengentaskan mereka?

Privatisasi kebutuhan

World Water Council adalah sebuah *think-tank* pembuatan keputusan. Keanggotaannya meliputi Bank Dunia, korporasi-korporasi air global, PBB, pemerintah, dan International Private Water Association. Tiga tahun yang lalu di Den Hague, dewan itu merekomendasikan privatisasi sebagai suatu respon terhadap krisis air global. Dewan itu mendorong suatu prinsip untuk-profit: air bukan hak asasi manusia yang mendasar, melainkan sebuah komoditas yang pengelolaan terbaiknya dimungkinkan apabila ditangani oleh sektor privat/swasta.

Privatisasi hanya dapat dihentikan oleh aksi rakyat.

Terkadang, kedalaman privatisasi manusia mencapai pers Barat. Pada 1 Juni 2003, pada saat pertemuan puncak G-7, diadakan di kota sumber air panas Perancis, Evian, surat kabar *The Observer* secara singkat menyoroti kasus Sema Kedir, ibu tiga anak yang ditemukan gantung diri di sebuah pohon dekat rumahnya di Ethiopia tengah. Satu-satunya kunci atas nasib yang naas itu terletak di sisa-sisa pecahan belanga dari tanah liat di dekatnya. Ia ambruk setelah 12 mil mendaki dari sumur air terdekat dan menumpahkan cairan yang amat berharga untuk membuat anak-anaknya tetap hidup sampai esok atau lusa hari. Telah terjerat hutang, ia tidak dapat lagi mendapatkan uang untuk membeli belanga baru: demikianlah, tampaknya tak ada jalan keluar.

Penyelidikan

Pemerintah Delhi baru-baru ini mempublikasikan data-data untuk menunjukan seberapa besar dana yang dibelanjakan pemerintah untuk merehabilitasi orang-orang yang telah direlokasi ke Bakarwal. Nirmala Sharma, dari Women's

Awakening Movement, mempunyai kopian data itu. Mereka menyatakan 7 crore 84 lakhs (kira-kira 1,5 juta dolar AS) yang dibelanjakan untuk orang-orang itu, mulai dari gubuk-gubuk yang dirobohkan sampai rumah sakit. Semuanya dirinci—uang untuk pengurukan tanah, pengairan, untuk pengasuhan anak-anak; catatan itu semuanya hanyalah rekaan. Bahkan selembar fotokopi cek, nomor 174008 bertanggal 20 Desember 2000. Tempat itu sama sekali kosong. Tidak satu pun *paisa* (0,01 rupee) diterima orang-orang itu. Pemerintah menerima uang dari donor asing, yayasan, NGO untuk orang miskin. Tidak seorang pun menyelidiki apa yang terjadi dengan uang itu, yang meluncur ke kantong-kantong mereka yang seharusnya membagikannya.

Pembicaraan pribadi, Nirmala Sharma, New Delhi, 2002

Mengendalikan pasokan pangan dunia

'Strategi Revolusi Hijau merupakan kasus buku teks mengenai metode produksi pertanian dengan penggunaan input secara intensif dan besar-besaran,' ujar Susan George. 'Seharusnya sudah jelas sejak awal bahwa hanya petani Dunia Ketiga kaya dengan akses kredit yang akan mampu mengadopsinya dan produsen kecil akan menjadi pihak yang tak diuntungkan. Persis seperti itulah yang terjadi. Persaingan untuk menguasai tanah semakin sengit karena pertanian menjadi investasi yang menguntungkan. Sebagai akibatnya, pengambilalihan tanah di pedesaan kian meningkat. Sementara produksi pangan riil menanjak (meski tidak sebesar yang sering diklaim), semakin sedikit orang yang mampu membelinya dan jutaan orang dirampas dari alat-alat untuk memproduksi pangan bagi mereka sendiri.'[5]

Belum lama ini, guna menanggapi kelaparan yang selalu ada dibualkan 'janji' bahwa teknologi yang terbaru, makanan yang secara genetis dimodifikasi, yang tahan hama dan hasil panennya tinggi, akan memecahkan masalah

kelaparan. Bahwa dampak jangka panjangnya atas lingkungan, selain produktivitas, mungkin merusak adalah semata detail; sebagaimana kenyataan bahwa teknologi tetap berada di tangan perusahaan transnasional yang mengendalikannya. Tidak ada alat lain yang dapat dibayangkan lebih efektif untuk menyusutkan kekuasaan orang miskin atas akses pangan.

Full-cost recovery'

Pengelolaan air demi profit mengambil beberapa bentuk,' kata Maude Barlow dari Council of Canadians dan pendiri bersama Blue Planet Project. 'Disokong oleh Bank Dunia dan IMF, segelintir korporasi transnasional berusaha mengkartelkan sistem pembuangan air dan penyaluran air dunia. Vivendi dan Suez of France telah menyalurkan pelayanan air privat ke lebih dari 200 juta pelanggan di 150 negara. Kini, mereka bergerak ke pasar Dunia Ketiga, pemerintah-pemerintah yang terbelit hutang dipaksa melepaskan pelayanan air publik dan menyerahkan kontrol pasokan airnya pada kepentingan-kepentingan yang berorientasi-profit... Berdasarkan kebijakan yang dikenal sebagai "*full-cost recovery*" (mengenakan biaya penuh dari air, termasuk keuntungan para pemegang saham), perusahaan-perusahaan air mematok rata-rata peningkatan yang menghancurkan jutaan orang miskin yang sebagai gantinya terpaksa menggunakan sistem air yang mengandung kolera. 'Industri air botolan tumbuh rata-rata 20 persen per tahun. Tahun kemarin hampir 100 milyar liter air dibotolkan, kebanyakan ke dalam botol plastik yang tidak dapat didaur ulang..... Di India, seluruh sistem air, seperti Bhavani di Tamil Nadu, telah dijual ke Coca-Cola, bahkan saat negara itu menderita kekeringan yang paling buruk sepanjang ingatan orang.'

The Guardian, 17 September 2003

Fleksibilitas IMF

Menindaklanjuti kritikan berkenaan dengan dampak program penyesuaian strukturalnya atas negara-negara miskin

(ada hampir 150 demonstrasi publik, kerusuhan, atau gejolak menentang program penyesuaian struktural antara tahun 1976 sampai 1992), pada tahun 1999 IMF mengumumkan suatu komitmen untuk 'pengurangan kemiskinan'.

Elemen baru yang akan menjadi suatu Poverty Reduction Strategy (PRS) disiapkan oleh pemerintah-pemerintah negara berkembang dengan berkonsultasi pada rakyat mereka, sebagai suatu kerangka kerja untuk operasi IMF dan Bank Dunia di negara-negara itu. Cara tersebut akan mengakhiri praktek menerapkan kebijakan yang identik pada setiap negara, tanpa memandang kondisi-kondisi lokal. Bahkan riset internal dari IMF dan bank Dunia menunjukan bahwa di banyak negara resep-resep makro-ekonomi tidak hanya mempertajam ketidaksetaraan, melainkan juga mempurukkan lebih banyak orang ke dalam kemiskinan absolut.

Chocabamba

Di Chocabamba, Bolivia, pada tahun 1999, Bank Dunia menekan pemerintah Bolivia untuk memprivatisasi perusahaan-perusahaan air. Bank Dunia menolak memberi kredit kepada perusahaan publik yang mengelola pelayanan air, dan merekomendasikan 'tidak ada subsidi publik' untuk menghadang naiknya harga dan mendesak pemerintah untuk memberikan monopolinya pada Aquas del Tunari, bagian dari British Company International Water Ltd, kemudian dimiliki oleh raksasa teknik AS, Bechtel.Para pemilik baru itu, diberi konsesi 40 tahun, mengumumkan kenaikan harga yang tinggi bahkan sebelum mereka mulai beroperasi. Pemberontakan rakyat dipimpin oleh anak-anak muda yang dikenal sebagai 'prajurit air' turun di jalanan Chocabamba di bawah dukungan Coordinadora (Coordination for the Defense of Water and Life). Sebuah ko-

> alisi aktivis buruh, organisasi pedesaan, penanam coca dari sekitar Chaparé, politikus, NGO, profesional lokal, dan anak muda.Selama dua bulan tidak ada seorang pun yang membayar tagihan air. Coordinadora menyerukan suatu pengambilalihan simbolis atas alun-alun pusat kota—30.000 orang hadir. Polisi menembaki kerumunan massa itu, melukai 175 orang. Undang-undang Perang diberlakukan, pengepungan dilakukan dan militer dikerahkan. Seorang remaja berusia 17 tahun terbunuh, dan banyak yang terluka.Setelah itu, 80.000 orang turun ke jalan. Perusahaan air tersebut meninggalkan negara itu. Coordinadora berbicara dengan pemerintah dan sepakat bahwa kontrak air seharusnya dibatalkan. 'Kini air dikontrol oleh rakyat' ujar seorang aktivis, 'air itu manis.'
>
> Marcela Lopez Levy, *Bolivia Profile*, Oxfam, 2001

Hal itu menjadi soal kepercayaan bahwa kebijakan-kebijakan IMF dan Bank Dunia akan memperbaiki keadaan orang-orang paling miskin. Bahwa mereka tidak efektif anehnya tetap 'tak dilihat', sampai rakyat sendiri bangkit melancarkan protes-protes. Sungguh mengherankan betapa sedikit pemahaman institusi-institusi atas dampak kebijakan mereka sendiri terhadap orang miskin dan ketimpangan: evaluasi diri mereka mengungkapkan tingkat ketidaktahuan dan ketidakefisienan itu. Poverty Reduction Strategy tahun 1999 memperkenalkan dua elemen baru: 'kepemilikan' pemerintah atas program dan partisipasi rakyat, khususnya oleh para '*stakeholder*'—sebuah jargon baru untuk orang miskin itu sendiri.

Lebih dari 70 negara berkembang diminta 'merancang' makalah Poverty Reduction Strategy (PRS) pada tahun 2001. Pengurangan hutang untuk Negara-negara Miskin yang paling Tinggi Tingkat Hutangnya harus dikaitkan dengan strategi ini. Bagaimanapun, pengurangan hutang tidak menghasilkan uang segar untuk mengurangi

kemiskinan. Uang yang akan digunakan untuk membayar hutang—beberapa di antaranya akan diupayakan dengan meminjam lagi—bukan merupakan bagian dari dana yang sudah ada, tapi akan direaliasikan dari aset publik, tanaman pangan yang diubah untuk ekspor, dan seterusnya.

'Kepemilikan' dan 'partisipasi' merupakan istilah yang mengandung tipu muslihat. Mereka membantu IMF dan bank Dunia mengelakkan tanggung jawab, karena pemerintah-pemerintah lokal (yaitu nasional) dan orang miskin sendiri dapat disalahkan jika kemiskinan itu tidak berkurang. Tidak ada tanda-tanda bahwa globalisasi akan dimodifikasi secara signifikan, khususnya karena Poverty Reduction Strategy harus dijalankan di dalam korset baja ortodoksi makro-ekonomi. Mengingat masih digunakannya indikator-indikator lama—inflasi rendah, stabilitas nilai tukar—timbul kesan ini hanyalah perubahan kosmetik, bukan fundamental.

Charles Abugre, analis terpandang di Ghana, berkata bahwa 'jika PRS merupakan proses yang diarahkan pemerintah, mengapa Bank Dunia dan IMF akan mengirim banyak misi ke negara itu untuk mengembangkan PRS? Mengapa misi pertama itu akan dikembangkan untuk memastikan 'komitmen klien' pada PRS? Mengapa Bank Dunia akan membuat Sourcebook setebal 1.000 halaman untuk memberitahu kelompok negara berkembang bagaimana menciptakan PRS atau Sourcebook lain untuk menggambarkan bagaimana mengembangkan kebijakan-kebijakan perdagangan yang dapat diterima?

Abruge menanyakan mengapa strategi nasional yang dikembangkan secara *indigenous* harus dinegosiasikan dengan agensi-agensi luar. Kebijakan-kebijakan sosial sebagai tambahan terhadap 'efisiensi makro-ekonomi', dengan tekanan berlebihan pada inflasi yang rendah dan mengurangi peran negara, menandakan sedikitnya perubahan dengan kebijakan sebelumnya. 'PRS merupakan retorika kosong....

selubung yang berguna bagi Bank Dunia dan IMF untuk meneruskan agenda neoliberalisme mereka,' simpul Abugre.[6]

Dengan adanya trauma-trauma itu, peran institusi finansial internasional hanya menambah luka dalam yang sudah diderita oleh rakyat negara-negara yang telah mengalami trauma.

Trauma anak-anak

Kamboja telah menjadi subyek proses kompleks yang didesakkan oleh kebijakan Poverty Reduction Strategy. Retorika berkebalikan dengan realitas di jalanan Phnom Penh. Laurence Gray dari WorldVision menyatakan:

'Lebih dari separuh anak-anak Kamboja kekurangan gizi. Setengah juta anak-anak berusia antara 6 sampai 11 tidak mempunyai akses atas pendidikan. Antara 10.000 sampai 15.000 anak-anak terlibat dalam pelacuran di Phnom Penh.

'Kamboja muncul dari 39 tahun konflik. Orang tua anak-anak sekarang pernah mengalami horor Pol Pot. Universitas Psikologi Phnom Penh telah mengkaji kesehatan mental anak-anak pada tahun 1999. Hasilnya memberi pemahaman atas pengalaman anak-anak dengan kekerasan, dan mengungkapkan bahwa bukan hanya faktor ekonomi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan. Kajian itu mengamati 400 anak-anak berumur 10 sampai 12 tahun di Phnom Penh dan pedesaan. Mereka tidak mempunyai resiko tertentu, tidak seperti anak-anak dari keluarga dengan orang tua tunggal atau mereka yang hidup di jalanan. 'Di antara penemuan itu ialah:

41% pernah menyaksikan kekerasan rumah tangga di rumah

56% pernah menyaksikan pemukulan terhadap kerabat dekat

3% pernah menyaksikan pembunuhan terhadap kerabat dekat

20% pernah mendengar pembunuhan atas kerabat dekat

58% pernah mengalami pemukulan
42% pernah menyaksikan perampokan
8% pernah menyaksikan pemerkosaan
49% pernah mendengar tentang pemerkosaan
11% pernah menyaksikan penculikan
65% pernah mendengar tentang penculikan
Lebih dari 30% WTS di Phnom Penh adalah anak-anak.
Lebih dari separuh pelacur Kamboja dijual oleh anggota keluarganya atau dipaksa, dengan kekerasan atau tipu daya, ke dalam pelacuran.

World Vision, 2001

Investasi langsung dari luar

Satu harapan yang ditawarkan kepada orang miskin adalah investasi langsung dari luar ke negeri mereka. Negara-negara yang mampu menarik sejumlah besar modal asing ke tanah mereka yang tandus dianggap sebagai keberhasilan ekonomi. Plot-plot tersembunyi korporasi transnasional sudah terdokumentasi dengan baik. Penelusuran pada bagaimana operasi itu dijalankan terkadang meletupkan skandal publik yang menggerakan dunia yang lebih luas.

Krisis Malawi

Pada tahun 2002, IMF dikritik karena perannya dalam krisis pangan di Malawi. Berita-berita mengenai kelaparan tersiar dari negara itu pada bulan Oktober 2001. Kejadian itu menjadi berita-berita utama pada tahun 2002.

Menurut ActionAid, krisis itu diperparah oleh banjir yang diikuti dengan kekeringan, dan oleh pemerintah yang tunduk pada tuntutan IMF untuk menjual jagung dari cadangan strategisnya dan mencabut program subsidi pertanian

'paket awal'-nya. Wakil IMF di Malawi berkomentar: 'Kami tidak mempunyai ahli dalam hal kebijakan keamanan pangan dan kami tidak menyuruh Pemerintah atau National Food Reserve Agency (NFRA) untuk melepaskan cadangannya.' Negara itu mempunyai cadangan jagung dengan kapasitas hampir tiga tahun. Biaya untuk perawatannya dan pembayaran hutang dari pinjaman mendorong munculnya kesepakatan antara IMF dan Pemerintah untuk menjual beberapa persediaan jagungnya. Karena harga rendah, jagung itu dijual merugi. IMF merekomendasikan untuk mengurangi persediaan dari 165.000 menjadi 60.000 metrik ton dengan menjualnya ke luar negeri. NFRA menjual seluruh persediaannya.

Kebijakan IMF mengenai privatisasi dan pengurangan keterlibatan pemerintah dalam perekonomian merupakan bagian dari pola sedunia. ActionAid menyimpulkan bahwa tanpa menganggap siapa yang paling bersalah melakukan kesalahan perhitungan yang menyebabkan dijualnya jagung itu, 'IMF telah menunjukan ketidaksensitivan yang luar biasa dan kepicikan ideologis dalam Concluding Statement of its Mission pada bulan Mei 2002, yang memutuskan untuk menahan pembelanjaan sebesar 47 juta dolar AS ke Malawi. Meski mengakui kebutuhan "untuk aksi mendesak guna mencegah kelaparan" statemen itu tidak menyebutkan ratusan orang yang tewas akibat kelaparan yang telah terjadi dua atau tiga bulan sebelumnya. Ia menyiratkan bahwa kegiatan Agricultural Development and Marketing Corporation dan National Food Reserve Agency untuk meminimalkan kematian akibat kelaparan tidak dibenarkan dan 'tidak produktif'.

ActionAid menyatakan bahwa dengan adanya kelaparan yang disebabkan atau setidaknya diperparah oleh liberalisasi ekonomi, sudah seharusnya dihentikan upaya-upaya untuk mendesakkan program liberalisasi yang keras apa pun yang terjadi dan mengabaikan hak pemerintah untuk menyediakan subsidi pertanian. Regulasi yang lebih besar terhadap pasar oleh negara dan pemberian prioritas untuk mengamankan tanaman pangan yang esensial merupakan tindakan vital.

Perusahaan-perusahaan AS menghindari publisitas menyangkut pelangaran-pelangaran atas buruh di Amerika Tengah, Mexico, dan Asia Selatan dengan pindah ke area-area yang memungkinkan untuk meloloskan diri dari penyelidikan. Dengan menggunakan buruh asing di tempat-tempat terpencil, eksploitasi memungkinkan untuk tidak terdeteksi.

Keuntungan komparatif

Dhaka telah menjadi, dalam 15 tahun terakhir, kamp buruh yang besar dari sekitar 12 juta orang. Pabrik garmen kini memperoleh 75 persen dari valuta asing Bangladesh. Industri itu tidak bisa diandalkan, karena hanya garmennya yang dibuat di Bangladesh. Mesin dan bahan-bahan, termasuk serat, asesoris, bahkan kancing dan resleting, didatangkan dari Indonesia, Taiwan, Singapura, Korea Selatan, dan Malaysia. Tapi, tenaga kerja merupakan sumber 'keuntungan komparatif' Bangladesh. Lebih dari dua ribu pabrik di kota itu dibuat dengan tujuan khusus, istana-istana berkilau cahaya putih yang menjulang di atas pemukiman-pemukiman kumuh tempat para buruh tinggal, banyak pembeli Barat besar mendapat pasokan dari sini, termasuk Carrefour dan Wal-Mart.Buruh bekerja secara shift selama 12 jam dan terkadang tinggal sepanjang malam jika ada pesanan yang harus dirampungkan. Perempuan acap dihina dan dipukul. Di sana ada beberapa serikat buruh, kebanyakan bersekongkol dengan pemilik. Dua anak muda teman saya yang mencoba mengorganisir serikat independen—menentang serikat buruh yang menerima sumbangan penting dari yayasan Inggris—dipecat. Mereka ditahan dengan dakwaan pembunuhan, perampokan, pencurian, dan pemerkosaan. Dengan tuntuan palsu yang ditahan selama bertahun-tahun di pengadilan, mereka tidak dapat bekerja maupun berorganisasi.

Transnasional dan keadilan

Pada tahun 2002, Nestlé meminta sebesar 6 juta dolar AS dari Pemerintah Ethiopia tepat saat negara itu menghadapi kelaparan yang paling parah sejak 20 tahun. Permintaan itu merupakan kompensasi untuk bisnis-bisnis Ethiopia yang telah dinasionalisasi oleh diktator Mengistu pada tahun 1975. Nestlé mengumumkan pembayaran itu merupakan 'perkara prinsip'. Seorang juru bicara perusahaan menekankan bahwa konflik itu seharusnya diputuskan menurut undang-undang internasional dan dengan semangat keadilan. Perdana menteri Ethiopia menyatakan bahwa 6 juta orang di negaranya memelukan bantuan pangan darurat, suatu jumlah yang dapat melonjak menjadi 15 juta orang dalam hitungan bulan. Keuntungan Nestlé pada tahun 2001 adalah 5,5 milyar dolar AS.

Pago Pago

Ketika Thanh Ngunyen ditawari kesempatan untuk meninggalkan pekerjaannya yang berupah murah di sebuah pabrik Vietnam dan bekerja di salah satu wilayah Pasifik bagian Amerika, ia melihatnya sebagai cara gampang untuk memperoleh pendapatan yang baik. Tapi ia ternyata ditempatkan di sebuah *sweatshop* brutal, di mana buruh dipukuli dan dibikin lapar saat mereka membuat pakaian buatan perancang untuk raksasa ritel AS, Sears dan JC Penney. Minggu kemarin, sebuah pengadilan di Washington menemukan bukti-bukti bahwa bos Thanh yang asal Korea, Lee Kil-soo, bersalah karena memperdagangkan manusia. Lee... memiliki pabrik Daewoosa Samoa, dekat ibu kota Samoa Amerika, Pago Pago. Pabrik itu mempekerjakan 251 buruh imigran dari Vietnam dan China dalam kondisi yang mengenaskan. Mereka membayar 200 dolar AS per bulan untuk sewa kamar dan makanan, yang tak lebih sebuah asrama dengan 36 tempat tidur berjejalan dan tiga kali makan dengan porsi kecil setiap hari. 'Kami mendapat satu ayam

seberat 2 pound untuk semua buruh pabrik.'Pembayaran senantiasa ditahan, dan ketika mereka mogok untuk mengembalikan pendapatan mereka yang hilang, para manager mematikan listrik sehingga di dalam ruangan itu panasnya tak tertahankan.Selama pertikaian yang paling buruk, pada bulan November 2000, Lee dituduh memerintahkan managernya yang asli orang Samoa untuk mengambil salah satu contoh dari para perempuan penjahit asal Vietnam. Quyen Truong diseret dari mesin jahitnya oleh beberapa orang dan seorang staf Samoa mencungkil matanya dengan pipa plastik.'

The Guardian, 1 Maret 2003

Pasar Global

Kemampuan pabrik besar perusahaan multinasional untuk memproduksi semua *merchandise* yang ditempatkan di semua mal besar di seluruh dunia bukan hanya menguntungkan karena tempat-tempatnya terabaikan dan tak dikunjungi. Mereka juga dapat berbuat sewenang-wenang terhadap buruh tawanannya. Pemujaan besar terhadap konsumerisme menyapu kelas menengah di Selatan seperti halnya di Utara, di Bogota dan Tegucigalpa, di Lagos, Johannesburg, Manila, dan Hanoi. Hal itu telah menimbulkan dampak yang mendalam atas kejiwaan orang miskin di mana-mana.

Pisang

Tahun kemarin, Gildardo Zuliaga dan 230 orang lainnya kehilangan pekerjaan mereka ketika salah satu perusahan buah-buahan terbesar di dunia, Dole, memutuskan untuk menelantarkan perkebunan pisang San Pedro di provinsi utara Kolombia yang rusuh, Magdalena. Seperti halnya kebanyakan wilayah pengekspor pisang di Amerika Latin, di sana sama sekali tidak ada alternatif pekerjaan lain.Para eksekutif yang kembali ke kantor pusat korporasi Dole di

California memutuskan untuk memindahkan lebih banyak produksi pisang ke Ekuador, yang biayanya lebih murah—terutama karena tidak ada serikat buruh yang menuntut pembayaran upah dan adanya keuntungan yang layak. Di Ekuador, tenaga kerja anak-anak sudah jamak dan demikian pula bayaran yang lebih murah untuk buruh perempuan.Saat Gildardo dan teman-temannya menekan untuk mendapat kompensasi, Dole setuju untuk mengalihkan tanah yang ditelantarkan itu ke para buruh, tapi menolak membeli pisang dari mereka. Para buruh mendirikan sebuah koperasi, COOTRASABAN, dan berjuang untuk menjalankannya. Tapi meski sebelumnya Dole mampu menjalankan bisnis pisang itu dengan lancar di daerah itu, mereka (Cootrasaban) tidak dapat menemukan pembeli. 'Siapa yang akan membeli pisang yang kami jual?' tanya Gildardo.Sementara itu, peraturan-peraturan World Trade Organization (WTO) memaksa Uni Eropa untuk membuka hampir seluruh pasarnya, sehingga Uni Eropa tidak dapat lagi memilih untuk membeli pisang dari pengusaha pisang yang lebih kecil. World Development Movement menjelaskan: 'Multinasional macam Dole merupakan pemenang terbesar dari rejim WTO, memungkinkan mereka beroperasi di tempat-tempat di mana peraturan sosial dan lingkungannya paling lemah. Kita memerlukan peraturan internasional untuk membuat standar dan membuat perusahaan menjadi akuntabel bagi buruh dan komunitas lokal.'

World Development Movement

Jika globalisasi mencapai setiap aspek kehidupan orang, bagaimana mungkin orang miskin tetap tidak terpengaruh? Ketika orang miskin disingkirkan dari pasar global, persediaan obat pemerintah menjadi kurang untuk menyembuhkan kemiskinan.

Saat kemiskinan pedesaan mendorong orang masuk ke kota, mereka mendapati bentuk baru mata pencaharian yang tidak aman dan tidak pasti. Mereka menjadi sasaran pengusiran sewenang-wenang, pengangguran, ancaman dan gangguan dari polisi dan pejabat pemerintah.

Keterputusan yang benar-benar signifikan antara kehidupan desa dengan kota ialah bahwa yang belakangan menjadi lebih total tergantung pada uang. Di pedesaan, diperdayai oleh perantara dan kian meningkatnya ketergantungan pada input industri untuk bercocok tanam—pupuk dan pestisida—menggerogoti akar-akar kemandirian desa. Kekuasaan para broker dan lintah darat, kehilangan tanah melalui hutang atau sakit, atau untuk adat istiadat—seperti pembayaran mas kawin atau pola pewarisan tradisional—mendorong orang menerbitkan harapan muram pada pemukiman-pemukiman kumuh di kota: penuh harap hanya karena upahnya tampaknya lebih bisa diandalkan ketimbang tekanan untuk menyediakan kebutuhan sendiri di desa.

Orang miskin bermigrasi untuk mencari keamanan: mereka akhirnya mengejar kekayaan. Tapi kekayaan lebih gesit ketimbang mereka. Semakin baik kekayaan dipakani, ia akan semakin sehat dan lincah.

Redistribusi sekarang jauh dari agenda, karena kesempatan bagi orang kaya untuk menghindari kewajiban sosialnya begitu besar—*off-shore tax haven*, rekening bank rahasia, dan kemampuan untuk memindahkan uang secara elektronik. Rantai persembunyian memungkinkan mereka untuk menyembunyikan kekayaan mereka agar tidak terlacak.

Kekayaan tidak pernah tidur atau berhenti. Mobilitas itu menganugerahinya kekuatan ideologis yang ajaib. Ada kepercayaan bahwa tidak ada yang boleh mengintervesi perusahaan misterius dan usaha-usaha untuk mendapatkan uang. Orang kaya tidak lagi memegang monopoli kebutuhan-kebutuhan orang miskin, melainkan pencipta kekayaan, yang tanpanya orang miskin akan menjadi lebih miskin. Dengan kata lain, orang miskin kini tampil sebagai orang yang tergantung pada kekayaan ketimbang sebagai penentangnya.

Orang kaya bukanlah obyek kecemburuan karena mereka sekarang dengan orang miskin mempunyai dedikasi yang sama untuk meraih kekayaan.

Kemiskinan senantiasa berubah. Selama periode industri awal, Barbara dan John Hammond menulis bahwa buruh pabrik pada waktu itu 'bukanlah warga kota ini atau kota itu, melainkan tangan tuan ini atau itu'. Terhadap orang miskin saat ini dapat dikatakan, mereka kian 'bukan lagi warga kota ini atau kota itu, tetapi kaum tersingkir dari pasar global'. Mereka bukan lagi residu kaum tersingkir dari perekonomian nasional: mereka adalah anak yatim globalisasi.

Pemerintah yang berbicara mengenai 'pengucilan sosial' sedang menghindari kebenaran yang lebih dalam. Karena mayoritas besar aktivitas sosial kini terjadi di dalam pasar, apa yang sebenarnya mereka maksud adalah 'pengucilan pasar'. Di Inggris pada tahun 1999, item belanja rumah tangga yang terbesar menjadi, untuk pertama kalinya, menikmati waktu luang, mencari makanan, kesehatan, dan perumahan. Kini, industri terbesar di dunia adalah turisme, menghasilkan hampir 500 milyar dolar AS. Non-partisipan dalam aktivitas sosial inti ini sangat tidak diuntungkan.

Orang-orang yang terpinggirkan merupakan kaum buangan dari pasar global. Mereka mungkin dapat dilihat dalam diri anak-anak muda yang, di seantero dunia, menyambangi mal-mal belanja dan *galleria,* tempat berbagai macam *merchandise* dan simbol-simbol pasar di mana pertukaran budaya dan sosial yang paling signifikan kini terjadi.

Tanpa henti

Fenomena tersebut bukan ciri satu negeri. Orang miskin dibentuk ulang dalam citra orang kaya. Mereka menjadi subyek berondongan publisitas dan iklan yang sama, sama-sama mendorong untuk memperoleh, untuk memiliki, dan

untuk membelanjakan. Hasrat dan selera yang serupa dikobar-kobarkan untuk benda-benda dunia yang menggoda. Mereka melihat rontoknya kekangan yang sama, tekanan yang sama sebagaimana si makmur. Tapi untuk orang miskin, uang itu ditahan.

Di kalangan yang terpinggirkan, budaya itu membangkitkan suatu karikatur partisipasi pasar—kejahatan, penyalahgunaan obat-obatan, kekerasan, kecanduan, persaingan antarteman, perang geng. Tersingkir dari pasar global, selamat atau binasa di pinggiran, kaum muda menjadi prajurit bayaran transnasional, dalam kancah perang untuk memenangkan logo dan merek. Obsesi mereka pada emblem yang menunjukkan kepemilikan—kaos, jeans, pakaian olah raga, asesoris, telpon genggam, perhiasan—mendorong mereka melakukan apa pun untuk dapat menggenggam barang-barang itu.

Sensibilitas mereka telah dibentuk oleh teknologi yang berasal dari mana-mana, tempat-tempat antah berantah di mana barang itu dibuat. Perangkat yang menyalurkan musik dan gambar, suara dan pemandangan dunia tidak diciptakan di tempat yang jelas; dibuat dalam pabrik-pabrik terselubung, tempat kerja tersembunyi, kota terlarang dari zona-zona yang memprioritaskan ekspor di Jakarta, Tijuana, atau Nairobi. Barang-barang yang muncul dalam kehidupan orang berasal dari tempat-tempat kelam di dunia, bersih dari darah dan keringat; obyek-obyek berkilau yang secara ritual dimurnikan oleh jarak antara produsen dengan konsumen—yakni area penyembunyian, pengubahan, dan pelupaan.

'Pengucilan pasar' selalu menjadi kondisi alamiah dari kebanyakan tindak kemanusiaan, dalam pengertian bahwa kebanyakan kegiatan manusia berkaitan dengan penyediaan kebutuhannya sendiri. Perdagangan antarlokal, distrik, wilayah-wilayah dunia sudah terjadi amat lama. Kerajaan-

kerajaan menjarah, melakukan barter atau pencurian dari orang-orang yang ditaklukan. Pasar-pasar lokal juga ada di semua masyarakat dan budaya.

Tapi, pelembagaan 'pasar global' mulai terjadi hanya sejak jaman imperialisme. Hidup dengan keterbatasan basis sumber lokal bukanlah hal yang tak tertanggungkan bagi masyarakat yang berswadaya. Namun, pasar-pasar lokal sedang dirampas oleh pengganti globalnya. Pengintegrasian semua negara ke dalam pasar global mendorong tercerai-berainya komunitas-komunitas, buyarnya kepemilikan, hancurnya tempat-tempat di mana orang harus mengarahkan hidupnya. Dan orang miskin, bukan lagi residu domestik dari mereka yang tersisih, adalah korban manusia untuk patologi tak terperi dari penciptaan kekayaan—yang mana bahkan kata kemiskinan itu sendiri adalah deskripsi yang sempit dan kurang lengkap.

---

1 Anisur Rahim, *People's Self-Development*, Dhaka University Press, 1993. 2 *The Guardian*, 18 Februari 2003 3 World Development Movement. 4 The Bretton Woods Project. 5 Susan George, *Ill Fares the Land*, Institute of Policy Studies, Washington, 1984. 6 Charles Abruge, *Still Sapping the Poor*, World Development Movement, 2000

5. KEMAKMURAN DAN KEMISKINAN

Buku-buku panduan kaum berprivilese menyembunyikan ongkos sebenarnya dari kemakmuran; obesitas, kejahatan, obat bius, migrasi paksa, di samping ekonomi bayangan. Maka apakah pembangunan itu dan mampukah ia membawa kebahagian?

'Kami tidak peduli dengan orang miskin. Mereka tidak dapat dipahami, dan hanya dapat didekati oleh ahli statistik atau penyair.' EM Foster

MITOS yang sebarkan oleh institusi-institusi finansial internasional ialah, sepak terjang mereka diarahkan oleh 'efisiensi ekonomi'. Teori itu menyatakan bahwa orang kaya harus diberi 'insentif' agar lebih kaya, sementara orang miskin harus dihukum dengan 'pencegahan'. Kita mungkin bertanya: 'efisiensi' apa yang didapat dengan menggiring orang miskin ke ghetto kejahatan, kemiskinan, dan pengucilan, sementara orang kaya hidup dalam 'komunitas berpagar' kaum berprivilese, dilindungi para pengawal, iringan polisi, dan mobil tahan peluru? Mungkin cukup melegakan bagi kaum yang dimiskinkan untuk percaya 'orang kaya tidak bahagia'. Tapi, benarkah demikian?

Individu-individu kaya juga menderita karena hubungan yang tidak adil, meskipun dalam cara yang berbeda. Ini bukan abstraksi. Ia menimbulkan dampak yang hebat pada kehidupan mereka. William Morris menulis, 'kemanusiaan menjadi sia-sia, dengan satu atau lain cara, oleh kemiskinan atau kelimpahan'. Kata itu bukan kiasan. Ia mengacu pada watak kehidupan yang menikmati keuntungan buruk dari kekejaman yang memisahkan orang kaya dari orang miskin—apatheid yang paling awet di dunia.

Gangguan minor dalam kehidupan kaum berpunya ini hanya menandakan adanya ongkos tersembunyi yang mesti dikeluarkan orang kaya atas ketidakadilan sosial global.

Ongkos kemakmuran

Dibandingkan dengan kesengsaraan akibat kemiskinan, penyakit-penyakit karena kemakmuran secara umum dianggap sebagai harga yang layak. Keseimbangan antara perolehan dan kehilangan—atau, dalam bahasa ekonomi, ongkos dan manfaat (benefit)—jarang dinilai secara netral. Kemalangan sosial yang merundung dunia makmur dipahami secara terlepas dari yang lain dan dianggap sebagai akibat psikopatologi individu. Dengan cara ini, obat bius, kejahatan, penyalahgunaan alkohol, kesepian, kacaunya kejiwaan, putusnya hubungan, menjadi masalah pribadi, seolah-olah tidak terkait dengan masyarakat. Namun, pola kekacauan menyiratkan bahwa ongkos kemakmuran lebih besar ketimbang segala sesuatu yang terlihat dalam buku panduan kaum berprivilese.

Tilda

Tilda adalah istri seorang bankir di Rio de Jeneiro. Mereka tinggal di sebuah vila, dengan kisi-kisi hiasan di jendela,

kawat berduri di pagar tembok tinggi yang mengitari bangunan itu. Ada penjaga bersenjata di kotak-kotak jaga dan sensor panas membanjiri area itu untuk mendeteksi para penyusup. Anjing-anjing yang dirantai menyalak di kelamnya malam. Terkadang, Tilda keluar dari bentengnya. Sebelum itu, ia melakukan penyamaran. Ia berpakaian seperti pembantunya. Ia mengenakan pakaian biasa, melepaskan jam emas, anting, dan permatanya, memakai sandal dan menenteng tas tali. Ia meninggalkan dompetnya di rumah dan mengantongi uang yang cukup untuk memuaskan seorang perampok, seandainya ia diserang. Kadangkala ia senang naik bis, tapi ia selalu duduk di depan, karena perampokan biasanya terjadi di bangku belakang. Kapan pun Tilda ingin keluar dari kurungan emasnya, ia harus berpura-pura menjadi orang miskin. Ia lebih menyukai hal itu—membuatnya merasa seperti orang biasa.

Kasus obesitas

Ada banyak pembicaraan mengenai meningkatnya jumlah orang kegemukan dan menderita obesitas di dunia Barat, khususnya di AS: 61 persen orang Amerika mengalami kegemukan. Seperempat dari mereka yang berusia 19 tahun atau di bawahnya mengalami kegemukan atau obesitas—dua kali lipat banyaknya dibandingkan 30 tahun silam. Laporan umum ahli bedah AS mengaitkan obesitas dengan 300.000 kematian pada tahun 2002, pembunuh terbesar kedua setelah tembakau. Ongkos perawatan kesehatan untuk penyakit yang berkaitan dengan obesitas adalah 117 milyar dolar AS per tahun.

Bahwa gejala ini berkaitan dengan perubahan menu makanan—konsumsi makanan cepat saji, kebanyakan makanan tersebut mengandung lemak tinggi dan gula—bukan rahasia lagi: 35 persen makanan di AS kini dikonsumsi di luar rumah. Pada bulan Januari 2003, dua remaja, Ashley

Pelman berusia 14 tahun (berat 85 kilo) dan Jazlyn Bradley (135 kilo), berusaha menuntut McDonald's karena membuat mereka gemuk. Kendati kasus itu ditolak, hal itu menyiratkan bahwa gizi buruk merupakan kemalangan kaum berprivilese.

Faktor penyumbang lain adalah gaya hidup AS yang tidak menjadikan orang untuk banyak bergerak. Orang-orang di AS amat tergantung pada mobil ketimbang orang lain di dunia. Dengan kian lamanya jam yang dihabiskan untuk menonton TV, dan aktivitas yang menyertainya seperti memakan camilan dan 'memamah', ditambah dengan komputer rumah dan *video game*, maka semakin sedikit dorongan bagi anak-anak untuk berolah raga. Aktivitas fisik yang wajib di sekolah merosot tajam. Departemen Pertanian AS menyatakan bahwa industri makanan menyediakan sekitar 3.800 kalori per orang setiap hari, yang hampir dua kali lipat jumlah kebutuhan perempuan dan 33 persen lebih banyak ketimbang yang dibutuhkan laki-laki.

Respon atas meningkatnya obesitas bukanlah perubahan menu makanan atau aktivitas fisik yang diperbanyak. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan obat-obatan malah mencari jawaban 'medis' atas masalah itu. Sekitar 30 obat potensial dikembangkan oleh industri itu. Ini tertera dalam statistik sebagai 'pertumbuhan ekonomi'—indeks terpenting dari keberuntungan mereka di negara-negara kaya sedunia.[1]

Tidak ada lukisan selain hal itu bagaimana, ketika orang kaya memonopoli kebutuhan hidup, mereka merusak tidak hanya orang miskin melainkan diri mereka juga.

Patologi sosial kejahatan

Dengan meningkatnya ketimpangan sosial, meningkat pula kejahatan. Di AS, tingkat kejahatan per 100.000 penduduk melonjak dari 1.888 pada tahun 1960 menjadi 5.898 pada

tahun 1996. Pada tahun 1996, tingkat kejahatannya sebesar 313 persen lebih tinggi daripada tahun 1960. Kejahatan menyebabkan lebih banyak kematian, luka, dan kehilangan harta benda ketimbang semua bencana alam digabungkan. Kira-kira 13 juta orang (kira-kira 5 persen) penduduk AS adalah korban kejahatan setiap tahunnya. Angka seperti itu menyiratkan bahwa dalam sepuluh tahun, separuh penduduk dunia diperkirakan telah menjadi korban.[2]

British Crime Survey secara random menanyai orang dewasa mengenai pengalaman mereka menjadi korban tahun sebelumnya. Pada tahun 2002, jumlah sampelnya hampir mencapai 40.000 orang. Kejahatan terhadap orang dewasa berada di dalam rumah tangga mencapai lebih dari 13 juta. Ini mewakili penurunan dua persen dibandingkan dengan perkiraan pada tahun 2000. Resiko menjadi korban kejahatan menunjukkan sedikit fluktuasi, pada kisaran 28 persen.

Jika 28 persen orang berisiko menjadi korban kejahatan setiap tahun, maka akan timbul dampak serius terhadap bentuk pembangunan, di mana seluruh dunia sedang didorong untuk mengikutinya. Argumen pertama ialah, laporan polisi mengenai kejahatan lebih efektif; yang lain, bahwa ada lebih banyak peluang untuk melakukan kejahatan ketimbang pada tahun 1930an dan 1940an; yang ketiga, bahwa inilah 'harga' dari mobilitas dan kebebasan yang lebih besar. Tapi, kejahatan dan ketakutan padanya menyiratkan adanya pemiskinan yang serius. Kejahatan lebih dipandang sebagai produk sampingan yang patut disesalkan dari kemakmuran, ketimbang sebagai cacat utama pada masyarakat yang menghambat terjadinya kesetaraan seluruh dunia.

Pada akhirnya sudah barang tentu argumen ideologis lebih dominan. 'Kodrat manusia' biasanya menjadi si tertuduh, seperti halnya dengan semua aspek negatif privilese. Kodrat manusia, demikian teorinya, mementingkan diri

sendiri. Individu ingin mendapat sebanyak yang bisa mereka dapatkan dari kehidupan dan memberi sesedikit mungkin yang bisa mereka berikan. Manusia itu tamak dan egois. Kapitalisme saja yang tahu bagaimana mendorong orang untuk mewujudkan tujuan mereka sendiri itu dan pada saat yang sama memberi manfaat pada masyarakat. Itulah 'tangan tersembunyi' yang dicetuskan Adam Smith: ketika individu mengejar kepentingan pribadi mereka, masyarakat itu selaras dan bebas.

Namun, orang juga bersifat altruistik, murah hati, dan ramah. Para pembela kekerasan ekonomi yang berbicara tentang kodrat manusia mengambil pandangan yang mereduksi keutuhan manusia. Jauh dari menggambarkan kodrat manusia, mereka sebenarnya menggambarkan watak kapitalisme. Jika anda berperilaku sesuai dengan arahannya, tentu saja anda akan sukses. Keyakinan itu sedikit kaitannya dengan pemahaman atas kodrat kemanusiaan.

Anda tidak dapat mengubah masyarakat—tapi anda dapat mengubah pikiran anda

PBB memperkirakan 180 juta orang di seluruh dunia—4,2 persennya berusia 15 tahun dan lebih—mengkonsumsi obat bius pada akhir tahun 1990an.

Pada tahun 2001, US Household Survey on Drug Abuse menemukan bahwa 15,9 juta orang Amerika di atas usia 12 tahun mengaku menggunakan obat-obatan terlarang selama bulan sebelumnya. Jumlah ini mewakili 7,1 persen penduduk, sebuah peningkatan dari 6,3 persen pada tahun 2000. Meskipun mayoritas adalah pengguna mariyuana (56 persen), 20 persen selanjutnya menggunakan mariyuana dan obat-obatan lain selama bulan sebelumnya, 24 persen sisanya menggunakan obat-obatan lain. Ada 1,7 pemakai kokain dan 1,3 juta orang menggunakan hallucinogen; 8,1 juta orang menggunakan ekstasi setidaknya sekali dalam hidup mereka.

Ongkos di AS untuk pemakaian obat-obatan terlarang diperkirakan oleh World Health Organization mencapai 98 milyar dolar AS. Ongkos alkohol sebesar 148 milyar dolar AS, termasuk 19 milyar dolar AS ongkos kesehatan.

Umumnya negara Barat melancarkan perang yang sengit dan kampanye melawan obat bius—tsar obat bius dan para pemimpin teras telah dibidik. Namun, kebanyakan penggarapan tingkat tinggi mengalami kegagalan. Mereka lantas berkosentrasi pada pemasok—rantai penanam, produsen, pemroses, distributor, kurir, dan dealer—sementara permintaan terhadap obat bius ditafsirkan sebagai akibat adanya individu-individu yang lemahnya dan kacau.

Rachel Whitear

Di Inggris, gambaran tubuh meringkuk Rachel Whitear, ditemukan tewas sendirian di sebuah flat, jarum suntik masih ditangannya, atau Leah Betts di mesin penopang hidup, tampil di TV sebagai tragedi-tragedi personal: kematian akibat obat bius yang 'tanpa tujuan', orang-orang kelas menengah yang masih muda dan menarik dengan segalanya untuk hidup, diperkenalkan pada obat bius oleh tekanan teman-temannya—'percobaan' yang merenggut nyawa mereka. Kaum berpunya terperosok dalam obat bius melalui 'kerentanan' tanpa sebab. Orang miskin adalah kisah yang berbeda: diabaikan orang tua, pelecehan, kekejaman, atau kemiskinan menjadi penyebab kecanduan mereka. Keterampasan merupakan 'sebab' kecanduan orang miskin. Jelas sudah terdapat perbedaan kelas, bahkan dalam hal korban yang diambil oleh obat bius.

Kebanyakan negara Barat mengakui bahwa obat bius telah menjadi aspek yang tidak bisa dilepaskan gaya hidup anak muda yang suka pesta. Untuk meminimalkan dampak negatif obat untuk kesenangan, klub-klub harus menyediakan air minum, ruang hangat, petugas medis, dan segala sesuatu yang dapat mengurangi resiko.

Manakala obat bius dicegat oleh petugas bea cukai atau polisi, obat bius tersebut disalahartikan sebagai barang yang mempunyai 'nilai jalan' (*street-value*) dari berjuta dolar. Bukan 'nilai pasar' (*market-value*) karena tidak ada seorang pun yang ingin menyoroti yang sesuatu sudah terang; yakni, bahwa obat bius merupakan komoditas yang diarahkan pasar utama dan melukiskan cara kerja pasar global dalam bentuknya yang paling telanjang dan merusak.

Karena hasrat untuk melindungi pasar itulah, kenapa kaitan antara masyarakat dan pemakaian obat bius menerima secuil perhatian. Kebutuhan untuk memakai zat-zat yang dapat mengubah pikiran di masyarakat-masyarakat makmur mana pun merupakan obyek tabu; memeriksanya mungkin akan menyingkapkan kecacatan simbol kesuksesan global.

Kehampaan diri, kekurangan, atau kekosongan apakah yang hendak diisi dalam kejiwaan dan sensibilitas anak-anak muda ketika mencari transendensi melalui obat bius? Ini tidak boleh ditanyakan, karena mungkin menimbulkan pertanyaan kenapa negara-negara kaya di dunia menciptakan semacam hasrat kuat untuk melarikan diri dari privilese yang mereka tawarkan. Pelarian diri merupakan basis industri-industri utama—pelesiran, perjudian, distraksi dan hiburan yang ajek, seks, kecanduan dalam berbagai bentuk. Kepuasan apakah yang telah gagal ditawarkan oleh masyarakat itu? Kerinduan apakah yang tidak dapat mereka penuhi?

Isu-isu yang mengganggu itu langsung menyasar ke jantung jalan hidup yang kini harus dituju oleh semua orang di seantero planet.

Kelimpahan Barat jelas tidak mampu menjawab beberapa kebutuhan dasar. Kegagalan ini mendorong sejumlah besar anak muda ke penghiburan terlarang. Privilese mereka jelas membuat mereka kekurangan dan kelaparan. Kenyataan itu mengejutkan, mengingat kita menawarkan ban-

tuan, saran, dan keahlian pada orang-orang di Selatan untuk menyembuhkan kekurangan dan kelaparan.

Tempat yang lebih baik

Di semua kota di Eropa, setiap Sabtu malam jalanan penuh dengan energi meluap, suatu tekad agresif untuk menikmati. Banyak orang melayang karena obat, dan beberapa mabuk. Perkelahian pecah di sana-sini. Saat saat saya menulis ini, minggu kemarin terjadi pembunuhan di dekat tempat tinggal saya: seorang anak muda ditikam dalam suatu perkelahian dan tewas karena luka-lukanya. Sebuah altar temporer dibangun di tempat ia tewas. Pesan-pesan di kartu dan bunga menyiratkan kegamangan dan kepedihan. 'Selamat malam bung'. 'Sampai ketemu di tempat yang lebih baik'. 'Kamu adalah satu di antara yang terbaik'. 'Mengapa kamu harus mati?' 'Tidurlah pulas'.

Penganiayaan dan pembunuhan oleh orang dengan sengaja menyiratkan ketidakpedulian terhadap kehidupan manusia, yakni bertentangan dengan humanitarianisme resmi. Di tempat yang salah pada waktu yang salah. Keberuntungan dalam perjudian. Yang berlalu, berlalulah. Anda harus menaruhnya di belakang dan terus melangkah. Di AS, penyebab tunggal terbesar kematian anak-anak dan remaja yang berusia antara 5 sampai 19 tahun—setelah kecelakaan kendaraan—adalah pembunuhan yang dilakukan orang lain dan bunuh diri.

Peristiwa-peristiwa semacam itu merayakan ketidakbermaknaan. Inilah kebutuhan dasar lain yang digerogoti oleh versi kemakmuran Barat. Surat kabar menyebut pembunuhan semacam itu pembunuhan 'tolol'. Tapi ketika orang menawarkan hiburan tolol, kesenangan tolol, ketika banyak orang melakukan pekerjaan 'tolol', sulit untuk dimengerti kenapa kekerasan yang dipantik oleh masyarakat semacam itu mesti cerdas atau intelek.

Ambulan-ambulan melaju kencang mengangkut kemanusiaan yang dikuntungi ke Unit Gawat Darurat. Orang yang diciderai oleh kekerasan ini dilihat sebagai korban semangat tinggi atau kegairahan kaum muda, pengejaran 'kesenangan'. Orang tua yang kehilangan mungkin menganggap gagasan bahwa anaknya sebagai martir untuk kesenangan adalah menjijikan.

Janet

Singapura. Tidak perlu menunggu lama setelah Janet datang untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga, suaminya di Philipina beralih dengan perempuan lain. Maka sejak itu ibunya merawat kedua anak pasangan itu. Pada tahun 2000, keluarga itu mulai mengkuatirkan anak laki-laki termuda Janet yang bergaul dengan para pecandu obat. Anak laki-laki tertua masuk kuliah pada tahun 2001 mengambil jurusan teknologi laut. Melalui lika-liku kehidupan keluarganya, Janet, berusia 34 tahun, selalu jauh dari mereka. Ia harus menerima keterpisahan fisik dengan anak-anaknya. Namun, meski secara fisik ia berada dinegara lain, energinya—dikerahkan untuk kerja dan tujuan masa depannya—tetap diarahkan ke rumah.Sedangkan untuk kehidupan pribadinya, Janet—yang menikah pada umur 15 tahun dan mempunyai dua anak pada saat ia berumur 18 tahun—mempunyai beberapa pacar selama di Singapura, kendati ia tidak ingin menikah lagi. Janet.... salah satu dari sekitar 70.000 orang Philipina yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di negara kota yang berpenduduk 4 juta orang itu. Lebih dari 800.000 orang Philipina meninggalkan negera mereka setiap tahun untuk bekerja di negara-negara asing.Kalinga Seneviratna,

Third World Network

Kebutuhan dasar adalah untuk menyumbang kerja sosial—suatu rasa bertujuan konstruktif dan kreatif. Inilah cacat utama lain dalam kehidupan kaum berprivilese. Masyarakat berkembang dengan partisipasi anak muda yang

hanya minimal. Anak muda yang alienasinya tidak diketahui seperti apa. Keterlepasan mereka dari politik (hanya 40 persen anak muda di bawah 25 tahun yang menggunakan hal pilihnya dalam pemilihan umum di Inggris pada tahun 2001) sungguh memprihatinkan, tapi obat yang telah diajukan—pemilihan secara *online* atau di supermarket—menyiratkan sedikitnya pemahaman.

Swarno

Ia datang ke Uni Emirat Arab dari Surabaya, Indonesia, untuk bekerja di outlet McDonald's. Direkrut secara legal, ia tinggal sekamar dengan empat orang asing di atas restoran itu. Ia bekerja selama 12 jam sehari dan, karena tinggal di tempat itu, sering dipanggil untuk bekerja ketika yang lain tidak ada. 'Saya dikontrak dua tahun, tapi saya tidak bahagia. Di sana tidak ada privasi. Tidur saya terganggu. Kadangkala saya tidak keluar selama seminggu pada satu waktu. Setelah delapan bulan saya membatalkan kontrak saya. Saya kehilangan uang saya. Yang lain lebih buruk ketimbang saya. Seorang laki-laki mempunyai foto anak-anaknya. Ia menangis tiap malam. Ia berkata uang bukan pengganti darah daging kita. Kami diperlakukan seperti binatang.'

Tidak perlu mengubah dunia karena inilah dunia yang terbaik dari semua kemungkinan yang ada. Harapan disemaikan untuk lebih, dan lebih banyak lagi, atas apa yang sudah ada. Ini tidak diwariskan kepada generasi muda. Ini menyebabkan sinisme, nihisme, dan perasaan sia-sia. Kaum muda itu ditawari kesempatan untuk 'membeli' semua barang yang masyarakat lain berikan kepada kaum muda mereka sebagai hak asasi—nilai-nilai, kepercayaan, dan makna. Semua itu dirayakan di Barat karena ketiadaannya; kekosongan yang dihasilkannya disebut 'kebebasan'.

Masyarakat 'primitif' sering menyetujui pengorbanan manusia, mempersembahkan darah dagingnya untuk diperlakukan secara biadab, kepercayaan esoteris. Dengan kriteria itu, masyarakat-masyarakat yang kini memandang dirinya sebagai mercusuar pencerahan sudah seharusnya ditempatkan di antara mereka yang paling primitif yang pernah ada di dunia ini

Migrasi

Globalisasi meningkatkan mobilitas. Ia juga mengakselerasi migrasi. International Organization for Migration memperkirakan bahwa terdapat sekitar 100 juta migran di seluruh dunia. Ada 20 juga pengungsi—30 juta yang lain 'tak terdokumentasi', ilegal. Sekitar empat juta orang diselundupkan atau diperdagangkan. Perdagangan itu bernilai 5-7 milyar dolar AS per tahun.

Kamal

Ia tinggal di sebuah flat kecil di atas restoran India. Resminya, dua orang bersama-sama membayar uang sewa sebesar 1.000 dolar perbulan. Kenyataannya, di flat itu ada empat orang. Di sana ada satu tempat tidur ganda. Dua orang bekerja pada shift malam, sehingga tempat tidur jarang ditiduri lebih dari dua orang, meskipun terkadang keempatnya tidur bersama. Di sana ada pula lemari pakaian, yang di atasnya ditaruh tiga koper usang. Dua kursi plastik diletakan di atas karpet, yang dicorengi bekas bakaran puntung rokok. Selain itu ada bohlam listrik tanpa tudung, toilet, shower, dan kompor kecil, tapi karena bekerja di restoran mereka makan di tempat kerja. Mereka jarang menggunakan pemanas listrik.Semuanya orang Bangladesh, bekerja secara ilegal dengan upah sebesar 3 dolar AS per jam—kurang dari setengah upah minimum. Mereka tidak membelanjakannya untuk mereka sendiri. Mereka berangkat kerja dengan berjalan kaki. Dua orang bekerja sebagai pelayan, bekerja dua shift dan terkadang

tiga—24 jam. Yang seorang adalah mahasiswa, dipekerjakan secara resmi untuk melayani sarapan di hotel. Ia juga bekerja lima malam dalam seminggu di sebuah restoran. Hidup berkelompok lebih murah, bahkan di pusat London. Semuanya mengirim uang ke rumah. Kamal berkata mereka tidak cekcok. Privasi tidak penting. Setiap orang memikirkan orang yang disayanginya masing-masing, yang demi orang-orang tersayang itulah mereka menenggang keadaan itu, sampai mereka dideportasi atau tabungannya cukup untuk memulai bisnis di Bangladesh, atau tidak dapat menanggung lagi. 'Kehidupan kami,' kata Kamal, 'bukanlah milik kami. Ia milik keluarga kami.'

Mayoritas migran adalah miskin, tesingkir karena konflik atau perang sipil, terusir, terpaksa meninggalkan rumah karena kemiskinan, kekerasan sosial, atau degradasi lingkungan. 'Pembangunan' menghancurkan mata pencaharian dan mencerabut orang dari tempat tinggalnya: 25 juta orang telah terusir karena proyek pembangunan di India sejak Kemerdekaan.

Kebanyakan migrasi terjadi di dalam negara, dari daerah pedesaan ke kota. Gerakan terbesar kedua adalah melintasi tapal batas ke negara-negara tetangga. Hanya minoritas kecil yang menyeberangi benua-benua, namun hal itu mengganggu orang-orang di negara-negara kaya secara tidak proporsional. Agitasi-agitasi terhadap migran, pencari perlindungan, dan pengungsi di negara-negara kaya biasanya memfokuskan pada klaim-klaim, seperti mereka adalah penjahat atau pengemis, merebut pekerjaan kita dan melunturkan budaya kita. Yang benar ialah mereka bekerja dengan upah di bawah kebutuhan untuk subsistensi dan menyediakan sumber tenaga kerja untuk melayani kekayaan dan melindunginya dari inflasi upah.

Migran mempunyai sumbangsih pada perekonomian negara tuan rumah, dengan pengorbanan yang luar biasa besar dari mereka sendiri dan keluarga mereka.

Ongkos keterpisahan psikologis dan emosional, keterputusan keluarga, mesti ditanggung oleh para migran itu sendiri. Apakah yang mereka peroleh setimpal dengan ketidakhadiran mereka merupakan perhitungan yang tidak relevan bagi sistem akuntasi global. Banyak negara-negara miskin tergantung pada 'pengiriman uang' para migran itu untuk sebagian besar valuta asing. Namun, bagi orang-orang kaya Singapura pun, berkat para migran itu, segala kebutuhan kesehariannya selalu siap sedia. Dan para pelanggan McDonald's di Dubai mendapatkan hamburger mereka segar dan apik, disertai seulas senyuman dan seruan penuh keriangan 'Nikmatilah'.

Migrasi ilegal

Europol memperkirakan, 500.000 orang masuk ke Uni Eropa secara ilegal setiap tahun. Sekitar separuhnya dibantu oleh organisasi kejahatan, yang meraup 15 milyar dollar AS per tahun. Migran ilegal menempuh perjalanan yang mahal dan berbahaya. Berita-berita, seperti mayat-mayat yang tersapu ke pantai Mediterrania saat perahu yang bocor tenggelam, orang-orang tercekik di lori kontainer, membeku perlahan sampai mati di palka pesawat terbang, sudah umum terdengar di Eropa. Menurut Interpol mereka membayar rata-rata sekitar 5.000 dollar AS untuk perjalanan itu. Ada kerjasama antara geng-geng yang mengorganisasi pergerakan orang-orang dengan mereka di negara-negara penerima, yang kerap terlibat dalam pelacuran atau pasokan tenaga kerja murah.[3]

Mereka yang menentang migran ilegal mengklaim bahwa migran itu datang dengan dua tujuan, yakni mencuri pekerjaan dan pada saat yang sama, menyelewengkan sistem keamanan sosial. Amat sulit untuk menaksir sumbangsih kaum tercela dan terpinggirkan itu terhadap masyarakat.

Perdagangan orang

Kemarahan yang ekspresikan pada orang-orang yang diperlakukan sebagai komoditas sungguh aneh, karena cara Barat menjadi kaya, tidak hanya dengan perbudakan, melainkan juga dengan memperdagangkan manusia sebagai tenaga kerja yang tidak bebas, tertawan, atau dipindah-pindah, atau sebagai migran pedesaan ke kota-kota pada era industri. Manusia selalu menjadi panenan yang paling menguntungkan ketimbang komoditas lainnya. Setiap tahun, jutaan laki-laki, perempuan, dan anak-anak diperdagangkan ke seluruh dunia dalam kondisi-kondisi yang mencapai taraf perbudakan. Di antara mereka, ribuan gadis dan perempuan muda dirayu, diculik, atau dijual ke dalam pelacuran paksa dan bentuk-bentuk pelayanan seks lainnya. Pada tahun 1997, diperkirakan 175.000 gadis dan perempuan diperdagangkan dari negara-negara di Eropa Timur dan Tengah dan Negara-negara yang Baru Merdeka, terutama ke negara-negara lain di wilayah yang sama. Selain itu, Eropa Barat dan Amerika Utara terus menjadi tujuan perdagangan utama untuk orang-orang dari negara-negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Membidik perempuan-perempuan muda

Para pedagang membidik gadis dan perempuan muda di negara-negara di mana kondisi ekonominya sulit dan peluang untuk perempuan terbatas. Dalam situasi yang serupa, perempuan muda menanggapi iklan atau direkrut secara informal oleh agen (sering kenalannya sendiri) yang menawarkan pekerjaan bagus di negara atau daerah lain. Pekerjaan-pekerjaan itu adalah untuk menjadi perawat, penata rambut, *au pair**, pembantu rumah tangga, *waitress*,

* Orang asing yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan lain sebagainya, untuk ditukar dengan kamar, uang, dsb, terutama sebagai cara untuk belajar bahasa, *penj.*

model, atau penari. Perekrut mungkin mendekati keluarga perempuan muda itu, atau merekrut mereka pada pesta jodoh yang diselenggarakan oleh agensi perkawinan. Di beberapa negara, gadis dan perempuan muda benar-benar dijual kepada pengumpul oleh kerabat, 'pacar', atau lembaga anak yatim piatu. Beberapa perempuan melakukan perjalanan ke luar negeri untuk perkawinan yang sudah direncanakan atau diperantarai, hanya untuk dijerumuskan ke dalam pelacuran oleh 'suami' mereka ketika mereka sampai.[5]

Anna dan Rashid

Kadangkala kita menangkap kilasan personal dalam aspek ilegalitas yang jarang mencapai pers publik.Ketika Anna didiagnosa mengidap *multiple sclerosis*, ia menggunakan troli belanja untuk menopangnya saat bepergian. Ia tinggal di flat dengan satu kamar tidur di London Timur. Suatu hari ia meminta seorang anak muda asal Iran untuk membantunya menyeberangi jalan. Namanya Rashid dan ia bilang sedang belajar. Rashid menawarkan diri untuk membawa belanjaannya. Anna mengundangnya untuk minum kopi.Ia tinggal 10 bulan dan merawatnya dengan penuh ketulusan. Ia juga merupakan relasi seksual yang terakhir dalam kehidupan Anna. Ia merasa muda kembali, dihasrati, dan terutama berdaya—suatu pengalaman yang ia tidak tahu untuk waktu yang lama. Ia lebih bahagia ketimbang ia pada tahun-tahun sebelumnya. Rashid biasanya pulang pada malam hari, tapi terkadang pergi lama. Anna tahu ia bekerja secara ilegal. Anna dapat menerima kedatangan dan kepergiannya. Kendati berumur lebih muda 20 tahun daripada Anna, Rashid bergairah padanya: ketika Anna bilang ia merasa tua, Rashid mengatakan bahwa saat menatap matanya, Anna tampak tak pernah menua.Ia terkadang membicarakan hutang-hutangnya yang ia pinjam dari orang yang membawanya ke Inggris. Anna mendapat santunan karena penyakitnya dan membagi apa yang ia punya. Setelah beberapa waktu, Rashid menjadi resah, kacau,

dan ketakutan pada orang-orang yang tidak diharapkan. Suatu hari, Anna melihat ia membawa kopor kecil, alat cukur, dan sikat giginya. Malam itu ia tidak pulang. Begitu pula malam berikutnya. Pada pagi subuh, Anna dibangunkan oleh suara kaca pecah. Flat itu diserbu polisi: Di mana dia? Dengan susah payah, Anna beranjak dari tempat tidurnya. Mereka menggeledah flat itu dan menemukan beberapa pakaian. 'Pakaian itu milik saudaraku.'Di luar, kerumunan kecil berkumpul, gusar pada polisi. 'Sungguh malang.' 'Apa yang telah Anna lakukan, merampok bank habis-habisan?'Apakah mereka tidak punya cara lain yang lebih baik ketimbang mendobrak flat perempuan tak berdaya?' Ia tidak pernah melihat Rashid lagi.Tidak lama kemudian, Anna menjalani perawatan dalam jangka panjang. Anna berkata: 'Ia memberi saya tahun ekstra dalam hidup saya. 'Tidak peduli apa yang Rashid tawarkan, apa pun fungsi sebagai perawat yang ia penuhi, dan hubungan yang ia kembangkan, semua itu tidak dihitung dibanding dengan kejahatan tinggal di naungan yang ia peroleh di Inggris.

Perempuan-perempuan itu merupakan tawanan, dijebak dalam belenggu hutang, dan dipaksa melacur. Kerap diperkosa, dipukuli, mereka dikurung sampai mereka menyetujui apa pun yang dikehendaki dari mereka. Dokumen-dokumen mereka tetap ditahan oleh penculik dan mereka tidak berani melarikan diri, karena diancam akan dideportasi atau dipenjara dan keluarga mereka akan disakiti. Dalam perdagangan seks, perempuan melayani banyak pelanggan setiap hari. Terkadang kecanduan membuat perempuan lebih mudah dijinakan. Polisi metropolitan London memperkirakan terdapat 10.000 imigran gelap yang bekerja sebagai pelacur di Inggris.

Ekonomi bayangan

Tidak ada data yang akurat menyangkut sumbangan aktivitas ilegal pada perekonomian global. Sejauh mana ia mem-

perparah atau mengurangi kemiskinan tidak diketahui. Operasi-operasi ilegal tertentu sudah tidak asing lagi.

Ada dua hal yang dapat dikatakan berkenaan dengan aktivitas ekonomi tersembunyi. Pertama ialah, dengan absennya segala macam program sahih redistribusi kekayaan dunia, aktivitas kriminal sebagai respon atas ketidakadilan yang tak terperi dapatlah dimengerti. Kapasitas kegiatan itu untuk membuat keseimbangan tentu patut dipertanyakan; tapi meningkatnya kejahatan global selama lebih dari 50 tahun terakhir sedikit kaitannya dengan semakin kejamnya manusia ketimbang rasa getir akibat ketidakadilan dunia.

Alenka

Ia memberitahu para wartawan: 'Saya dari Timisoara di daerah Timis. Saya berusia 16 tahun. Saya meninggalkan Rumania pada tanggal 18 Februari 2001 dan saya tiba di Beserica Alba, Yugoslovakia, hari berikutnya. Saya terlibat dalam usaha ekspor-impor antara Rumania dengan Yugoslovakia dengan saudara laki-laki saya (menjual rokok di pasar gelap)....Beberapa laki-laki datang saat saya di sana dan mereka memaksa saya masuk ke dalam mobil mereka. Mereka orang Albania. Mereka mengangkut saya ke hotel di Montenegro. Seorang Albania membeli saya. Ia membawa saya ke perbatasan negara itu dengan Albania. Ia membawa saya ke tempat yang dinamakan Shiak, di mana ia menjual saya kembali pada orang Albania lain seharga 3.000 lek (200 dollar AS). Laki-laki itu membawa saya ke sebuah hotel, ia bilang ingin berhubungan seks dengan saya, menarik pistol dan memaksa saya. 'Polisi datang ke hotel itu dan berkata saya sedang melacur dan menjebloskan saya ke penjara. Penjara itu dikenal sebagai '313' di Tirana, ibu kota negara. Setelah dua minggu, saya diberi pengacara dan pergi ke pengadilan.'Pengacara itu membawanya ke sebuah hotel dan menjualnya sebesar 2.000 Lek kepada seorang laki-laki yang membawanya

ke Vlore di pantai Adriatic. Ia tinggal dengan perempuan bernama Vera, yang bilang padanya sudah mempunyai seorang anak perempuan di London. Seorang teman akan pergi dengannya ke London.Ketika ia sampai di London dengan paspor palsu, suami Vera, Stanislav, bilang bahwa ia berhutang 4.000 dollar AS untuk biaya perjalanan itu. 'Ia memasukan saya ke sebuah sauna untuk bekerja. Selama masa itu nama saya Angela. Saya bekerja di sepuluh flat dan enam sauna. Saya memperoleh 500 dollar AS atau lebih per hari. Saya berikan semuanya kepada Stanislav.'Pada waktu itu Alenka berumur 15 tahun.

The Observer, 23 Februari 2003.

Noi

Ia putus sekolah di desa Thai-nya ketika berumur 11 tahun. Ia bekerja di ladang orang tuanya. Ia pergi sebagai pembantu rumah tangga tapi, dengan dua temannya, mengontak seorang agen yang mereka dengar dapat membawa mereka ke Bangkok. Ia berumur 16 tahun. Ia dibawa ke sebuah rumah tempat 20 sampai 30 perempuan bekerja sebagai gadis panggilan. Ia bertemu pacar-pacar dari Arab Saudi dan Dubai yang memberi segala macam janji, tapi tak satu pun dipenuhi.Noi bertemu dengan seorang perempuan dari desanya yang akan pergi ke Jepang. Perjalanan itu gratis. Mereka pergi ke sebuah hotel di Tokyo dan hari berikutnya, seorang laki-laki Jepang datang untuk memilih dua dari enam gadis di sana. Ia bilang, Noi berhutang padanya 20.000 dollar AS. Sore yang sama itu pula ia dibawa ke sebuah bar tempat 30 perempuan Thai bekerja. Pelanggan membayar 300 dollar AS dan mempunyai kekuasaan penuh selama dua jam. Kadangkala geng Yakuza datang ke bar itu. Jika ada perempuan yang lari, Yakuza akan melacaknya dan membawanya kembali. Banyak teman sekerjanya menjadi pecandu untuk melupakan kepedihan. Noi beruntung. Tertangkap polisi, ia dideportasi. Ia sampai di Thailand dalam keadaan trauma dan tak punya apa-apa. Semua kerja yang ia lakukan tak membuah-

kan apa-apa. Ia kembali ke desanya, di mana ia bekerja lagi di ladang dan juga mempunyai toko kecil yang menjual bahan-bahan makanan.'

Our Lives, Our Stories, Foundation for Women, Bangkok, 1995.

Pengamatan kedua ialah banyak aktivitas itu membayangi perekonomian resmi, berlangsung dalam perlindungan kerahasian yang terpercaya dan komersil, kerap dengan kerja sama diam-diam dengan petugas dan bisnis. Kriminalisasi politik dan politisasi kejahatan mendukung efek redistributif perekonomian gelap, dan terus mengalirnya kekayaan dari orang miskin ke orang kaya—seperti arus utama, di mana ia menyerupainya dalam bentuk karikatur.

Tidak ada pemahaman atas kemiskinan yang menyeluruh tanpa menerakan transaksi-transaksi yang beragam itu. Tanpa adanya sorotan yang lebih terang atas mereka, pembicaraan akan tetap kabur dan spekulatif.

Kendati demikian, akibat ketidakseimbangan itu jelas 'menguntungkan' kaum berprivilese, khususnya minoritas kaya di negara-negara Selatan.

UN Development Program setiap tahun mempublikasikan Human Development Index. Daftarnya mengenai apa yang diperlukan agar pembangunan sukses meliputi 'perbaikan standar hidup di samping akses atas semua kebutuhan dasar seperti orang yang cukup makanan, air, tempat tinggal, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Di luar perhitungan

Perdagangan obat-obatan gelap merupakan sumber utama pendapatan di luar neraca resmi.

- Penyelundupan atau perdagangan orang amatlah menguntungkan
- Perdagangan senjata gelap kian marak, khususnya senjata ringan, yang menurut PBB menyebabkan kematian 200.000 orang di seluruh dunia setiap tahun berupa pembunuhan, kecelakaan, dan bunuh diri.
- Nilai perdagangan spesies-spesies langka—burung, binatang, tumbuhan, bunga, kupu-kupu dan serangga, kayu dan hutan tropis, gading, produk-produk binatang untuk sistem pengobatan alternatif, *bush-meat*, dan bahan-bahan makanan lain yang dilarang—tidak diketahui.
- Pencucian uang mempekerjakan tak terhitung orang di seluruh dunia.
- Tidak ada data yang dapat diandalkan untuk perdagangan intan dan batu berlian lainnya yang terlarang.
- Ongkos penyuapan dan korupsi di dalam dan di antara perusahaan transnasional tidak dapat diperkirakan secara tepat, seperti halnya penyebaran bantuan dan uang sumbangan lainnya. Uang terima kasih, pembayaran diam-diam, pemanis dan komisi yang dibayarkan tanpa masuk pembukuan untuk kesepakatan-kesepakatan legal tidak mudah dihitung.
- Pekerjaan mafia, geng, penjahat, dedengkot pemukiman kumuh, penyelenggaraan program kesejahteraan tak resmi oleh pimpinan-pimpinan Narkoba, lolos dari perhitungan ekonomi.
- Tingkat kejahatan kerah putih hanya tersirat dari kegagalan spektakuler selama tahun 2002, dari Enron, Global Crossing, sampai WorldCom.
- Ketidakakuratan proses akuntansi, kerja pemeras, penculik, dan mereka yang meminta uang tebusan, dalam satu atau lain cara, tampil dalam neraca global.
- Ongkos kejahatan—dari perampokan di jalanan dan pencurian kecil-kecilan sampai pembajakan dan perampokan spektakuler—tetap samar-samar.
- Mata-mata dan pencurian komersil, *biopiracy* oleh transnasional memagari kekayaan bersama global, pencurian pengetahuan penduduk asli, telah mendistorsi data-data pertumbuhan dalam 'perekonomian global'.

Apakah pembangunan manusia itu?

Frase bualannya adalah 'perbaikan standar hidup'. Tidak mengherankan apabila hal ini tidak kontroversial bagi orang miskin. Tapi, sebagai ukuran kesuksesan pembangunan, sudah seharusnya ditanyakan apakah ia diterapkan secara setara kepada tujuh ribu milyuner di AS. Anggapan bahwa peningkatan material yang ajek tidak bisa dipisahkan dari pembangunan manusia tidak dipertanyakan lagi.

Dua hirarki kekayaan

Ada dua cara standar untuk mengukur kekayaan: pertama dengan rata-rata per kapita Gross National Income/GNI (Pendapatan Nasional Bruto). Cara yang lainnya, merangking negara-negara dengan mengkombinasikan ukuran-ukuran, meliputi perawatan kesehatan, pendidikan, dan posisi perempuan, dikenal sebagai Human Development Index (HDI).Negara-negara terkaya pada tahun 2001*

Negara	GNI per kapita dalam dolar AS	Posisi	Negara	Rangking HDI
Luksemburg	41.770	1	Norwegia	1
Swiss	36.970	2	Swedia	2
Jepang	35.990	3	Kanada	3
Norwegia	35.530	4	Belgia	4
Amerika Serikat	34.870	5	Australia	5
Denmark	31.090	6	Amerika Serikat	6
Iceland	28.880	7	Iceland	7
Hongkong, China	25.920	8	Belanda	8
Swedia	25.400	9	Jepang	9
Singapura	24.740	10	Finlandia	10
Inggris (UK)	24.230	11	Swiss	11
Belanda	24.040	12	Perancis	12
Austria	23.940	13	Inggris (UK)	13
Finlandia	23.940	14	Denmark	14
Jerman	23.700	15	Austria	15
Belgia	23.340	16	Luksemburg	16
Irlandia	23.060	17	Jerman	17
Perancis	22.690	18	Irlandia	18
Kanada	21.340	19	Selandia Baru	19
Australia	19.770	20	Italia	20

*Terkecuali negara-negara persinggahan pajak (*tax haven*) kecil: Liechtenstein, Bermuda, kepulauan Caymen, San Marino, dan Monaco.

Di dunia kaya, penyakit sosial dan psikologis mengalami peningkatan bahkan saat 'standar hidup' menanjak. Human Development Index dimaksudkan untuk mencegah indikator ekonomi yang kasar terhadap pembangunan. Namun, tabel negara-negara dengan HDI yang tinggi hanya berbeda tipis dengan ukuran-ukuran untuk menilai kesuksesan ekonomi. Gagasan itu hebat; tapi penerapannya digerogoti oleh kekuatiran dan kesangsian untuk lepas dari definisi yang dibuat oleh kekuatan dominan menyangkut tujuan manusia—yang tetap mengutamakan sisi ekonomi.

Hong Kong dan Singapura merupakan dua negara kaya yang hilang dari tabel Human Development Index, di mana Selandia Baru dan Italia menyodok dari bawah.

Anak-anak dalam sangkar emas perekonomian gelap

Mencolok di semua kota-kota utama di Selatan—dari Dakar sampai Jakarta, dari Lagos sampai Lima—adalah generasi baru yang agresif, terutama anak muda. Mereka berkendaraan secara berbahaya di jalanan kota dengan mobil yang diberikan oleh orang tua mereka. Mengenakan kaos dan sepatu buatan tangan, kaca mata penahan silau, cincin dan rantai emas, mereka cukup makan, dengan gigi cemerlang dan rambut sehat. Mereka mempunyai segala hal yang terbaik—mainan impor, pendidikan privat, liburan ke luar negeri, dan *video game*. Mereka tidak membedakan antara kebutuhan dengan keinginan sesaat, yang mereka beri prioritas sama. Tidak tahan dengan frustasi, mereka gampang tersulut amarahnya jika ditantang. Sejak anak-anak, para pelayan mengambilkan pakaian mereka dan menyuguhkan makanan di depan mereka. Resah dan manja mencoba-coba Narkoba, terkadang menghasilkan malapetaka, seperti mungkin yang terlihat di balik tembok tertutup klinik-klinik pribadi di São Paulo atau New Delhi. Anak muda itu, tanpa respek pada usia maupun kebajikan—sesungguhnya untuk semata perhitungan kekuasaan uang—adalah anak perekonomian gelap. Orang tua mere-

ka mencari pengampunan melalui anak mereka untuk kelakuan buruk mereka, penyuapan, korupsi, penipuan, faktur palsu, spekulasi dan kesepakatan terselubung yang memperkaya mereka. Anak-anak muda itu adalah turunan majikan pembunuh bayaran dan pemeras, pengacau dan penggerak keji, fungsionaris liberalisasi ekonomi tak berperasaan yang melegitimasi tindakan amoral kaum berprivilese.Mereka mencuci uang mereka melalui kepolosan kekanakan—seolah-olah hal itu akan membersihkan kesengsaraan yang mungkin disebabkannya, dimurnikan dengan saringan keluguan anak-anak.Tapi uang memindahkan nilainya sendiri, kendati vila berbenteng, pesta-pesta hura-hura dengan whisky dan rangkaian lampu di pepohonan, aroma bunga mekar yang jatuh di atas marmer dengan lembut seiring dengan langkah-langkah kaki para pelayan yang ada untuk memuaskan kerinduan anak-anak mereka yang manis namun tanpa nurani. Inilah kelas menengah global. Tujuannya adalah untuk mengamankan orang miskin dan melindungi kekuasaan orang-orang yang bahkan lebih diuntungkan ketimbang mereka. Jika ketiadaan hukum dan korupsi tidak bisa dilepaskan dari kemakmuran mereka, maka demikianlah adanya. Kejiwaan anak-anak uang gelap terkadang terlihat jelas. Pemilik bioskop ditembak karena ia meminta seorang anak muda untuk menyerahkan walkmannya saat hendak masuk ke gedung. Seorang pembantu diculik dan dilecehkan secara seksual di dalam mobil. Seorang pelayan berumur 12 tahun dipecat karena hamil. Beberapa anak muda yang dituduh melakukan perkosaan beramai-ramai di pemukiman kumuh kabarnya 'berasal dari keluarga berpengaruh', yang menjamin kekebalan hukum mereka. Yang lain mendirikan perusahaan film rekaan untuk memancing gadis-gadis muda agar mau diajak bermain seks. Seorang anak muda dalam pengaruh Narkoba mengendarai mobilnya menyimpang ke trotoar sehingga membunuh tiga orang yang tidur di sana. Seorang guru ditembak oleh murid yang merasa diremehkan.Orang tua mereka sangat anti-orang miskin dan kian lama kian benci karena orang miskin banyak dan mereka tetap sedikit. 'Negara kita tidak siap untuk

demokrasi . Apa yang diperlukan adalah orang kuat. Hak suara seharusnya hanya diberikan kepada kaum terdidik. Apa yang kita perlukan—'mengingat produk-produk ketidakdisiplinan yang tak terkekang dan ketiadaan tanggung jawab sosial—adalah kedisiplinan yang lebih ketat dan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Para penghuni *favela, barrio,* pemukiman kumuh atau gubuk kurang berkarakter. Anda harus mempunyai peraturan. Hukuman yang lebih berat. Menghukum pengedar Narkoba. Elemen-elemen anti-sosial seharusnya dihadapkan ke tembok dan ditembak.'Terkadang mereka dipanggil untuk mengidentifikasi mayat remuk di rongsokan mobil yang dibeli untuk ulang tahun ke-18; atau diundang untuk mengkonfirmasi bahwa remaja yang dirusak Narkoba dalam tahanan polisi itu sesungguhnya anak tersayang yang tidak menginginkan apa-apa; atau untuk membayar polisi agar menutup mulut atas cacatnya wajah seorang perempuan muda oleh cairan asam karena menolak perhatian putra mereka.Liberalisasi demikianlah. Segala sesuatu berlangsung untuk menampik tradisi, budaya, dan agama, dari Kolumbia sampai India, Indonesia sampai Nigeria, terwujud dalam kelas baru ini, perayaannya atas otoritarianisme tanpa hukum, dan pengabaiannya terhadap keadilan sosial.

Definisi 'alternatif' itu sempit. UNDP tidak akan melaporkan bahwa, dalam survey yang subyektif di dunia, orang-orang yang mengungkapkan kebahagian terbesarnya tinggal di Bangladesh. Kenyataan seperti itu merupakan kejutan yang tak terkira untuk asumsi-asumsi yang dipercayai, yang memberikan Bangladesh suatu peran pemiskinan, korupsi, dan kesengsaraan.

Sebuah 'World Happines Survey' diadakan oleh London School of Economics pada tahun 1998 menemukan bahwa India merupakan negara paling bahagia kelima di dunia, dengan Inggris pada peringkat ke 32 dan AS ke 46. Ghana, Latvia, Kroasia, dan Estonia semuanya berada di atas AS. Penduduk di negara-negara kaya, termasuk Aus-

bahagia dibandingkan dengan penduduk di Republik Dominika dan Armenia. Penduduk yang paling sedikit mengalami kebahagiaan adalah penduduk bekas Uni Soviet, termasuk Ukraina, Belarus, dan Moldova4. Tentu saja terdapat kaitan antara sumber daya (pendapataan) dengan kebahagiaan. Di negara miskin, peningkatan kecil dalam pendapatan akan menyebabkan perbaikan secara tidak proporsional dalam kesempatan hidup dan gaya hidup. Di luar tingkat tertentu, bagaimanapun kaitan langsung itu tak berlaku lagi. Kebahagian di negara-negara kaya tergantung pada hubungan personal yang dekat, kesehatan yang terjaga, dan kepuasan kerja.

Negeri tidak bahagia

Meskipun pendapatan lebih tinggi, kesehatan lebih baik, peluang yang lebih besar bagi perempuan, orang Inggris Raya semakin depresi, tidak bahagia dalam hubungan mereka dan teralienasi dari masyarakat sipil... Suatu analisis atas penemuan terbaru dari tiga kajian perintis yang mengikuti kehidupan setiap orang yang lahir di Inggris, Skotlandia, dan Wales dalam satu minggu pada tahun 1946, 1958, dan 1970—lebih dari 40.000 orang—mengidentifikasi sebuah masyarakat yang lebih terpecah dan individualistik, tapi orang masih mencapai kesuksesan, kekayaan, dan kesempatannya dengan menggantungkan pada latar belakang keluarga. Empatbelas persen laki-laki lahir pada tahun 1970 umumnya mengaku menderita depresi dan kekuatiran pada tahun 2000, dibandingkan hanya tujuh persen dalam kelompok 1958 pada tahun 1991. Bagi perempuan, perbedaan dalam tahun yang sama juga nyaris dramatis—20 persen pada tahun 2000 dan 12 pada tahun 1991. Dari mereka yang lahir pada tahun 1970, 22 persen laki-laki dan 24 persen perempuan mengaku tidak bahagia dengan perkawinan pertama mereka pada usia awal tigapuluhan, dibandingkan hanya dengan 3 persen laki-laki dan 2 persen perempuan dari mereka yang lahir pada tahun

1958. Orang lajang juga serupa, umumnya tidak bahagia dengan nasibnya.Pemilihan umum telah bergeser dari semangat mayoritas ke minoritas—lebih dari 60 persen mereka yang lahir pada tahun 1946 dan 1958 menggunakan hak pilihnya, tapi hanya 40 persen dari mereka yang lahir pada tahun 1970.

Changing Britain, Changing Lives, Institute of Education, London

Titik di mana korelasi antara kekayaan dan kepuasan mengalami kegagalan seharusnya menjadi fokus penelitian. Penelitian itu mungkin akan membantu mereka yang terobsesi dengan pertumbuhan ekonomi untuk mengubah perhatian mereka ke upaya mencari alternatif lain. Jika benar bahwa ekses konsumerisme mempunyai implikasi dalam keruntuhan masyarakat Barat, hal itu seharusnya menjadi pemicu untuk membuka penelitian terhadap kemungkinan untuk melakukan perubahan. Sebaliknya jika ia hilang dalam kesenyapan, maka semua umat manusia niscaya menempuh jalan identik kesengsaraan nilai-tambah dalam proses 'pengintegrasian' global tersebut.

Kemakmuran dan kemiskinan—kawan tak terpisahkan

Kemakmuran dan kemiskian tidak dapat dipisahkan. Sayangnya, mereka sebenarnya bukanlah kawan alamiah. Karena kelayakan tidak dilihat sebagai tujuan usaha manusia—diburamkan oleh janji-janji menggoda untuk 'lebih', kemiskinan tidak dapat 'disembuhkan'. Kemiskinan hanya dapat bermutasi, secara ajek diperbaharui dalam imaji dari versi kemakmuran yang tertentu dan selektif.

Kita tahu dalam kehidupan sehari-hari kita bahwa kekayaan itu lebih dari sekedar uang. Kita berkata seseorang mempunyai 'kekayaan' pengalaman. Kita berbicara me-

ngenai 'kekayaan' detail dalam lukisan dan patung yang amat indah. Kita berbicara mengenai 'kekayaan alam—keindahannya, keragaman dan anekanya. Kita mengenal 'kekayaan' informasi yang terkandung dalam buku. kita mengenal bahwa kesehatan itu kaya. Setiap orang tahu 'kau tak dapat membawanya bersamamu'. Kita semua dilahirkan di dunia tanpa apa-apa dan meninggalkannya pun tanpa apa-apa.

Namun, pandangan moneter menyangkut kekayaan menerapkan pandangan itu sendiri ke semua hal yang lain. Untuk itu, ia menghancurkan cara-cara lain untuk menjawab kebutuhan, berikut biodiversitas dan keragaman budaya di dunia. Definisi kekayaan alternatif—dan dengan demikian, kemiskinan—dapat melepaskan kita dari proses yang tiran dan reduksionis.

Kemakmuran dan kemiskinan merupakan bagian dari konstruk ideologis yang, kendati jelas 'menguntungkan' orang kaya, bagaimanapun meminta korban dari semua kemanusiaan.

Pengalaman kemiskinan

Pengkampanye dan penulis India, Vandana Shiva, melihat perbedaan antara kemiskinan sebagai subsistensi dengan kesengsaraan sebagai kekurangan: 'Sungguh berguna untuk membedakan konsepsi budaya mengenai hidup subsistensi sebagai kemiskinan dari pengalaman material dengan kemiskinan yang merupakan hasil dari perampasan dan kekurangan. Kemiskinan yang diterima secara budaya tidak harus kemiskinan material riil: perekonomian subsistensi yang memenuhi kebutuhan dasar melalui swasembada tidaklah miskin dalam pengertian tidak mengalami kekurangan. Namun, ideologi pembangunan mengumumkan mereka demikian karena mereka tidak berpartisipasi sepenuhnya dalam ekonomi pasar, dan tidak mengkonsumsi komoditas yang diproduksi untuk dan didistribu-

sikan melalui pasar, bahkan meski mereka mungkin memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu melalui mekanisme swasembada.

Vandana Shiva, *Staying Alive*, Zed, London, 1989.

Meningkatnya ketimpangan di dunia dan kelabilan watak versi penciptaan kekayaan kita, paling tidak mempunyai satu hasil yang positif. Ia memungkinkan orang kaya dan orang miskin untuk menyadari bahwa ekstrim-ekstrim itu hanya membawa kepuasan kepada semakin sedikit orang. Ia menyiratkan kemungkinan proyek baru pembebasan dari sistem yang menundukkan kebutuhan kemanusiaan di bawah keniscayaan ekonomi. Ia memperkuat koalisi antara anak muda di jalanan Seattle, Genoa, dan tempat-tempat lain di mana pertemuan pribadi antara kaum berprivilese mengupayakan bisnis mereka yang kian rahasia, dan petani, perempuan, orang miskin di mana-mana yang dirampok diperdayai, dan dikhianati di sebuah dunia yang sebenarnya dengan gampang dapat menjamin kelayakan bagi seluruh penghuninya.

1 *Financial Times*, 18 Februari 2003. 2. www. disastercenter.com/crime 3 US Department of Health and Human Services, 2002. 3. Organization for Security and Co-operation in Europe, 1999. 4 www.nriol.com/content/articles/article1.html

6. MENYELAMATKAN SWASEMBADA (*SELF-RELIANCE*)

Sebuah gagasan potensial dengan sengit ditolak. Visionari-visionari dekolonialisasi. Inisiatif akar rumput di Brazil, Kuba, Argentina. Menghidupkan kembali mimpi-mimpi kuno mengenai jaminan pangan untuk semua.

'Ketika kami masih muda, kami bangga dengan betapa banyaknya yang dapat kami lakukan dengan sedikit uang. Kini, mereka malu dengan betapa kecilnya yang dapat mereka perbuat tanpa banyak uang.'
—Perempuan berusia 80an.

DALAM DUNIA yang mengglobal, swasembada menjadi sasaran cemooh. Setiap negara atau daerah yang hendak melepaskan diri dari globalisasi dituding sebagai menengok ke belakang, merindukan masa lalu yang telah sirna. Swasembada mendorong ke 'autarki'. Anda tidak dapat memisahkan diri dari dunia. Ketidakefisienan dan watak birokratisnya pada akhirnya akan menyebabkan kegilaan genosidal ala Pol Pot atau pusara ideologis Korea Utara. Kelaparan dan kesengsaraan menjadi suratan nasib bagi mereka yang tinggal di negeri-negeri yang mempraktekan swasembada, rejim-rejim yang tahu apa yang rakyatnya inginkan ketimbang rakyat itu sendiri.

Kesengitan penolakan itu sudah mengindikasikan betapa potensialnya gagasan swasembada. Swasembada bertentangan dengan globalisasi, sentralisasi yang memiskinkan dan mengkonsentrasikan kekayaan ke semakin sedikit tangan. Swasembada memberi esensi pada upaya-upaya kontemporer untuk merevitalisasi perekonomian lokal, untuk menyelamatkan apa yang sudah kita akrabi dan ada di sekitar kita guna menjawab kebutuhan dasar semua orang. Tidak heran swasembada disebut 'nostalgia, menengok ke belakang', hanya cocok ditulis dalam buku sejarah, seperti ekonomi ala Gandhi.

Ekonomi Mahatma Gandhi memadukan kesejahteraan bersama dengan individu, mengakui martabat semua buruh, menekankan bahwa nilai-nilai ekonomi dan moral tidak dapat dipisahkan, dan didasarkan pada usaha memberi kehidupan baru pada perekonomian desa, di mana semua orang akan mampu memberi makan dan menyediakan pakaian bagi mereka sendiri. Konsep ini disingkirkan oleh dorongan Nehru untuk melakukan industrialiasi dengan arahan negara dan pandangan yang lebih ortodoks mengenai pembangunan. Gandhi menyatakan bahwa kepemilikan segala sesuatu di luar dan di atas apa yang diperlukan untuk kebutuhan dapat dipandang sebagai barang curian. Ia menyadari bahwa pendistribusian barang-barang di dunia secara merata tidak dapat dipraktekan, tapi ia mengingatkan orang kaya agar setidaknya mengalokasikan kekayaan mereka untuk pelayanan sosial. Ia menganjurkan semacam sosialisme sukarela. Non-kekerasan, non-kerja sama, dan ketidakpatuhan sipil bisa digunakan untuk mendorong terwujudnya keadilan. Pandangan semacam itu luput dalam lingkungan post-Kemerdekaan India dan, dengan digencarkannya kepemilikan materialistis oleh liberalisasi setelah tahun 1990, tampak dilupakan sama sekali.

Visionari dekolonialisasi dan swasembada besar lainnya adalah Julius Nyerere, yang memimpin Tanzania sejak kemerdekaannya pada tahun 1961 sampai ia mengundurkan diri pada tahun 1985. Dikenal sebagai *Mwalimu*, atau guru, ia secara luas dipuja sebagai Gandhi, kapan pun pahlawan-pahlawan perjuangan kemerdekaan akan senantiasa dihormati.

Dalam Arusha Declaration pada tahun 1967, Nyerere berkata pembangunan negeri tidak akan dilakukan dengan uang, melainkan dengan rakyat dan tenaga mereka. Ia berbicara mengenai kekayaan alam Tanzania yang begitu besar, kapasitasnya untuk memproduksi jagung, padi, gandum, buncis, dan kacang tanah, serta tanaman-tanaman yang bisa dijual lainnya seperti sisal, kopi, kapas, tembakau, *pyrethrum*, dan teh; tanahnya yang menawarkan rerumputan subur untuk ternak, domba, kambing, dan untuk memelihara ayam; laut dan danaunya yang berlimpah ikan. Ia menganjurkan agar bekerja keras di kebun, ladang, dan *shamba*. Ia ingin menyetarakan pembagian kerja, karena perempuan bekerja lebih keras ketimbang laki-laki. Terpengaruh, barangkali, oleh pendidikan misionari Katoliknya dan juga sosialisme puritan, ia mengecam penghambur-hamburan sumber daya manusia dengan menari, minum, dan menggosip. Ia berusaha mengarahkan semua itu pada aktivitas yang produktif.

Untuk membantu memekarkan kemampuan rakyatnya, Nyerere mengajukan pelayanan kesehatan dan pendidikan gratis umum. Karena banyak rakyat tinggal dalam rumah yang terpencar-pencar, mereka harus dikumpulkan dalam *ujamaa* (keluarga), yang akan memudahkan pemberian pelayanan-pelayanan. Nyerere tahu persis semangat gotong-royong petani, yang sering dikombinasikan dengan kerja untuk membangun rumah satu sama lain, pada masa panen, atau dalam perayaan festival. Ia berkata: 'Kita di Afrika tidak perlu 'diubah' ke sosialisme... Sosialisme su-

dah berakar dalam masa lalu kami—dalam masyarakat tradisional yang memproduksi kami.' Ia meramalkan kecilnya resistansi terhadap penggabungan karakteristik 'bawaan' (*innate*) itu ke dalam institusi-institusi negara.

Barangkali ia kurang begitu memperhatikan kebanggaan petani terhadap kepemilikan sejengkal tanah; barangkali ia tidak mengerti, bahkan kelompok-kelompok nomaden yang berakar dalam lingkaran yang senantiasa berpindah, akan kembali ke tempat semula ketika kesuburan tanahnya pulih lagi; barangkali ia terlalu mengidentifikasikan dengan angan-angan ideologis. Terdorong untuk mencegah munculnya kelas menengah eksploitatif kulit hitam, ia mengasingkan minoritas makmur yang tumbuh menjelang berakhirnya kolonialisme. Golongan itu pun, bersama dengan banyak pengusaha Asia, segera meninggalkan negeri tersebut.

Apa pun resistansi internal yang ada, Nyerere meremehkan kehendak jahat dunia luar, di mana swasembada dianggap sebagai laknat. Sering dengan semakin didesakannya mantra-mantra institusi finansial—perdagangan bebas, liberalisasi, dan privatisasi—, melonjaknya harga minyak, merosotnya pendapatan dari tanaman ekspor, dan ketergantungan pada hutang yang kian meningkat, Nyerere ditekan untuk mengikuti negara-negara lain yang berhutang pada IMF. Ia menolak. Menteri Keuangannya, Edwin Mtei, mengundurkan diri. Kemudian, Mtei bekerja untuk IMF. Konon ia menyatakan bahwa di dalam IMF ia dapat menerapkan kebijakan-kebijakan di Tanzania, di mana semata sebagai Menteri Pemerintah Tanzania ia tidak dapat melakukannya.

Julius Nyerere berkata pada *New Internationalist*: 'Ketika saya di Washington pada tahun 1998, di Bank Dunia, mereka bertanya pada saya: "Bagaimana Anda bisa gagal?" pada tahun 1988, saya menjawab, pendapatan per kapita Tanzania adalah 280 dolar AS. Kini, pada tahun

1998, menjadi 140 dolar AS. Padahal, dalam sepuluh tahun itu Tanzania telah melakukan segala hal yang diminta IMF dan Bank Dunia. Maka saya bertanya pada Bank Dunia: "Apa yang salah?"

Kebun-kebun di Kuba

Enam puluh persen sayuran yang dikonsumsi di Kuba dewasa ini dibudidayakan secara organik di kebun-kebun kota. Dengan bubarnya Uni Soviet, tempat bergantung Kuba, negara itu kehilangan akses atas pestisida, pupuk, dan bahan bakar traktor. Keadaan itu, seiring dengan embargo yang terus dilakukan AS, seharusnya menyebabkan ambruknya rejim itu. Apabila ternyata hal itu tidak terjadi, itu merupakan berkat kreativitas rakyatnya yang telah hidup selama setengah abad dalam keadaan dikepung. Di ranah pertanian industri, Kuba telah mengembangkan sistem berkesinambungan dengan input rendah. Di pedesaan, pertanian gula, kopi, dan jeruk organik telah didirikan. Tapi, kemenangan yang sebenarnya adalah kemampuan Kuba untuk memobilisasi dukungan rakyat guna mengubah tanah kota yang terlantar menjadi lahan-lahan sayuran kecil. Kini, di Havana saja ada lebih dari 60.000 *huerto*, atau kebun, yang ditanami tanaman pangan. Orang mengingat-ingat kenangan masa kecil mereka di pedesaan untuk menghidupkan kembali ketrampilan-ketrampilan lama; dan rakyat Kuba, kendati miskin, sekarang menikmati salah satu makanan paling sehat di dunia.

Walter Schwarz, *Resurgence*, Mei/Juni 2002

Nilai-nilai Gandhi dan Nyerere, jauh dari diabaikan, kini menyemaikan inspirasi baru untuk generasi yang sedang berontak menentang kesia-siaan dan ketidakadilan globalisasi—bukan dalam teori, melainkan dalam praktek yang sebenarnya.

Kuba telah menunjukkan, orang yang berkata bahwa kekerasan dan keretakan sosial merupakan akibat penarikan diri dari sistem global adalah salah. Di Argentina yang bekas murid model IMF, krisis ekonomi pada tahun 2002

telah menjerumuskan lebih dari separuh rakyatnya ke dalam jurang kemiskinan. Ratusan inisiatif rakyat muncul dari kekacauan itu, berbasiskan aksi lokal dan kolektif, termasuk melakukan perdagangan dengan sistem barter. Di sekitar 30 *nodo* (kutub-kutub perdagangan) di seantero ibu kota, ribuan orang berkumpul untuk menukarkan makanan, perkakas rumah, perabotan, jasa-jasa seperti pembersihan dan penataan rambut. Diperkirakan perdagangan bernilai 40 juta dolar AS terjadi di pasar-pasar barter.

Dewan-dewan rakyat menjadi sarana organisasi penting di Argentina. Dewan-dewan itu lahir dari aksi-aksi jalanan yang militan, orang miskin dan kelas buruh *piqueteros,* yang menutup jalan-jalan raya dan penyulingan minyak, serta kelas menengah *cacelerazos,* yang menabuhi panci dan wajan dan terkadang menyerang bank-bank. *Assemblea* (dewan) merupakan respon atas kegagalan demokrasi perwakilan—demokrasi itu hanya mewakili faksi-faksi elité penguasa, sebagaimana semua negara yang menganut 'demokrasi' secara formal. Pada tahun 2002, di Buenos Aries saja terdapat sekitar 80 dewan. Inisiatif tersebut benar-benar radikal karena menunjukkan alternatif dan struktur demokrasi yang lebih efektif ketimbang pemilihan empat tahunan (lima tahunan di Indonesia) untuk alat-alat status quo yang tidak akuntabel dan tidak representatif.2

Salah satu gerakan sosial yang paling sukses di dunia, juga di Amerika Latin—Gerakan Pekerja Pedesaan Tak Bertanah (Landless Workers' Movement) di Brazil. Ratusan ribu petani tak bertanah melancarkan *land reform* (reforma agraria) sendiri di negara di mana kurang dari 3 persen penduduknya memiliki 66 persen tanah subur.

Banyak gerakan kontemporer menuju swasembada telah belajar dari kesalahan masa lalu. Walter Mgboyo berujar: 'Kita telah berswasembada tanpa melakukan pembangunan. Kini, kita melakukan pembangunan tanpa berswasembada. Kita seharusnya paham bahwa kedua hal itu tidak dapat dipisahkan.

Gerakan Pekerja Pedesaan Tak Bertanah

Sementara 60 persen tanah-tanah pertanian di Brazil terlantar tak tergarap, 25 juta petani hidup dari kerja sehari-hari yang tak menentu. Pada tahun 1985, dengan dukungan Gereja Katolik, ratusan orang mengambil-alih dan mendirikan koperasi di atas perkebunan terlantar di selatan negeri itu. Pada tahun 1987, mereka diberi hak kepemilikan atas tanah itu. Kini, lebih dari 350.000 keluarga telah memenangkan hak kepemilikan lebih dari 15 juta akre. Pada tahun 1999, lebih dari 25.000 keluarga menduduki tanah tidak produktif. Baru-baru ini, 70.000 keluarga sedang menduduki untuk mengantisipasi pengakuan pemerintah. Menyelamatkan tanah memungkinkan adanya jaminan makanan bagi rakyat dan menciptakan suatu alternatif pembangunan sosial dan ekonomi.Gerakan Pekerja Pedesaan Tak Bertanah (MST/Movimento Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra) mendapat dukungan jaringan kelompok hak asasi internasional yang luas, organisasi keagamaan, dan serikat buruh. Gerakan itu membentuk 60 koperasi pangan selain industri-industri pertanian kecil. Program melek huruf mereka melibatkan 600 pendidik yang bekerja dengan orang dewasa dan remaja.

http:www.mst.brazil.org

Banyak orang, baik di Selatan maupun di Barat, kini percaya bahwa segala sesuatu yang dapat diproduksi di sekitar tempat tinggal masyarakat seharusnya diproduksi di sana, dan perdagangan terbatas pada barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara lokal. Lokalisme merupakan obat yang berfaedah untuk globalisasi, tapi bukan ketika menjadi parokalisme, xenophobia, dan tidak percaya kepada orang asing. Jika bersekutu untuk mengupayakan suatu internasionalisme terbuka, swadaya lokal menawarkan alternatif yang sebenarnya. Tapi, lokalisasi harus juga memungkinkan untuk kaum berprivilese, selain ditawarkan sebagai obat bagi orang miskin.

Kecukupan makanan

Kendati terdapat gambaran kemiskinan yang ajek, makanan yang tersedia bagi semua rakyat Ethiopia secara umum di atas kebutuhan kalori minimum—bahkan dengan mengecualikan buah-buahan, sayuran, dan hasil-hasil ternak. Pada tahun 1995, Institute of Sustainable Development melakukan percobaan bersama dengan Ethiopia's Environment Protection Agency dengan tujuan mendorong empat komunitas lokal di Tigray, Ethiopia Utara, untuk mengintensifkan produksi semampu mereka, tapi pengomposan diperkenalkan sebagai teknologi baru. Petani kecil diyakinkan bahwa pemerintah tidak akan turut campur dengan keputusan atau pengelolaan lingkungan mereka. Masing-masing komunitas lokal mengembangkan anggaran dasar mereka sendiri. Hasilnya luar biasa. Di salah satu komunitas, dampak dari berbagai macam input lokal dapat diperbandingkan:

Perbandingan dampak-dampak berbagai macam input, dalam kilogram/hektar

Tanaman	Tanpa input	Kompos	Pupuk kimia
Teff	790	1.710	1.840
Finger Millet	760	1.850	1.570
Jagung	1.760	5.040	7.100
Faba Bean	940	2.310	Tidak menggunakan

Pengomposan meningkatkan hasil panen dua sampai tiga kali. Dibandingkan dengan pupuk kimia hanya kurang sedikit, namun dalam kasus *finger millet* hasilnya melampaui penggunaan pupuk kimia. Apa yang telah disadari oleh petani ialah pengaruh pupuk kimia menghilang—bahkan kerap sebelum satu musim tanam berlalu—sementara pengaruh kompos bersifat kumulatif selama beberapa tahun berikutnya.

Sumber: Institute of Science in Society, 'Ethiopia can feed herself', gttp://www.i-sis.org.uk/Ethiopia.

Di Barat, generasi barunya ditantang untuk memperbaiki dinamika globalisme, dan membantah fatalisme para pemimpin Barat, termasuk Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, yang menyatakan bahwa 'globalisasi itu tak mungkin dibalikkan dan tak terelakkan'. Penulis Colin Hines menganjurkan suatu alternatif yang menentang pandangan yang hanya membuat orang miskin tetap menjadi miskin tersebut. Ia menganjurkan perlunya menjaga perekonomian nasional dan regional, menentang impor barang-barang yang dapat diproduksi secara lokal, melokalisasi aliran uang sehingga ia diarahkan ke penguatan perekonomian komunitas-komunitas, dan mengarahkan kembali perdagangan dan bantuan pada upaya merekonstruksi komunitas lokal ketimbang pada persaingan internasional.[3]

Di seluruh dunia, orang miskin sendiri telah mendefinisikan kembali apa yang mereka mengerti sebagai kehidupan yang baik itu. Pendukung demokrasi global menginginkan setiap orang berpartisipasi dalam pemerintahan dunia. Inisiatif-inisiatif produsen lokal dan pelayanan-pelayan koperasi memungkinkan orang untuk mengabaikan produk-produk yang dibuat korporasi dari tempat-tempat jauh. New Economic Foundation telah merancang suatu indikator alternatif yang akan memberikan pertimbangan yang lebih sensitif atas kesejahteraan manusia ketimbang ukuran-ukuran ekonomi yang telah ada. Pembentukan skema kredit kecil memampukan jutaan perempuan miskin untuk mencapai tingkat ketidaktergantungan ekonomi. Penulis Winin Pereira menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan transnasional yang paling kuat sekalipun akan tersapu habis jika 10 persen orang saja berhenti membeli produk-produk mereka. Kampanye untuk perdagangan yang adil (*fair trade*), usaha-usaha untuk menjadi produsen dan sekaligus konsumen, kelompok-kelompok penekan untuk makanan tak bercampur, untuk air bersih, komunitas-komuni-

tas berskala manusiawi, untuk hidup yang bersahaja, untuk perhatian yang lebih besar terhadap sumber daya yang menopang kita, untuk kemanusiaan yang lebih besar dalam keberadaan budaya-budaya tradisional—semua itu memuncak pada suatu gerakan rakyat yang kuat melawan pola-pola globalisasi yang ada. Aktivitas-aktivitas semacam itu bukanlah teori, melainkan bukti nyata bagaimana kehidupan sehari-hari mungkin diubah dalam praktek, dan bergerak ke arah dunia yang lebih adil dan setara. Teori itu, jika perlu dikembangkan, akan berjalan dengan sendirinya.

Dunia yang lain

Pertanyaan yang belum juga terjawab: bahkan jika kemiskinan absolut dapat dihapus di dalam sistem-dunia yang ada, apakah upaya itu akan mengorbankan ketimpangan yang bahkan lebih besar lagi? Jika demikian, hal ini akan memunculkan patologi dan kemiskinan baru, karena kapitalisme global tergantung pada pertumbuhan dan ekspansi yang terus-menerus untuk keberlangsungannya. Orang harus terus menginginkan, melebihi kelayakan, melebihi kejenuhan, bahkan melebihi keadaan yang berlebihan, atau segala sesuatu akan ambruk. Setidaknya, ada dua pertanyaan yang kemudian muncul. Pertama, sampai seberapa jauh pertumbuhan itu dapat terjadi sehingga basis sumber daya bumi masih dapat menopangnya? Kedua: jika sudah dua ratus tahun pertumbuhan ekonomi terjadi namun kemiskinan-kemiskinan akut masih tetap mencemari masyarakat-masyarakat makmur, mengapa orang miskin harus berharap akan mendapat penyelamatan di dalamnya? Dapatkah kita membayangkan evolusi cara lain untuk memenuhi kebutuhan manusia? Apakah kebangkitan perlawanan rakyat saat ini sedang membentuk suatu paradigma baru, suatu tatanan dunia yang berbeda? Intelektual radikal, Noam Chomsky, berkata: 'Jika gerakan-gerakan yang berbeda-beda dan menyebar itu berusaha untuk membentuk suatu ikatan solidaritas dan dukungan...

bersama-sama mereka akan mampu mengubah jalannya sejarah saat ini.'6 Inilah apa yang diperjuangkan. Sudah barang tentu gerakan-gerakan itu bersifat radikal, tapi ia juga bertaut dengan mimpi kuno dan masih belum terwujud, untuk keamanan dan kelayakan bagi semua orang di bumi.

New Internationalist no 338, September 2001

Jawaban atas kebutuhan dasar, keamanan, dan mata pencaharian yang bermakna untuk semua orang masih diusahakan di dunia: sasaran yang sederhana dan gampang dicapai itu telah diambil alih oleh kekayaan yang mencolok, yang merupakan karikatur maupun penyangkalan atas hal tersebut.

Dalam Deklarasi Arusha, Nyerere berkata: 'Kita sedang berusaha mengatasi kelemahan perekonomian kita dengan menggunakan senjata-senjata yang kuat secara ekonomi.... Sungguh bodoh mengandalkan uang sebagai alat utama untuk pembangunan ketika kita tahu betul betapa miskinnya negara kita. Pun, sebenarnya sama bodohnya apabila kita membayangkan akan mengentaskan diri dari kemiskinan melalui bantuan keuangan asing ketimbang dengan sumber daya kita.'

Adalah mustahil untuk memulihkan masyarakat *aboriginal* (penduduk suatu daerah sebelum kedatangan penjajah) dan masyarakat adat yang berkesinambungan. Tapi, nilai-nilai yang mereka kandung—pengelolaan alam secara hati-hati, pemanfaatan kekayaan seperlunya, menjaga masa depan generasi yang akan datang, penahanan diri dan tingkat swasembada setinggi mungkin—dapat menghidupkan kembali mimpi kuno dan belum terealisasi untuk jaminan kecukupan bagi semuanya.

Swadaya, hubungan timbal-balik antara manusia dengan basis sumber dayanya yang rentan, menunggu untuk

diselamatkan dari ekses-ekses buruk pasar global yang sama sekali tidak tanggap dengan kebutuhan orang miskin, dan yang melemparkan mereka, dalam hitung-hitungannya yang dingin atas perolehan, ke dalam kegelapan dan kebisuan.

---

1 *New Internationalist* no 309, Jan/Feb 1999 2 http://anrchogeek.protest.net/archives/00002.html 3 Colin Hines, *Localization, A Global Manifesto*, Earthscan, 2001

LAMPIRAN 1

Migrasi

Perdebatan atas pencari naungan, pengungsi, dan migran ekonomi menggemakan apa yang terjadi pada masa lalu, khususnya di Inggris. Globalisasi merupakan drama ulangan, di atas panggung dunia, suatu usaha untuk mengekang gerakan-gerakan rakyat antara abad ke-17 dan ke-19. Hal itu diabaikan hanya ketika menjadi jelas bahwa industrialisasi dan gerakan tenaga kerja yang bebas tidak dapat dibendung.

Retorika dan usaha-usaha, untuk menahan orang agar tidak meninggalkan tempat tinggalnya yang dimiskinkan ke tempat-tempat yang bisa membuat hidup mereka lebih ringan, secara historis sudah tidak asing lagi. Jika pers dan politikus tahu kata-kata dan frase yang dapat mencetuskan antagonisme, dikarenakan hal itu telah berakar dalam kejiwaan dan budaya.

Pada tahun 1601, pengaturan *poor rate* (pajak lokal untuk meringankan orang miskin) di Inggris ditangani oleh setiap jemaah gereja lokal. Karena ada beberapa orang yang lebih murah hati ketimbang lain, banyak orang miskin pindah ke tempat yang santunan untuk keringanan tersebut lebih tinggi. Para pembayar *poor rate* menolak. Pada tahun 1662, Laws of Settlement (Undang-undang pemukiman) dikeluarkan untuk mencegah gerakan semacam itu. Undang-undang itu mengurangi mobilitas tenaga kerja dan membuat para pengangguran menjadi lebih sulit untuk bergerak ke mana-mana. Bagi pekerja panenan migran, untuk pindah mereka harus meminta surat dari kepala jemaah sebelumnya; jika tidak, mereka akan dipaksa kembali ke tempat asal mereka.

Saat ini, hal itu terulang dalam perekrutan tenaga kerja dari mana-mana di satu sisi—dan pendeportasian migran 'ilegal' di sisi lain. Inggris merupakan jemaah gereja yang murah hati, 'dermawan', tujuan semua pengemis dan oportunis globalisme. 'Para pengemis bandel' dari Undang-undang Orang Miskin era Elizabeth mampu bertahan meski terdapat kriminalisasi pengemis.

Undang-undang Orang Miskin telah diamandemen sepanjang abad ke-18, terutama untuk 'menghalangi' orang miskin mendapat pelayanan *workhouse**: cara itu dihidupkan kembali melalui upaya menghalangi pencari naungan dengan surat bukti, atau penghapusan upah minimum. Ada garis langsung yang diturunkan dari tindakan penghukuman tersebut terhadap mereka yang berasal dari tempat-tempat jauh di Afghanistan dan Irak serta pos-pos terdepan imperium global lainnya.

Pada tahun 1782, orang miskin yang masih kuat dicarikan pekerjaan dengan petani dan pemilik tanah. Majikan akan diberi kelonggaran oleh jemaah untuk menaikan upah mereka ke tingkat subsistensi. Ini mengindikasikan sistem Speenhamland dari peringanan luar, di mana jemaah gereja menambah upah menurut harga roti. Hal itu menimbulkan prasangka bahwa pekerja yang masih kuat mungkin menyalahgunakan sistem tersebut: modus penipuan awal yang terjadi pada sistem kesejahteraan sekarang.

Karena dominasi politik dan ekonomi Barat kini mengontrol globalisasi, orang miskin di seluruh dunia menjadi, dengan cara mereka, para penghuni komunitas jemaah kita.

Undang-undang pemukiman dihapuskan hanya dengan Poor Law Amendment Act pada tahun 1834. Ini membuat rejim di *workhouse* begitu menjijikan sehingga tidak

* Sebuah lembaga publik di mana jemaah yang miskin memperoleh makanan dan tempat bernaung sebagai imbalan atas kerja yang telah dilakukan, penj.

ada seorang pun mau ke sana apabila ada alternatif lain. Karena itu, jelas sudah perbedaan antara orang miskin 'kasar' dengan 'terhormat'—suatu perbedaan yang kini terlihat antara migran yang tidak dapat dipisahkan dari kemakmuran 'kita' dengan migran ekonomi ilegal.

Semua itu mengindikasikan situasi global pada awal abad ke-21. Akankah kita mengenali keniscayaan ekonomi dari suatu sistem yang telah menyebarkan ke seluruh dunia kondisi-kondisi yang pernah terjadi dalam sebuah negara (Inggris) 200 tahun yang lalu? Atau akankah kita terus menerapkan versi kita sendiri menyangkut undang-undang pemukiman sampai migrasi manusia luas saat ini yang didorong oleh globalisasi—yang telah kita terapkan pada dunia—memaksa kita melakukan tindakan yang berbeda?

LAMPIRAN 2

Apa yang mereka katakan mengenai kemiskinan...

John Rawl dalam bukunya *Theory of Justice,* diterbitkan pada tahun 1971, berkata bahwa masyarakat yang adil dapat mengijinkan perbedaan dalam alokasi sumber daya—sepanjang hasil-hasilnya berfaedah bagi mereka yang paling tidak beruntung dan terdapat peluang yang sama untuk mengakses. Gagasan dasarnya mengenai keadilan terletak dalam *fairness*: artinya tak seorang pun seharusnya dimanfaatkan atau setiap orang harus setuju bahwa peraturan itu sudah seimbang. Ia berbicara mengenai pengenaan 'selubung ketidaktahuan' sebelum menyetujui peraturan-peraturan *fairness*: ini akan membuat anda setuju dengan peraturan itu tak peduli dengan posisi yang anda tempati dalam masyarakat. Ia menyiratkan mereka yang paling beruntung mungkin bertukar tempat dengan mereka yang paling tidak beruntung—tanpa ada yang keberatan.

W Runciman berkata dalam bukunya *Relative Deprivation and Social Justice*, diterbitkan pada tahun 1966: 'Teoritisi politik dari berbagai pandangan yang berbeda tak habis mengerti dengan penerimaan mereka yang serba kekurangan pada ketidaksetaraan yang mereka alami. Para teoritisi itu kemudian mencoba menjelaskan penerimaan tersebut dalam pengertian ketidaktahuaan, atau kebiasaan, atau harapan yang secara tradisional dikekang. Jika mereka yang paling tidak beruntung dalam masyarakat—"*classe la plus nombreuse et la plus pauvre*" (kelas yang paling banyak dan paling miskin) dalam ungkapan filsuf Perancis abad ke-18, Saint Simon—menyadari sepenuhnya bagaimana mereka diperlakukan secara tidak setara, mengapa masyarakat tidak serta merta meledak dalam suatu revolusi? "Apa

yang diperlukan," kata Durkheim, "jika tatanan sosial adalah untuk mengendalikan, maka yang diperlukan ialah masyarakat yang puas dengan nasib mereka. Tapi apa yang harus dilakukan agar mereka puas bukanlah membuat mereka mempunyai lebih atau kurang, melainkan mereka yakin bahwa mereka tidak mempunyai hak untuk memperoleh lebih." Dalam masyarakat yang stabil dengan sejarah ketimpangan biasa yang panjang dan tak terusik, tidaklah sulit melihat bagaimana cita-cita kaum terbelakang dapat dibuat tetap serendah mungkin sehingga cukup menjadikan tatanan yang ada tidak terganggu. Tapi begitu kemungkinan perbaikan terbuka, menjadi lebih jelas bahwa ketimpangan seharusnya terus diupayakan sedemikian rupa agar diterima secara pasif oleh mayoritas di tingkat masyarakat yang lebih rendah. Kita harus berhati-hati untuk tidak merancukan penerimaan (*acquiescence*) dengan kepuasan (*contentment*); kemustahilan penyembuhan dapat membendung aksi, namun tidak bisa membendung kemarahan.'

Amartya Sen, dalam bukunya *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*, diterbitkan pada tahun 1981, berkata: 'Kelaparan paling gamblang dilihat dalam pengertian kegagalan memberi pengakuan hak (*entitlement*) orang, yakni kegagalan mereka untuk menyediakan makanan dan kebutuhan lainnya secara layak. Orang mungkin menghadapi kesulitan untuk menyediakan makanan, jika ia tidak mempunyai pekerjaan, sumber pendapatan lainnya, atau jaminan sosial. Kelaparan yang dihasilkannya dapat terjadi bersamaan dengan melimpahnya ketersediaan makanan dalam perekonomian dan pasar.'

Enviromentalis India **Vandana Shiva** menyangkal pernyataan Amartya Sen bahwa kemiskinan tidak terjadi dalam demokrasi. Pada tahun 2002, ia menunjukkan bahwa kematian akibat kelaparan belakangan ini telah merebak di India. 'Orang kelaparan karena struktur-struktur kebijak-

an yang menghalangi upaya-upaya untuk memperoleh mata pencaharian di pedesaan dan akses atas sumber daya dan pasar, dan dengan demikian pengakuan hak dan pendapatan, yang secara sistematis dicabut oleh program penyesuaian struktural. Sebuah program yang didorong oleh peraturan-peraturan Bank Dunia dan WTO dalam rangka untuk menerapkan liberalisasi perdagangan.' Shiva berpendapat bahwa demokrasi politik yang telah diceraikan dari demokrasi ekonomi memungkinkan pemerintah berkuasa atas dasar kebencian, ketakutan, dan pengucilan; dan hal ini merongrong konsep demokrasi yang mungkin mengaitkannya dengan hak-hak yang meliputi hak untuk subsistensi.

Daftar pustaka

Abruge, Charles, *Still Sapping the Poor* (World Development Movement)

PUSTAKA

Abugre, Charles, *Still Sapping the Poor* (World Development Movement 2000)

Bello, Walden, *Dark Victory* (Pluto Press, 1998)

Chossodovsky, Michael, 'Poverty in the late 20th century', *Journal International Affairs* Vol, 52, No.1, Fall 1998

Ehrenreich, Barbara, *Nickel and Dimed* (Henry Holt, New York, 2001).

George, Susan, *The Lugano Report* (Pluto Press 1999)

Gorz, André, *Critique of Economic Reason* (Verso, 1996)

Khor, Martin, *Re-thinking Globalization* (Zed Books, 2001)

Madeley, John, *Hungry for Trade* (Zed Books, 2001)

Max-Neef, Manfred, *From the Outside Looking in: Experience in Barefoot Economics* (Dag Hammerskjold Foundation 1982).

Shiva, Vandana, *Biopiracy: The Plunder of Nature and Knowledge* (South End Press 1999).

Shiva, Vandana, *Stolen Harvest: The Hijacking of the Global Food Supply* (South End Press 1999)

Rowbotham, Michael, *In the Grip of Death* (Jon Carpenter, Oxfordshire 1998)

Direkomendasikan juga: berlangganan Third World Network Publications; *Third World Resurgence*; Consumers' Association of Penang, Malaysia; publication of the World Development Movement; Cristian Aid; War on Want and Survival International

INDEX

A

Afrika 14, 19, 26, 27, 31, 33, 35, 71, 81, 82, 83, 84, 89, 90, 127, 145
AIDS 14, 21, 26, 34, 35, 47, 76, 83, 84, 90
air 2, 14, 21, 22, 33, 37, 39, 42, 44, 45, 49, 57, 64, 65, 67, 72, 74, 77, 90, 96, 98, 99, 100, 119, 132, 152
Amartya Sen 159
Argentina 78, 143, 147, 148
AS 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 38, 44, 45, 70, 76, 79, 80, 82, 83, 87, 93, 94, 95, 97, 99, 104, 105, 106, 107, 110, 115, 116, 117, 119, 121, 124, 126, 130, 131, 134, 137, 138, 146, 147, 148
Asia 4, 19, 27, 31, 71, 72, 74, 78, 105, 127, 146

B

Bangladesh 27, 37, 39, 40, 49, 64, 67, 70, 80, 91, 105, 124, 125, 137
Bank Dunia 23, 74, 75, 76, 78, 80, 81, 84, 85, 86, 87, 91, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 146, 147, 160
bank Dunia 99, 101
berkelanjutan 24, 38, 45, 49, 50, 57, 90
berkesinambungan 75, 147, 153
Bill Gates 24
Bolivia 99, 100
Brazil 22, 54, 78, 143, 148, 149
budaya pasar 51, 52, 69, 74
buruh 7, 37, 39, 42, 43, 55, 72, 80, 82, 94, 99, 105, 106, 107, 108, 110, 144, 148, 149

C

Charles Abugre 101
commons 53

D

Demokrasi 86
demokrasi 2, 85, 137, 148, 151, 159, 160
dewan rakyat 148
Dunia Ketiga 56, 57, 71, 97, 98

E

Ethiopia 31, 96, 106, 107, 150

F

fair trade 151
Food First 67

G

G-7 75, 77, 84, 85, 87, 96
Gandhi 144, 145, 147
Garis kemiskinan 15
garis kemiskinan 9, 15
GATT 29, 77
GDP 29
gelandangan 2, 4, 90
globalisasi 20, 48, 53, 56, 60, 69, 73, 74, 88, 90, 95, 101, 108, 110, 124, 143, 144, 147, 149, 151, 152, 155, 156, 157
GNI 23, 134

H

hak asasi manusia 80, 89, 95, 96
harapan hidup 21, 22, 26, 52
HIPC 75
Human Development Index 24, 52, 132, 134, 135
hutang 25, 69, 75, 76, 77, 89, 96, 98, 101, 104, 109, 128, 129, 146

I

IFAD 36, 39
IMF 74, 75, 76, 77, 78, 80, 84, 86, 87, 91, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 146, 147, 148
India 6, 22, 25, 44, 50, 52, 67, 90, 91, 98, 124, 125, 137, 140, 144, 159, 160
Indonesia 22, 78, 85, 91, 105, 123, 137, 148
Inggris 2, 10, 12, 13, 15, 39, 44, 53, 54, 55, 84, 85, 88, 91, 105, 110, 119, 123, 128, 129, 137, 138, 151, 155, 156, 157

J

Jerman 2
jubilee2000 76
Julius Nyerere 145, 146

K

kapitalis 70, 73
kapitalisme 11, 46, 70, 86, 118, 152
kebahagiaan 138
kekayaan 16, 17, 19, 22, 24, 29, 31, 32, 46, 47, 49, 52, 55, 58, 60, 65, 66, 69, 70, 71, 72, 73, 83, 85, 88, 89, 90, 109, 110, 112, 125, 130, 132, 133, 134, 138, 139, 140, 141, 144, 145, 153
kelaparan 9, 32, 33, 34, 38, 41, 64, 76, 90, 98, 103, 104, 106, 120, 121, 143, 159, 160
kelayakan 31, 41, 46, 65, 82, 139, 141, 152, 153
kemiskinan 1, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 31, 32, 35, 36, 37, 40, 41,

42, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 56, 58, 59, 60, 63, 65, 66, 69, 71, 74, 75, 77, 78, 81, 87, 88, 89, 90, 92, 95, 100, 101, 109, 110, 112, 113, 114, 119, 125, 130, 132, 139, 140, 148, 150, 152, 153, 158, 159
ketidakadilan sosial 14, 20, 95, 114
Kolonialisme 50,
kolonialisme 31, 50, 51, 53, 54, 56, 69, 86, 146
komunisme 70, 72, 86
konsumerisme 45, 58, 74, 107, 139
kurang gizi 4, 21, 31, 33, 94

L

lapar 16, 32, 33, 34, 37, 106

M

Malaysia 56, 59, 105, 161
masyarakat adat 49, 50, 52, 54, 55, 57, 72, 153
media 14, 16, 43, 78
melek huruf 25, 26, 27, 52, 149
migran 6, 14, 38, 73, 75, 106, 124, 125, 126, 127, 155, 157
MST 149

N

negara berkembang 21, 25, 26, 28, 52, 99, 100, 101, 127
negara miskin 23, 77, 78, 80, 91, 99, 101, 126, 138
neoliberalisme 102
Noam Chomsky 152

O

obesitas 113, 115, 116
orang kaya 1, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 25, 32, 41, 44, 58, 64, 65, 69, 72, 75, 89, 91, 109, 110, 111, 113, 114, 116, 132, 140, 141
orang miskin 1, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 22, 24, 25, 32, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 46, 48, 60, 62, 63, 64, 65, 74, 84, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 100, 101, 103, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 132, 136, 141, 148, 149, 151, 152, 154, 155, 156, 157

P

pasar 2, 3, 8, 27, 29, 33, 35, 41, 47, 48, 50, 51, 52, 54, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 69, 74, 75, 76, 79, 82, 84, 86, 91, 104, 107, 108, 110, 111, 112, 120, 130, 140, 141, 148, 154, 159, 160
pembangunan 25, 31, 48, 52, 53, 56, 57, 58, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 81, 86, 88, 89, 90, 91, 93, 113, 117, 125, 132, 134, 135, 140, 144, 145, 148, 149, 153
pengakuan hak 159, 160
Perancis 12, 14, 55, 82, 96, 158
perdagangan bebas 80, 85, 146
perempuan 3, 4, 21, 25, 33, 34, 35, 38, 39, 41, 66, 67, 80, 94, 95, 105, 107, 108, 116, 122, 127, 128, 129, 131, 134, 137, 138, 141, 143, 145, 151

pertanian 6, 27, 28, 37, 38, 40, 57, 69, 77, 89, 92, 97, 103, 104, 116, 147, 149
pertumbuhan ekonomi 10, 16, 24, 25, 31, 39, 40, 45, 52, 63, 74, 88, 139, 152
petani 29, 37, 40, 54, 56, 59, 62, 66, 74, 75, 79, 82, 89, 97, 141, 145, 146, 148, 149, 150, 156
Philipina 6, 91, 122
pisang 56, 67, 82, 107, 108
Poverty Reduction Strategy 92, 99, 100, 101, 102
PPP 23
privatisasi 11, 53, 69, 86, 90, 96, 104, 146
protes 55, 78, 79, 80, 100

R

Rachel Whitear 119
Revolusi Hijau 97
Revolusi Industri 24, 54
Runciman 158
Rusia 78

S

Singapura 105, 122, 126, 135
sosialisme 11, 15, 51, 70, 73, 74, 144, 145
standar hidup 12, 22, 25, 44, 78, 132, 134, 135
statistik 1, 10, 20, 113, 116
subsisten 54, 74, 125, 140, 156, 160
Susan George 97, 112
swadaya 149, 153
swasembada 60, 61, 140, 141, 143, 144, 146, 148, 153
sweatshop 80, 106

T

tanah 8, 33, 35, 38, 39, 40, 42, 51, 53, 54, 55, 59, 60, 61, 65, 69, 74, 79, 89, 92, 93, 96, 97, 103, 108, 109, 145, 146, 147, 148, 149, 156
Thailand 131
Third World Network 122, 161
transnasional 49, 74, 82, 83, 90, 98, 105, 106, 111, 133, 151
turisme 13, 110
TV 2, 31, 58, 116, 119, 137

V

Vandana Shiva 140, 141, 159
Venezuela 86
Vietnam 70, 106, 107

W

Wal-Mart 24, 85, 105
Winin Pereira 52, 53, 151
World Water Council 96
WTO 29, 74, 77, 79, 83, 86, 108, 160

Kemiskinan Global

Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme

'Sebuah buku saku untuk isu politik yang cemerlang...sangat gamblang'
Guardian, London.

'Buku ini menyasar topik-topik yang dipedulikan banyak orang, namun dihindari oleh para politikus.'
The Independen, London.

Mengapa ada begitu banyak orang miskin di sebuah dunia yang lebih makmur ketimbang sebelumnya? Pasti ada sesuatu yang salah dengan pemikiran konvensial mengenai kekayaan dan kemiskinan. Dalam buku ini, Jeremy Seabrook mengikhtisarkan karyanya yang terkenal mengenai makna kemiskinan, berdasarkan pengalaman orang miskin itu sendiri, baik di negara maju maupun negara miskin. Ia menyingkap bagaimana bangunan kapitalisme hanya mungkin berdiri di atas kesengsaraan orang miskin. Karena itu, program apa pun, seperti MDGs (Millennium Development Goals), mustahil bisa mengentaskan orang miskin, selama masih bertumpu pada sistem neoliberalisme, yang menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai mantranya. Buku ini menyerukan suatu pemikiran yang radikal, bukan hanya mengenai kemiskinan, melainkan juga cara kita hidup.

diterbitkan oleh:

RESIST BOOK

BACA&LAWAN

Seri Melawan Globalisasi

Seri ini menggiatkan terus pelbagai kritik, analisis, dan studi-studi akademis atas bermacam wujud globalisasi berserta akibat-akibat buruk yang dibawanya. Dalam seri ini juga didorong munculnya paradigma alternatif atau bahkan tandingan terhadap dominasi globalisasi sebagai diskursus. Seri ini mengembangkan rute pengertian tidak saja bagaimana globalisasi harus dipahami, tetapi lebih jauh bagaimana globalisasi harus dihadapi. Bersama seri ini, para eksponen gerakan sosial diajak terus-menerus menciptakan pendekatan baru atas paradoks globalisasi serta secara kreatif menelurkan pola-pola perlawanan baru atasnya.

ISBN 979372393-9

9 799793 723937